

ISSN 1412-0380



Prabangkara

JURNAL SENI RUPA DAN DESAIN
VOLUME 15 NOMOR 18 TAHUN 2012

JURUSAN KRIYA SENI
FAKULTAS SENI RUPA DAN DESAIN
INSTITUT SENI INDONESIA DENPASAR
2012

Prabangkara

JURNAL SENI RUPA DAN DESAIN
VOLUME 15 NO. 18 TAHUN 2012



JURUSAN KRIYA SENI
FAKULTAS SENI RUPA DAN DESAIN
INSTITUT SENI INDONESIA DENPASAR
2012

Prabangkara

JURNAL SENI RUPA DAN DESAIN
VOLUME 15 NO. 18 TAHUN 2012

Pelindung

Prof. Dr. I Wayan Rai S, MA.

Penanggungjawab

Dra. Ni Made Rinu, M.Si.

Ketua Penyunting

Drs. I Ketut Muka, M.Si

Sekretaris Penyunting

I Made Sumantra, S.Sn, M.Sn

Penyunting Ahli

Drs. I Ketut Murdana, M.Sn. (ISI Denpasar)

Drs. I Wayan Mudra, M.Sn. (ISI Denpasar)

Yanyan Sunarya (ITB)

Margana (UNS)

Produksi/Perwajahan

I Made Gerya, S.Sn

I Made Berata, M.Sn

I Wayan Setem, S.Sn

Distributor

Dra. Ni Kadek Karuni, M.Sn

ISSN Nomor 1412-0380

DAFTAR ISI

1. Pemanfaatan Internet dalam Proses Belajar Mengajar pada Mata Kuliah Bahasa Inggris Putu Agus Bratayadnya	1
2. Dominasi Ornamen <i>Patra Punggel</i> pada Bangunan Wadah/Bade I Gusti Ngurah Agung Jaya CK.	19
3. Karya Arsitektur Tanpa Kehadiran Seorang Arsitek Profesional Ida Ayu Dyah Maharani	36
4. Ragam Hias Geometris Sebagai Penyelaras dalam Benda Pakai I Made Sumantra	53
5. Enkulturasasi dan Masalah Gender pada Industri Kain Tenun di Kelurahan Sangkar Agung Kecamatan Negara, Kabupaten Jembrana Putu Sukardja	64
6. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Semakin Berkurangnya Pengrajin Patung di Desa Singapadu I Ketut Muryana	73

PEMANFAATAN INTERNET DALAM PROSES BELAJAR MENGAJAR PADA MATA KULIAH BAHASA INGGRIS

Putu Agus Bratayadnya

Jurusan Fotografi Fakultas Seni Rupa dan Desain,
Institut Seni Indonesia Denpasar, Indonesia.

Abstrak

Jaman sekarang ini, penggunaan internet adalah suatu keharusan. Internet adalah salah satu perkembangan penting dan kita harus menguasai di era globalisasi. Ada banyak orang dewasa yang tidak dapat menggunakan internet dan menurut UNESCO bahwa yang mahasiswa yang telah lulus dari Universitas harus memiliki kemampuan untuk beresonansi dengan teknologi terbaru sehingga akan berguna dalam bidang pekerjaan dan internet adalah salah satu contohnya. Selain itu, bahasa Inggris adalah salah satu hal penting di Universitas dan di internet, ada banyak bahan dan contoh untuk kursus ini. Kenaikan fenomena ketika internet tidak digunakan untuk mencari beberapa bahan dan contoh dalam pelajaran bahasa Inggris. Jadi penelitian ini bertujuan untuk menemukan manfaat dari penggunaan internet di kelas bahasa Inggris di Fakultas Seni Rupa dan Desain di Institut Seni Indonesia.

Abstract

Nowdays, The using of internet is a must. Internet is one of important development that we must be mastering in this globalization era. There are a lot of adult people that can not use the internet and according to UNESCO that the university graduated students must have ability to resonate with the newest technology so its will be useful in job field and internet is one of the example. Besides this, English is one of important lecture in University and in internet, there are many materials and examples for this course. A phenomenon rise when internet do not use for looking some materials and examples of English subject. So this

research has purpose to find the benefit of the using Internet on English class in Faculty of Fine Arts and Design of Indonesian Institute of the Arts.

Keywords: Internet, English lecture and photography class.

Dalam perjalanan sejarahnya sejak tahun 1945, kurikulum pendidikan nasional telah mengalami banyak perubahan-perubahan. Perubahan-perubahan tersebut merupakan konsekuensi logis dari terjadinya perubahan sistem politik, sosial budaya, ekonomi, dan ilmu pengetahuan dalam masyarakat berbangsa dan bernegara. Perubahan ilmu pengetahuan/iptek dewasa ini demikian pesatnya sehingga sampai dikemudian hari ditemukan dengan apa yang disebut dengan internet.

Internet berkembang dengan sangat pesat. Saat ini setiap orang seharusnya bisa menggunakan internet jika ingin tetap dapat bertahan di dunia yang serba cepat ini. Saat ini anak-anak SD pun sudah mulai diperkenalkan dengan teknologi internet, namun sayang sekali masih banyak juga orang dewasa yang belum bisa menggunakan internet. Sehingga pengenalan internet dewasa ini merupakan suatu keharusan.

Keharusan tersebut diperkuat dengan pernyataan bahwa ada beberapa kompetensi utama program sarjana, yaitu 1) Menguasai dasar-dasar ilmiah disiplin ilmu dalam bidang ilmu tertentu sehingga mampu mengidentifikasi, memahami, menjelaskan, mengevaluasi/menganalisis secara kritis dan merumuskan cara penyelesaian masalah yang ada dalam cakupan disiplin ilmunya, selanjutnya; 2) Mampu menerapkan pengetahuan dan keterampilan di masyarakat sesuai dengan disiplin ilmunya; 3) Bersikap dan berperilaku/berkarya dalam karir tertentu sesuai dengan norma kehidupan masyarakat; dan 4) mampu mengikuti perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan/atau seni. Dari kompetensi utama program sarjana nomor empat (4), dengan jelas disebutkan bahwa tamatan sarjana dimasa kini harus dapat mengikuti perkembangan teknologi yang salah satunya diwakili dengan adanya internet.

Proses belajar mengajar meliputi banyak hal, antara lain pengajar sebagai mediator dan fasilitator. Sebagai mediator, pengajar hendaknya memiliki pengetahuan dan pemahaman yang cukup tentang media

Pemanfaatan Internet... (Putu Agus Bratayadnya)

pendidikan karena media pendidikan merupakan alat komunikasi guna lebih mengefektifkan proses belajar mengajar. Dengan demikian jelaslah bahwa media pendidikan merupakan dasar yang sangat diperlukan yang bersifat melengkapi dan merupakan bagian integral demi berhasilnya proses pendidikan. Sebagai fasilitator pengajar hendaknya mampu mengusahakan sumber belajar yang kiranya berguna serta dapat menunjang pencapaian tujuan dan proses belajar mengajar.

Ada beberapa mata kuliah wajib untuk program diploma dan S1 antara lain; mata kuliah pendidikan agama, mata kuliah pendidikan kewarganegaraan, mata kuliah bahasa Indonesia, mata kuliah bahasa Inggris/bahasa asing dan terakhir adalah mata kuliah matematika atau statistika yang juga sering disebut dengan logika. Dari paparan tersebut, dengan jelas disebutkan bahwa salah satu mata kuliah wajib yang harus ada untuk program diploma dan strata 1 adalah bahasa Inggris atau bahasa asing. Bahasa Inggris/bahasa asing merupakan komponen wajib yang harus diajarkan pada mahasiswa diploma dan sarjana.

Dalam hal ini bahasa Inggris adalah satu dari sekian bahasa asing yang populer, sehingga termasuk yang dipilih untuk mengisi mata kuliah bahasa asing dan juga sebagai sarana pendukung program ISI Denpasar *go international* yang dicanang oleh Institut Seni Indonesia (ISI) Denpasar.

Dari semua hal-hal yang tersebut di atas, terdapatlah sebuah fenomena bahwa pemanfaatan internet bagi mahasiswa dalam proses belajar mengajar pada mata kuliah bahasa dalam mata kuliah bahasa Inggris adalah suatu keharusan dan sangat bermanfaat. Pemanfaatan internet termasuk dalam pengajaran kompetensi dasar bahasa Inggris yaitu, *listening* (mendengar), *speaking* (berbicara), *writing* (menulis) dan *reading* (membaca).

Fenomena tersebut didukung oleh pernyataan bahwa perkembangan dunia seni dewasa ini sudah tidak dibatasi oleh ruang dan waktu karena didukung oleh perkembangan teknologi tinggi. Seseorang tidak lagi hanya bertumpu pada kemampuan manual untuk berkarya seni, namun telah ditawarkan dalam berbagai pilihan teknologi yang dapat membantunya. Seni selalu eksis mengikuti perkembangan tersebut.

Berdasarkan latar belakang diatas maka dapat di rumuskan dua masalah dalam penelitian ini yaitu 1) Bagaimana pengaruh pemanfaatan internet dalam proses belajar mengajar pada mata kuliah bahasa

Inggris terhadap kemampuan bahasa Inggris para mahasiswa, dan 2) Kemudahan dan kendala apa saja yang dihadapi dalam pemanfaatan internet bagi mahasiswa?

INTERNET

Situs-Situs Internet Berbahasa Inggris

Perkembangan teknologi yang kontinu dalam dunia kerja tidak hanya mengharuskan lulusan perguruan tinggi (PT) memiliki pengetahuan yang luas akan tetapi juga memiliki keterampilan profesional yang siap digunakan di lapangan pekerjaan. Kenyataan ini membawa konsekuensi bahwa PT secara terus-menerus perlu melakukan peningkatan kualitas lulusan agar memiliki kompetensi seperti yang diinginkan. UNESCO dalam konteks ini mengemukakan kompetensi yang perlu dimiliki oleh lulusan PT yaitu 1) Pengetahuan yang memadai (*to know*); 2) Keterampilan dalam melaksanakan tugas secara profesional (*to do*); 3) Kemampuan untuk tampil dalam kesejawatan bidang ilmu/profesi (*to be*); dan 4) Kemampuan memanfaatkan bidang ilmu untuk kepentingan bersama secara etis (*to live together*). Untuk dapat menghasilkan lulusan dengan kompetensi tersebut, PT perlu melakukan perbaikan yang kontinu terhadap fasilitas pembelajaran yang dimiliki. Salah satu bentuk fasilitas pembelajaran yang dapat memberikan kontribusi terhadap kualitas kemampuan dan keterampilan mahasiswa adalah ketersediaan serta pemanfaatan media dan teknologi pembelajaran. Ketersediaan itu telah diwujudkan dengan adanya fasilitas internet gratis dan pemanfaatan dapat dilakukan pada mata kuliah bahasa Inggris dengan pemanfaatan internet.

Pemanfaatan tersebut dalam mata kuliah bahasa Inggris sangat diperlukan dan merupakan suatu keharusan, seperti dapat dilihat pada situs-situs berbahasa Inggris. Untuk melatih kemampuan *reading* dapat memanfaatkan situs-situs seperti pada *e-learning* dan situs berita dari <http://www.bbc.co.uk/>, <http://www.voanews.com/english/news/>, dll. Mendownload video-video berbahasa Inggris atau mendengarkan radio berbahasa Inggris untuk melatih kemampuan *listening* seperti pada situs <http://www.bbc.co.uk/radio/>, total ada 9 radio pada situs ini dan juga bisa dengan melihat video pada situs <http://edition.cnn.com/>, dll atau berlatih soal-soal bahasa Inggris *online* (secara langsung) untuk kemampuan *writing* seperti situs http://www.lang.ox.ac.uk/courses/tst_english_placement.html, <http://www.bbc.co.uk/worldservice/>

Pemanfaatan Internet... (Putu Agus Bratayadnya)

learningenglish/ ,dll. Sedangkan pemanfaatan *video call* (bisa dengan menggunakan Yahoo Messenger) digunakan untuk pelatihan *speaking* (berbicara). Hal ini bisa dilakukan dengan memberi tugas mahasiswa untuk melakukan *video call* dengan mahasiswa asing yang pernah belajar di ISI Denpasar yang sudah kembali ke negaranya, sehingga para mahasiswa dapat berlatih *speaking*. Selain berlatih *speaking* mahasiswa juga bisa mendapatkan informasi terbaru tentang perkembangan seni di mancanegara. Dengan memanfaatkan *video call*, kita bisa berlatih *speaking* dan *listening* secara bersamaan, sehingga jika para mahasiswa biasanya berlatih ke 2 (dua) kemampuan tersebut di laboratorium bahasa Inggris, kini kita bisa berlatih dimana saja dan dengan jangkauan yang lebih luas sehingga pelajaran bahasa Inggris bisa lebih menyenangkan.

Pemanfaatan internet bagi mahasiswa dalam proses belajar mengajar pada mata kuliah bahasa Inggris juga didukung oleh teori dan sumber ilmu dari pemanfaatan e-learning oleh (Budiawan, tt:1) yang memaparkan Industrial Engineering Learning Center (IELC) yang merupakan penerapan e-Learning pada program studi Teknik Industri Universitas Diponegoro dimana bentuk dari penerapan ini berupa website yang berjalan dalam internet sehingga website ini dapat diakses dimana saja. Sistem IELC dari Universitas Diponegoro dapat dikatakan sama dengan sistem Portal dan e-learning dari ISI Denpasar yang dimana penggunaannya dapat diakses dimana saja.

Proses Belajar Mengajar.

Kemampuan *reading*, *listening*, *writing* dan *speaking* adalah sebagai kemampuan akademik dan diharuskan untuk meningkatkan kemampuan tersebut untuk mendukung kompetensi kelulusan dari mata kuliah bahasa Inggris tersebut.

Teori dan sumber ilmu pendukung diperoleh dari, yang menyebutkan bahwa *listening*, *writing* and *speaking* adalah keterampilan komunikasi yang sangat penting dalam semua kurikulum termasuk juga keterampilan membaca, walau keterampilan membaca termasuk lebih khusus karena lebih dipergunakan untuk menganalisa yang bersifat ilmiah.

Penelitian Tindakan Kelas (PTK).

Penelitian Tindakan Kelas (PTK) adalah sebuah penelitian yang mempunyai sifat sebagai sebuah penelitian yang dilakukan oleh dosen

di kelasnya sendiri (dilakukan dalam pembelajaran biasa bukan kelas khusus) dengan jalan merancang, melaksanakan, dan merefleksikan tindakan secara kolaboratif dan partisipatif dengan tujuan untuk memperbaiki kinerjanya sebagai dosen sehingga hasil belajar siswa dapat meningkat. Dosen dalam hal ini berperan sebagai pengajar dan pengumpul data.

Selain hal tersebut penelitian PTK merupakan prosedur penilaian dikelas yang dirancang untuk menanggulangi masalah nyata yang dialami Dosen berkaitan dengan siswa di kelas itu. Ini berarti bahwa rancangan penelitian diterapkan sepenuhnya di kelas itu, termasuk pengumpulan data, analisis, penafsiran, pemaknaan, peroleh temuan. Semuanya dilakukan di kelas dan dirasakan oleh kelas itu.

Penggunaan Internet sebagai Model Pembelajaran

1. Email

Pengertian Email adalah surat elektronik. Fungsi surat-menyurat tersebut saat ini bisa digantikan dengan e-mail. Email tetap menjalankan fungsi yang sama namun dengan media yang berbeda yaitu layar monitor. Layar monitor ini menggantikan fungsi kertas pada model surat-menyurat konvensional, sedangkan fungsi pos digantikan dengan jaringan internet. Para mahasiswa diharapkan mempunyai sebuah email (yahoo, gmail, hotmail, dll) sehingga dapat digunakan untuk mengasah kemampuan *writing* dengan mengirim email kepada mahasiswa asing yang telah kembali ke negaranya masing-masing, *writing* jadi lebih menarik dan bermanfaat dan juga bisa digunakan ajang promosi hasil karya mereka dengan menggunakan fasilitas ini. Selain *writing*, para mahasiswa juga dapat melatih kemampuan *reading* mereka dengan membaca petunjuk-petunjuk dalam membuat akun email, tentu saja sangat diharapkan para mahasiswa memformat aturan pembuatan dengan bahasa Inggris. Fasilitas ini juga memungkinkan sebagai ajang penawaran produk mahasiswa kepada konsumen mereka yang tertarik dengan hasil karya mahasiswa.

2. Chatting.

Pada prinsipnya *chatting* sama dengan *sms*, yaitu melakukan komunikasi berbasis teks dengan orang lain. Di internet begitu banyak program untuk melakukan *chatting*, diantaranya adalah ICQ, MIRC, GTALK, Yahoo Messenger dll. Program dari *chatting* tersebut bisa kita

Pemanfaatan Internet... (Putu Agus Bratayadnya)

unduh secara gratis tentu saja dengan memformat pengaturan bahasa dengan bahasa Inggris sehingga dapat melatih kemampuan *reading* para mahasiswa. Dari semua program *chatting*, Yahoo Messenger atau lebih sering disingkat dengan YM lebih difokuskan karena juga terdapat komunikasi *webcam*. Sehingga kita bisa bercakap-cakap dengan bahasa Inggris dengan teman dari dalam maupun luar negeri. Selain hal tersebut kita juga bisa berbincang-bincang dengan *tutor/guru* pengajar bahasa Inggris gratis yang banyak terdapat di internet untuk melatih kemampuan *speaking* dan *listening*. Diharapkan para mahasiswa dapat menggunakan fasilitas gratis tersebut, karena kita hanya dikenakan biaya sambungan internet. Fasilitas ini juga memungkinkan para mahasiswa untuk bisa mengadakan tawar-menawar langsung terhadap produk mereka kepada konsumen mereka baik didalam maupun di luar negeri.

3. Facebook.

Dewasa ini semua orang hampir dikatakan mengenal Facebook. Facebook adalah seperti majalah dinding *online* dan merupakan sebuah topik yang sedang banyak diperbincangkan, yang bisa dimanfaatkan untuk melatih kemampuan berbahasa Inggris para mahasiswa. Dengan menggunakan pengaturan berbahasa Inggris untuk melatih *reading* dan memanfaatkan fasilitas *chatting* dengan bahasa Inggris kepada teman, baik dari dalam maupun luar negeri yang baru kita kenal untuk berlatih *writing*, tentu saja pelajaran bahasa Inggris akan lebih menyenangkan. Fasilitas facebook ini juga memungkinkan para mahasiswa mempunyai dinding khusus untuk bisnis, sehingga para mahasiswa bisa memajukan karya-karya mereka untuk promosi.

4. Blog

Blog adalah sebuah website atau bagian dari sebuah website. Blog biasanya digunakan secara individual dengan catatan yang bersifat teratur yang dimunculkan baik berupa komentar, deskripsi dari suatu kegiatan dan material-materi lainnya. Blog ini bersifat gratis dan bisa dimanfaatkan oleh mahasiswa untuk dijadikan sebuah website gratis yang memajukan, mempromosikan dan menjual hasil-hasil karya seni mereka. Para penyedia layanan blog gratis yang saat ini terkenal dan dipakai secara luas diantaranya adalah blogspot, wordpress, multiply, myspace, dll.

Selain bisa sebagai ajang promosi yang hebat dan gratis, blog juga bisa digunakan sebagai ajang mengasah kemampuan *reading* dan terutama *writing* para mahasiswa. Dengan menulis secara teratur di blog dengan menggunakan bahasa Inggris, para mahasiswa dapat belajar menggunakan bahasa Inggris dengan baik dan benar, karena jika penulisan kita tidak baik tentu saja para konsumen tidak akan mengerti pemaparan kita sehingga bukan merupakan ajang promosi yang bagus bagi produk seni mahasiswa.

5. You Tube

You Tube adalah salah satu website yang bisa dikatakan sebagai surganya para penggemar video. Konsepnya adalah kita bisa menonton video secara gratis selama terkoneksi dengan internet. Kita bisa mengasah kemampuan *reading* kita ketika membuat akun You Tube, akan tetapi yang ditonjolkan disini adalah bagaimana kita bisa melatih kemampuan *speaking* para mahasiswa dengan membuat video dalam bahasa Inggris untuk ajang promosi dan di *upload* di You Tube sehingga seluruh dunia dapat melihatnya. Contohnya adalah seleb internet dadakan Sinta dan JoJo dengan video *lip sinc* mereka yang diambil dari lagu Keong Racun. Para mahasiswa tidak perlu sampai seperti mereka, cukup dengan mempunyai sebuah video agar calon konsumen mereka bisa melihat aktifitas seni mereka, sebut saja sebagai contoh, demo melukis yang disampaikan dengan penjelasan bahasa Inggris dari para mahasiswa seni lukis atau bagaimana cara menghasilkan foto dengan kualitas yang baik dari para mahasiswa fotografi.

PEMANFAATAN INTERNET DALAM PROSES PEMBELAJARAN BAHASA INGGRIS

Profile Kelas Fotografi 2010/2011

Mata kuliah bahasa asing merupakan salah satu mata kuliah wajib untuk diajarkan pada diploma maupun strata I dan bahasa Inggris terpilih sebagai bahasa asing yang diajarkan di semua kelas yang ada di Institut Seni Indonesia (ISI) Denpasar, baik di Fakultas Seni Pertunjukan yang biasa disingkat (FSP) maupun di Fakultas Seni Rupa Dan Desain (FSRD). Kelas Fotografi merupakan embrio dari Fakultas Seni Media Rekam dari ISI Denpasar, Fakultas ini kelak akan melengkapi fakultas-fakultas yang sebelumnya telah ada. Saat ini Kelas

Pemanfaatan Internet... (Putu Agus Bratayadnya)

fotografi ditempatkan pada Fakultas Seni Rupa Dan Desain.

Perkuliahan kelas fotografi tahun ajaran 2010/2011 dimulai dari tanggal 22 Februari 2011 dan berakhir pada tanggal 7 Juni 2011. Ujian Tengah Semester (UTS) diselenggarakan pada tanggal 12 April 2011 dan Ujian Akhir Semester (UAS) diselenggarakan pada tanggal 14 Juni 2011. Kelas fotografi pada tahun ajaran ini mendapatkan 21 mahasiswa yang terdiri dari 17 mahasiswa dan 4 mahasiswi.

Dari semua mahasiswa tersebut, tidak terdapat mahasiswa yang melakukan perbaikan maupun pengulangan sehingga kelas fotografi tahun 2010/2011 terdiri dari mahasiswa dari satu angkatan.

Perlu diketahui bahwa dalam perkuliahan bahasa Inggris semester II tahun ajaran 2010/2011 ini, semua Kelas bahasa Inggris baik kelas Seni Rupa Murni, kelas Kriya, kelas Desain Interior, Kelas Desain Komunikasi Visual (DKV) Genap, DKV Ganjil (Kelas DKV dibagi menjadi 2 kelas karena jumlah mahasiswanya mendekati 80 mahasiswa) dan terakhir kelas Fotografi, digabung bersama-sama dan perkuliahannya bertempat di Gedung Candra Metu. Karena di gedung Candra Metu tidak bisa dijangkau oleh sinyal Wi-Fi maka terdapat 1-2 kali pertemuan di kelas yang terdapat sinyal internet. Dalam kesempatan ini Kelas bahasa Inggris semester II dibagi menjadi 2 kelas dengan diampu oleh 2 orang dosen. Penulis mendapat pembagian mengajar di kelas Interior, DKV Genap, DKV Ganjil dan Fotografi.

Terpilihnya kelas Fotografi sebagai obyek penelitian adalah karena kelas ini satu-satunya kelas yang para mahasiswanya telah menghasilkan karya, yang selanjutnya karya tersebut akan menjadi salah satu sarana ujian untuk sumber nilai.

Pengaruh Pemanfaatan Internet dalam Proses Belajar Mengajar

Pengaruh pemanfaatan internet bagi mahasiswa (dalam hal ini kelas fotografi 2010/2011) dalam proses belajar mengajar pada mata kuliah bahasa Inggris terhadap kemampuan bahasa Inggris para mahasiswa dapat dilihat dari hasil – hasil ujian para mahasiswa. Dimana secara umum terdapat 2 jenis Ujian yaitu Ujian Tengah Semester (UTS) dan Ujian Akhir Semester (UAS).

Di mulai dari awal perkuliahan sampai pada pertengahan semester para mahasiswa diberikan metode pembelajaran biasa, yang dimana semua bahan-bahannya bersumber dari buku – buku penunjang bahasa Inggris. Materi maupun contoh-contoh soal diambil dari buku

– buku dan tanpa variasi dari sumber internet. Contoh-contoh buku-buku yang dijadikan sumber adalah “English For Academic Purpose Essay Writing” yang ditulis oleh Leo dan diterbitkan oleh penerbit Andi Offset Yogyakarta, kemudian buku yang berjudul “Teaching Genre Based Speaking” yang ditulis oleh Pardiyono dan diterbitkan oleh penerbit Andi Offset Yogyakarta dan buku yang ditulis oleh Raymond Murphy yang berjudul “Essential Grammar In Use” yang diterbitkan oleh Cambridge University Press.

Metode pembelajaran yang dilaksanakan adalah memberikan bahan ataupun materi sesuai dengan kompetensi bahasa Inggris yang terdapat di Satuan Acara Pengajaran (SAP) untuk semester II dengan berpedoman pada buku-buku tersebut dan selanjutnya memberikan soal-soal dari buku-buku tersebut dan kemudian dibahas bersama-sama dengan para mahasiswa.

Metode pembelajaran tersebut dilaksanakan sampai pada Ujian Tengah Semester (UTS) yang materi-materi ataupun bahan-bahan untuk Ujian ini diambil dari materi/bahan dan latihan soal-soal yang telah diberikan sebelumnya. Dari hasil Ujian Tengah Semester (UTS) di dapat hasil sebagai berikut 2 Mahasiswa mendapat nilai A, 15 mahasiswa yang mendapat nilai B, 2 mahasiswa mendapat nilai C, 2 mahasiswa mendapat nilai E karena tidak mengikuti Ujian Tengah Semester (UTS).

Setelah Ujian Tengah Semester (UTS), metode pembelajaran dengan pemanfaatan internet di dimulai yaitu pada pertengahan semester sampai akhir semester. Dimulai dengan memberikan penjelasan manfaat dari metode pengajaran dengan memanfaatkan internet sehingga para mahasiswa mengerti akan manfaatnya dan bagaimana cara memanfaatkannya. Ada banyak cara untuk memanfaatkan internet untuk proses pembelajaran bahasa Inggris, sebut saja yang paling sederhana adalah dengan meminta para mahasiswa untuk merubah pengaturan bahasa jejaring sosial mereka seperti email, facebook atau blog ke dalam bahasa Inggris, sehingga hal tersebut dapat melatih kemampuan membaca (*reading*) mereka. Terdapat 2 jejaring sosial (*social network*) yang dimanfaatkan sebagai penunjang perkuliahan, yang pertama adalah email sehingga para mahasiswa dapat mulai mengirim tugas ataupun kuesioner kepada dosen dengan dimana dan kapan saja dan blog dimanfaatkan sebagai sarana menulis para mahasiswa juga ajang promosi terhadap karya-karya para mahasiswa.

Pemanfaatan Internet... (Putu Agus Bratayadnya)

Ada banyak situs-situs di internet yang dapat dimanfaatkan untuk menunjang proses belajar mengajar dalam bahasa Inggris seperti, www.lang.ox.ac.uk/courses/tst_english_placement.html, www.bbc.co.uk/worldservice/learningenglish/, www.manythings.org/e/voa.html, www.cherlint.com,

Dosen pengajar dapat memanfaatkan situs-situs tersebut untuk mencari bahan ajar maupun untuk mencari-cari soal-soal latihan bahasa Inggris sebagai pelengkap dari materi-materi yang diberikan dari buku-buku pengajaran bahasa Inggris. Dengan materi dan latihan tambahan dari situs-situs tersebut, para mahasiswa akan mendapatkan variasi soal-soal ataupun materi pengajaran bahasa Inggris yang terbaru dan lebih bervariasi sehingga tidak menjemukan dan diharapkan hal tersebut menarik minat para mahasiswa terhadap mata kuliah bahasa Inggris.

Setelah pemberian metode tersebut kemudian dilanjutkan dengan Ujian Akhir Semester atau yang biasa disingkat UAS. Materi Ujian UTS dan UAS adalah materi yang sama akan tetapi untuk UAS para mahasiswa melakukan ujian dalam bentuk esai. Esai tersebut nantinya akan di tulis di blog masing-masing mahasiswa. Sehingga para mahasiswa diwajibkan untuk membuat akun blog, dengan memiliki blog para mahasiswa nantinya akan terpacu minatnya untuk lebih banyak menulis. Terdapat 15 mahasiswa yang mendapat nilai A, 2 mahasiswa mendapat nilai B dan terdapat 4 mahasiswa yang mendapat nilai E karena yang bersangkutan jarang kuliah sehingga tidak mencukupi 75% dari persentase kehadiran di kelas dan juga tidak mengikuti Ujian Akhir Semester (UAS). Sehingga nilai akhir dari para mahasiswa fotografi adalah 15 yang mendapatkan nilai A, 2 yang mendapatkan nilai B dan 4 yang mendapatkan nilai E.

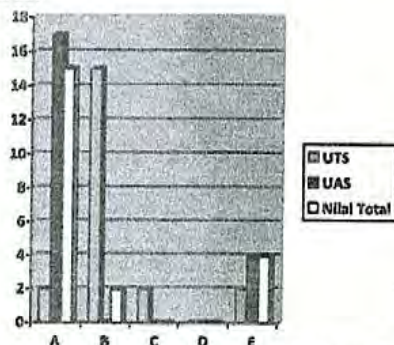


Diagram 1. Nilai akhir dari para mahasiswa Jurusan Fotografi 2010/2012

Kemudahan dan Kendala yang Dihadapi dalam Pemanfaatan Internet

Dalam suatu proses belajar mengajar, kemudahan-kemudahan maupun kendala-kendala tidak bisa terhindarkan untuk dihadapi. Begitu pula dalam metode pemanfaatan internet dalam proses belajar mengajar ini, pembelajaran dengan metode ini menemukan adanya kemudahan-kemudahan dan terdapatnya kendala-kendala bagi para mahasiswa. Untuk mengetahui tentang faktor-faktor kemudahan dan kendala-kendala yang dihadapi mahasiswa maka diadakan survei tentang hal tersebut. Ada 10 (sepuluh) pertanyaan yang diajukan terdiri dari 5 (lima) pertanyaan “iya atau tidak”, kemudian terdapat 3 (tiga) pertanyaan “pilihan” dan 2 (dua) pertanyaan “esai” dan kesepuluh pertanyaan tersebut adalah pertanyaan-pertanyaan secara garis besar untuk mengetahui kondisi, keadaan dan pengertian mahasiswa terhadap metode pengajaran ini. Survei ini diberikan kepada total 14 mahasiswa dari 17 mahasiswa yang aktif, yang mengikuti survei dan sisanya yang tidak mengikuti survei adalah mahasiswa yang kebetulan tidak mengikuti perkuliahan pada saat survei berlangsung.

Survei ini diberikan dengan memanfaatkan internet dalam hal ini, email dimana hal ini bisa dilakukan karena para mahasiswa fotografi telah semuanya memiliki email sehingga para mahasiswa dapat kapan dan dimana saja mengisi survei tersebut dan perlu dicatat bahwa semua email yang telah di isi oleh mahasiswa harus diformat dalam bentuk pdf sebelum dikirim kembali, sehingga tidak mungkin untuk mengganti isi dari survei yang telah dijawab oleh para mahasiswa ini.

Dari pertanyaan-pertanyaan yang dijawab tersebut didapat hasil bahwa, para mahasiswa mengerti akan metode pembelajaran mata kuliah bahasa Inggris dengan metode pemanfaatan internet sebagai penunjang proses pembelajaran. Hanya terdapat satu mahasiswa yang tidak cukup mengerti tentang metode ini sehingga dapat dikatakan ini adalah faktor kemudahan dalam proses belajar ini dimana para mahasiswa di kelas fotografi dapat mengikutinya, sehingga perkuliahan berjalan dengan baik. Kemudahan berikutnya yang diperoleh bahwa semua mahasiswa pada kelas fotografi tahun 2010/2011 mengetahui dan memanfaatkan layanan penggunaan fasilitas internet gratis di Kampus ISI Denpasar dimana tidak semua kampus-kampus memberikan layanan internet secara cuma-cuma.

Pemanfaatan Internet... (Putu Agus Bratayadnya)

Terdapat 9 mahasiswa pada kelas fotografi yang pernah membuka situs-situs berbahasa Inggris seperti BBC, CNN, National Geography, dll. Sedangkan sisanya sebanyak 5 mahasiswa lainya tidak pernah membuka situs-situs berbahasa Inggris tersebut. Dengan membuka situs-situs tersebut para mahasiswa dapat berlatih membaca bahasa Inggris terlebih lagi bacaan pada situs-situs tersebut banyak dilengkapi dengan foto-foto terbaru sehingga sudah seharusnya situs-situs tersebut menjadi situs-situs favorit mahasiswa fotografi dan mayoritas mahasiswa fotografi telah melakukannya. Hal tersebut merupakan suatu kemudahan dalam penerapan metode pembelajaran ini, dimana para mahasiswa tidak canggung lagi dalam membaca bacaan dalam bahasa Inggris karena telah terbiasa membaca bacaan dalam bahasa Inggris.

Semua mahasiswa menyatakan bahwa foto yang mereka gunakan sebagai bahan ujian UAS bahasa Inggris adalah foto hasil karya bidikan mereka sendiri. Hal ini adalah satu kemudahan dalam proses belajar mengajar karena nantinya foto-foto tersebut adalah bahan untuk UAS, dimana para mahasiswa harus memberikan penjelasan tentang cerita atau pesan dari foto-foto tersebut ke dalam bahasa Inggris. Dengan model ujian seperti ini terlihat bahwa suasana ujian lebih menyenangkan dan para mahasiswa lebih antusias dalam mengerjakannya karena para mahasiswa ingin agar orang-orang mengetahui ide dari karyanya. Dari tulisan tersebut bisa diketahui apakah para mahasiswa menyerap materi-materi yang diberikan selama perkuliahan karena dari tulisan tersebut dapat diketahui apakah para mahasiswa menulis struktur tulisan dan tata bahasa Inggris secara baik dan benar.

Kemudian para mahasiswa diwajibkan membuat sebuah akun web yang selanjutnya tulisan para mahasiswa dimasukan ke dalam web yang para mahasiswa masing-masing buat tersebut. Hal ini dimaksud agar para mahasiswa nantinya mempunyai sarana untuk menulis selain hal tersebut web juga buat bisa digunakan sebagai ajang promosi bagi karya-karya para mahasiswa.

Kemudahan berikutnya dalam proses belajar mengajar pada kelas fotografi ini adalah terdapat 2 mahasiswa yang sangat jarang dalam menggunakan internet dalam seminggu, 3 mahasiswa rata-rata menggunakan internet 3-4 kali dalam setiap minggu dan 9 mahasiswa yang hampir setiap hari menggunakan internet dalam setiap minggu. Ini adalah suatu kemudahan dimana para mayoritas mahasiswa adalah pengguna aktif internet oleh karenanya para mahasiswa sudah

mengetahui dan fasih dalam mengoperasikan internet. Kemudian semua mahasiswa juga menganggap bahwa bahasa Inggris penting untuk di kuasai sehingga para mahasiswa antusias dan aktif didalam kelas. Berikutnya terdapat 12 mahasiswa menganggap dengan membaca atau mencari referensi di internet, mata kuliah bahasa Inggris lebih menyenangkan dan semakin antusias dalam mengikuti materi-materi yang diajarkan pada mata kuliah bahasa Inggris, sedangkan hanya 2 mahasiswa menyatakan ragu-ragu.

Para mahasiswa juga mengungkapkan berbagai pernyataan mendukung metode pembelajaran bahasa Inggris dengan pemanfaatan internet, salah satunya adalah dengan memberi komentar-komentar positif pada pertanyaan esai "apakah metode pembelajaran bahasa Inggris dengan pemanfaatan internet akan lebih berguna dan terasa manfaatnya bagi anda setelah selesai menempuh mata kuliah bahasa Inggris semester II dibandingkan dengan tidak menggunakan metode pemanfaatan internet". Komentar-komentar dari para mahasiswa mengatakan bahwa belajar akan lebih cepat dan dan efisien dalam memahami pelajaran bahasa Inggris kemudian ada yang mengatakan metode pembelajaran bahasa Inggris dengan internet adalah hal yang sangat istimewa dalam artian sudah seharusnya kita sebagai mahasiswa dapat menguasai internet, terlebih-lebih saat ini banyak web-web dalam internet menggunakan bahasa Inggris. Oleh karenanya sudah seharusnya kita bisa menguasai bahasa Inggris terlebih dahulu sehingga dalam hal ini motivasi mahasiswa dalam belajar bahasa Inggris adalah untuk juga bisa menguasai internet.

Banyak mahasiswa telah mengerti manfaat internet dengan banyak yang mengatakan bahwa internet dapat dimanfaatkan untuk mempermudah mencari informasi pendidikan tentang bahasa Inggris, mencari-cari contoh-contoh soal dan ada yang mengatakan bahwa mata kuliah bahasa Inggris akan lebih menyenangkan dan tidak membosankan. Terdapat satu komentar yang menarik dari mahasiswa yaitu tidak terdapatnya modul atau buku sebagai materi pembelajaran sehingga situs-situs berbahasa Inggris membantu dalam belajar bahasa Inggris. Hal tersebut tidak perlu dikhawatirkan karena salah satu tujuan tindak lanjut penelitian ini adalah membuat buku panduan pelajaran bahasa Inggris.

Selain mahasiswa yang mendukung, terdapat satu (1) mahasiswa yang tidak mendukung dengan memberikan komentar, metode

Pemanfaatan Internet... (Putu Agus Bratayadnya)

pembelajaran reguler lebih bermanfaat dibandingkan lewat internet karena dalam belajar bahasa diperlukan praktek. Untuk menjawab masalah tersebut adalah perlu diketahui bahwa didalam internet banyak terdapat sumber segala hal, untuk praktek dalam bahasa Inggris, mahasiswa dapat mencari contoh-contoh dialog-dialog bahasa Inggris yang baik yang banyak terdapat di internet sehingga dari contoh-contoh tersebut mahasiswa bisa mempraktekannya sendiri ataupun dengan sesama mahasiswa.

Untuk pertanyaan esai berikutnya yaitu “apakah anda setuju jika model pembelajaran dengan pemanfaatan internet tetap digunakan pada mata kuliah bahasa Inggris untuk mahasiswa tahun ajaran berikutnya”. Semua mahasiswa menyatakan setuju jika model pembelajaran dengan pemanfaatan internet tetap digunakan pada mata kuliah bahasa Inggris untuk mahasiswa tahun ajaran yang berikutnya, walaupun terdapat 1 mahasiswa yang walaupun menyatakan setuju tetapi tetap menyatakan keraguan-raguannya dengan menyatakan setuju jika diperlukan, dalam hal ini pembelajaran bahasa Inggris dengan menggunakan internet mutlak telah mulai digunakan apalagi di ISI Denpasar mahasiswa mendapatkan pelayanan internet gratis.

Terdapat satu (1) kendala dalam model pembelajaran bagi mahasiswa dalam proses belajar mengajar pada mata kuliah Bahasa Inggris Semester II ini, yaitu hanya terdapat enam (6) mahasiswa yang menyatakan pernah belajar bahasa Inggris melalui situs-situs yang menawarkan pembelajaran bahasa Inggris secara gratis. Ini adalah suatu kendala dimana terdapat 8 mahasiswa lainnya tidak pernah belajar dengan memanfaatkan situs-situs tersebut. Kendala tersebut diharapkan dapat teratasi pada semester mendatang dengan memberikan lebih banyak alamat-alamat situs-situs yang menyediakan pembelajaran bahasa Inggris secara gratis, karena mungkin saja para mahasiswa tidak mengetahui alamat-alamat website situs-situs tersebut dan selanjutnya mengajak mahasiswa membahas lebih banyak soal-soal dari situs-situs tersebut bersama-sama di kelas.

SIMPULAN

Model pembelajaran dengan pemanfaatan internet dapat mendorong meningkatkan nilai mata kuliah bahasa Inggris mahasiswa fotografi semester II tahun ajaran 2010/2011 dengan jumlah nilai sebelum

penggunaan model pembelajaran dengan model pemanfaatan internet sebagai berikut, 2 mahasiswa mendapatkan nilai A, 15 mahasiswa lainnya mendapatkan nilai B, sedangkan terdapat 2 mahasiswa mendapatkan nilai C, tidak terdapat mahasiswa yang mendapatkan nilai D dan yang terakhir terdapat 2 mahasiswa mendapatkan nilai E. Sedangkan ketika diperbandingkan ketika model pembelajaran memanfaatkan internet mulai diterapkan pada pertengahan semester didapat hasil sebagai berikut, terdapat 15 mahasiswa mendapatkan nilai A, sedangkan 2 mahasiswa mendapatkan nilai B, tidak terdapat mahasiswa yang mendapatkan nilai C atau D dan terdapat 4 mahasiswa yang mendapatkan nilai E.

Terdapat sembilan kemudahan dalam model pengajaran bahasa Inggris dengan pemanfaatan internet ini, yaitu para mahasiswa kelas fotografi tahun ajaran 2010/2011 cukup mengerti dengan model pembelajaran ini, semua mahasiswa juga memanfaatkan layanan penggunaan internet gratis di kampus ISI Denpasar, kemudian para mahasiswa fotografi juga pernah membuka situs-situs berbahasa Inggris, para mahasiswa juga menggunakan foto-foto hasil bidikannya sebagai bahan untuk Ujian Akhir Semester, kemudahan selanjutnya adalah mayoritas para mahasiswa menggunakan internet hampir setiap hari, selain itu mahasiswa juga menganggap bahasa Inggris penting untuk dikuasai, berikutnya mayoritas mahasiswa fotografi juga menyatakan dengan mencari referensi di internet mata kuliah bahasa Inggris menjadi semakin menyenangkan dan para mahasiswa semakin antusias dalam mengikuti materi-materi yang diajarkan di kelas. Para mahasiswa juga memberikan kesan positif dengan mayoritas menyatakan bahwa model pembelajaran bahasa Inggris dengan pemanfaatan internet akan lebih berguna dan terasa manfaatnya dalam proses pembelajaran mata kuliah bahasa Inggris dibandingkan dengan tidak menggunakan model pemanfaatan internet dan yang terakhir adalah semua mahasiswa menulis setuju jika model pembelajaran dengan pemanfaatan internet tetap digunakan pada mata kuliah bahasa Inggris untuk mahasiswa tahun ajaran berikutnya. Terdapat satu kendala dimana mayoritas mahasiswa kelas fotografi ini tidak pernah belajar bahasa Inggris pada situs-situs yang menawarkan pembelajaran bahasa Inggris secara gratis.

Selain simpulan juga diketengahkan saran sebagai berikut. Penggunaan internet sebagai model pembelajaran dalam proses belajar mengajar pada mata kuliah tidak hanya mata kuliah bahasa Inggris

Pemanfaatan Internet... (Putu Agus Bratayadnya)

mutlak diperlukan, terlebih dengan adanya SIA di kampus ISI Denpasar, selain hal tersebut penggunaan internet sebagai pelengkap proses pembelajaran akan mempermudah dosen mencari referensi, model dan contoh soal soal dan mengetahui berita terkini tentang mata kuliah yang diampunya.

DAFTAR RUJUKAN

- Anonim. (2009), *Paduan Pelaksanaan Penelitian, Penciptaan dan Pengabdian Kepada Masyarakat*: Denpasar. Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat ISI Denpasar.
- Anonim. (2003), *Buku Pedoman Penulisan Usulan Penelitian, Tesis dan Disertasi*, Program Pascasarjana Universitas Udayana, Denpasar..
- Bratayadnya, P. A. (2010), *Pendekatan Cara Belajar Siswa Aktif (CBSA) dalam Pelajaran Bahasa Inggris pada Kelas Fotografi Semester Genap Tahun 2008/2009*, ISI Denpasar, Denpasar.
- Budiawan, W. (tt), *Pengembangan Sistem Pembelajaran Berbasis Internet (E-Learning) (Studi Kasus di Program Studi Teknik Industri Universitas Diponegoro)*. Available from: URL:<http://www.industri.ft.undip.ac.id/ielc/>. (Accessed: 2011 maret, 14).
- Hariyono. (2010), *Pemanfaatan Internet Sebagai Alternatif Sumber Belajar dan Media Pendidikan Jarak Jauh*. [2010 November. 07]. Available from: URL: <http://edukasi.kompasiana.com/2010/11/07/pemanfaatan-internet-sebagai-alternatif-sumber-belajar-dan-media-pendidikan-jarak-jauh/> (Accessed: 2011 Maret, 15)
- Pribadi, B.A. (2004), *Ketersediaan dan Pemanfaatan Media dan Teknologi Pembelajaran di Perguruan Tinggi*. Available from URL: <http://lppm.ut.ac.id>. (Accessed: 2011 Maret 11).
- Raharjo, B. (2010), *Pemanfaatan Internet Sebagai Alternatif Sumber Belajar dan Media Pendidikan Jarak Jauh*. Available from URL: <http://edukasi.kompasiana.com/2010/11/07/pemanfaatan-internet-sebagai-alternatif-sumber-belajar-dan-media-pendidikan-jarak-jauh/> (Accessed: 2010 Maret 12).

- Rosenfeld, M. dkk. (2001), *The Reading, Writing, Speaking and Listening Tasks Important for Academic Success at the Undergraduate and Graduate Levels*. Available from: URL: <http://www.ets.org/Media/Research/pdf/RM-01-03.pdf>. (Accessed: 2011 Maret, 12).
- Sailah, I. (2011), *Kebijakan dan Program Direktorat Pembelajaran dan Kemahasiswaan*, Kementerian Pendidikan Nasional, Jakarta.
- Salim, J. (2009), *Step by Step Internet*, PT Elex Media Komputindo, Jakarta.
- Santayasa, I.W. (2005), *Metodologi Penelitian Tindakan Kelas*, Universitas Pendidikan Ganesha, Singaraja.
- Sopian, A. (2007), *Peran Pendidik dalam Proses Belajar Mengajar Melalui Pengembangan e-Learning*. Available from URL: <http://media.diknas.go.id/media/document>. (Accessed: 2011 Maret, 15).
- Sulipan. (2007), *Penelitian Deskriptif Analitis Berorientasi Pemecahan Masalah*. [2007 Mei, 5]. Available from URL: <http://www.lpmpjogja.diknas.go.id/materi>. (accessed: 2011 Maret, 15).
- Tantina, A. (2009), *Implementasi E- Learning Untuk Peningkatan Sistem Pembelajaran Di Universitas*. Available from URL: <http://fe.unila.ac.id/>. (Accessed: 2011 Maret, 11).
- Wallace, T, dkk. (2004), *Teaching Speaking, Listening and Writing*. Available from: URL: http://www.ibe.unesco.org/publications/EducationalPracticesSeriesPdf/PRATICE_14.pdf. (Accessed: 2011 Maret, 12).

DOMINASI ORNAMEN PATRA PUNGGEL PADA BANGUNAN WADAH/BADE

I Gusti Ngurah Agung Jaya CK.

Jurusan Kriya Seni, Fakultas Seni Rupa dan Desain,
Institut Seni Indonesia Denpasar, Indonesia.

Abstrak

Bentuk penyederhanaan gambar tumbuhan dengan tidak meninggalkan sifat khusus tumbuh-tumbuhan yang di gambar. Usaha menyederhanaan bentuk itu disebut mengubah atau menstilir jenis tumbuh-tumbuhan yang di gubah, untuk kepentingan seni ukir, antara lain daun ganggeng, daun waru, batang tumbuh-tumbuhan yang merambat atau menjalar, disebut "*lung*". Disamping itu bunga buah juga banyak yang di gubah. Ukiran bermotif tumbuh-tumbuhan menjadi motif pokoknya, adalah batang dan daun yang di gubah melilit atau melengkung oleh karena itulah, maka "*lung*" atau "*gelung*". Ini biasanya di lengkapi dengan motif-motif tumbuhan, yang berukuran lebih kecil sebagai isian bidang di sekitar, yang di gubah dari kuncup daun atau kuncup bunga yang disebut "*angkup*". Kadang-kadang gubahan dari sekuntum bunga yang sedang kembang disebut "*ceplok*". Angkup dimaksudkan juga untuk menyebut lipatan daun atau daun yang melengkup pada yang lain. Bentuk dasar lingkingan tumbuhan paku, jenis flora, dengan lengkung-lengkung daun muda, tumbuhan paku. Bagian dari ini terdiri dari susunan dari *batun poh* (biji mangga), potongan *lingkingan* tumbuhan paku, *jengger siap* (Jengger ayam), *ampas nangka* (Kulit nangka), *kuping guling* (telinga babi), *pepusuhan* (tunas mudah), dan *util* (ekor kalajengking). Pengulangan dengan lengkung timbal balik, atau searah pada *gegodeg* hiasan sudut-sudut atap bangunan, dapat pula dengan pola mengambang untuk bidang-bidang lebar, bervariasi atau kombinasi dengan *patra-patra* yang lainnya. Ia merupakan *patra* yang paling banyak di gunakan. Selain bentuknya yang murni sebagai *patra*, *patra* umumnya melengkapi segala bentuk *kekarangan* (*patra* dari jenis fauna), hiasan bagian lidah naga. *Patra* api-apian,

ekor singa dan hiasan-hiasan pelengkap. Hiasan di lihat dari segi etomologi, memberikan gambaran yang lengkap sangat di perlukan. Bermacam-macam corak dan bermacam-macam teknik serta penggunaannya. Ada berupa bentuk, jenis, bahan, dan penggunaan hiasan. Di lihat dari segi bentuk, ternyata ada yang menggunakan bentuk dua dimensional seperti: Hiasan pada tembok, kertas dan sebagainya.

Abstract

The simplification of image for plants without leaving the specific characteristic of the plants on the image. The attempt of simplified the form is called changed or menstilir the types of the plantos on the image. To the sculture benefit, such as ganggeng leaves, waru leaves, the stems of plants which is propagate or spread called "lung". Beside that the flower of fruit are also changed. The plants carving becomes the main motive, which are stem and leaves are changed, twisted or curved therefore, it is called "lung" or "gelung". This is usual compeleted by some plant motives which is in the small size as the entries field around, which is changed from leaf buds and flower which is called "angkup". Sometimes the change of one flower bud which is blooming called "ceplok". Angkup represent the folded leaves or the leaves which is curled up. The basic form is ferns, as the flora, with arches of young leaves, ferns. Part of this is composed of stacks of Batun Poh (mango seed), ferns pieces, jengger siap (Combs chicken), ampas nangka (jackfruit pulp), kuping guling(pig ears), pepusuhan (young seed), and util (tail scorpion). Repetition of the reciprocal curve, or direction on the corners ornaments gegodeg roof of the building, can also be a floating pattern for wide areas, varied or combined with other *patra-patra*. It is the most widely of patra in use. In addition to its pure form as patra, patra generally complete all forms for kekarangan (patra of fauna species), the ornate dragon's tongue. Patra by fire, lions and ornaments complement. Viewed in terms of decoration etomologi, providing a complete picture is in need. A variety of styles and a variety of techniques and their use. There is a form, type, material, and the use of decoration. Viewed in terms of form, it turns out there are using two-dimensional shape such as decoration on walls, paper and so on.

Keywords: dominasi, Patra Punggel, Bangunan wadah/Bade

Dominasi Ornamen Patra... (I Gusti Ngurah Agung Jaya CK.)

Pengaruh Globalisasi pada masyarakat Bali saat ini, sudah masuk kedalam sendi-sendi kehidupan ber-agama Hindu di Bali. sehingga para seniman di Bali mulai melirik potensi seni yang dapat diproduksi secara masal, dan membuka banyak lapangan pekerjaan. Terbukanya lapangan pekerjaan ini, membuat seni rupa yang dulunya sebagai persembahan mulai bergeser menjadi seni produk, yang di jual belikan.

Piliang dalam makalahnya berjudul "Menciptakan keunggulan lokal untuk Merebut Peluang Global". Mengatakan, budaya-budaya lokal di dalam era globalisasi ekonomi, informasi dan kultur dewasa ini, berada di dalam sebuah kondisi tarik-menarik atau tegangan (*tersion*), dalam kaitannya dengan berbagai tantangan dan pengaruh globalisasi. Menghadapi pada pilihan-pilihan yang di lemetis, disatu pihak globalisasi di lihat oleh budaya-budaya lokal sebagai sebuah "peluang" bagi pengembang potensi diri dan keunggulannya di dalam sebuah medan persaingan global yang kompleks.

Globalisasi dilihat pula sebagai sebuah "Ancaman" (*Threat*) terhadap eksistensi dan keberlanjutan budaya lokal itu sendiri. Globalisasi adalah heterogenisasi, sekaligus homogenisasi. Kekuatan Heterogenisasi, budaya lokal dapat terseret mengancam keberlanjutan dan eksistensinya dan kehilangan identitasnya (Piliang, 2005:1). Peluang dalam globalisasi adalah banyaknya para perajin memproduksi bangunan suci (*Pelinggih*), dengan teknik cetak, sehingga mampu memproduksi *peelingih* secara besar-besaran. Produk *peelingih* ini dapat kita amati disepanjang jalan antara desa Lukluk dan Desa Kapal dan disepanjang Jalan Ida Bagus Mantra. Berbagai model *peelingih* di tawarkan, berjejer menghiasi kanan dan kiri jalan. *Pelinggih* ini menampilkan berbagai motif rupa, dilihat dari bahan, ada yang menggunakan norma aturan asta kosali bahan yang sudah ditetapkan dalam penggunaan bahan bangunan suci.

Menurut Buku Indik Ngawangun Merajan mengatakan.

"Ngawangun bebaturan malakar paras (*Batu padas*), citak (*Tanah liat yang dibakar sampai berwarna merah*) lan batu sane medaging rongan (*batu apung. Genah ring Kiwa (kanan)*"..., (Anom, 2002: 8).

Ada yang dibuat dari berupa hasil cetakan beton, ada pula yang menggunakan berbagai material batu, seperti batu apung, batu berwarna, batu lahar dingin. Melihat hal ini dalam menggunakan bahan baku *peelingih* mengalami pergeseran secara berlahan-lahan. Menurut Buku

Arsitektur Tradisional Daerah Bali Mengatakan Bahwa: Lelengisan, merupakan bentuk hiasan tanpa ukiran, keindahan dari bentuk-bentuk hiasan dengan permainan variasi timbul tenggelamnya bidang-bidang hiasan dan penonjolan bagian-bagian tertentu. Bentuk-bentuk hiasan lelengisan umumnya di satukan dengan hiasan pepalihan (Gelebet, 1981/1982: 337).

Melihat perkembangan yang makin pesat muncul bentuk bangunan suci seperti tidak menampilkan ornamen Bali, secara keseluruhan, tapi menampilkan bungkus luar dari bentuk ornamen, disebut juga bentuk *lelengisan* atau bentuk global dari ornamen. Dari kalangan interior disebut minimalis. Melihat hal tersebut diatas bahwa, sudah ada pergeseran yang sangat besar dalam pembuatan bangunan suci, baik dilihat dari segi bahan, bentuk, dan kepraktisan dalam pemasangan atau mendirikan bangunan suci. Melihat fenomena ini, dalam era globalisasi menjadi ancaman, terhadap perkembangan ornamen Bali yaitu *Patra punggel*.

Ornamen *patra Punggel* yang biasanya menghiasi bangunan suci (*Pelinggih*), sedikit demi sedikit di kurangi dalam menghias pelinggih. Ini terdapat pada cetak pelinggih beton cetak dengan menggunakan bias melile, batu lahar dingin dan sebagainya, menampilkan lelengisan, sama sekali tidak menonjolkan ornamen.

Fenomena ini membuat beberapa kalangan seniman dan budayaan sangat takut, kehilangan seni ornamen Bali yang terdapat pada bangunan suci di Bali. Di tengah-tengah adanya kekawatiran akan mudarnya kesenian yang bersifat tradisional, muncullah gerakan yang berusaha untuk membangkitkan kembali, agar kesenian tradisional dapat dijadikan landasan, untuk menangkal budaya luar yaitu Pesta Kesenian Bali (Yoety, 1987: 29).

Dalam perjalannya pemerintah Provinsi Bali sudah berusaha menampilkan karya-karya seniman yang dipajang pada setiap Pesta Kesenian Bali. Di sisi lain banyak seniman yang tidak mendapat tempat dalam ajang bergengsi tersebut. Karya seniman ukir masih sedikit mendapat tempat dan masih bersifat kelompok yang mewakili seniman ukir. Motif ornamen yang menonjol adalah *patra punggel*. *Patra punggel* merupakan warisan budaya, yang secara turun temurun diwariskan oleh ahli waris generasi muda yang berminat menekuni seni ukir motif *patra punggel* Bali.

Dominasi Ornamen Patra... (I Gusti Ngurah Agung Jaya CK.)

Secara garis besar motif dalam seni ukir mencakup tiga hal yaitu: a) Motif dalam ragam yaitu ragam utuh hiasan (*ragam hias*), yaitu motif tumbuh-tumbuhan, motif binatang, dan motif geometris. b) Motif adalah mempunyai ciri khusus atau gaya suatu hasil seni, yaitu: seni ukir motif peajaran, motif jepara, motif bali, dan lain sebagainya. c) motif adalah menunjukkan jaman atau masa, di buatnya seni kerajinan itu, yaitu seni ukir jaman Hindu, seni ukir jaman Islam dan sebagainya (Soepratno. 2007: 9-10)

Menurut pengetahuan tersebut di atas pada dasarnya motif mengandung kekhususan. Ciri khusus atau karakteristik terutama sekali motif dalam dua pengertian. Lahirnya motif atau gaya itu, karena dasar kekhususannya. Bahkan sifat lebih kuat lagi, jika dikatakan karena adanya penampilan pribadi pada hasil karya ukir itu, maka dari itu, jika di katakan seni ukir motif Bali. Seni ukir itu menunjuk pribadi orang daerah Bali. Motif tumbuhan yaitu: penyederhanaan gambar tumbuhan dengan tidak meninggalkan sifat khusus tumbuh-tumbuhan yang di gambar. Usaha menyederhanaan bentuk itu disebut mengubah atau menstilir jenis tumbuh-tumbuhan yang di gubah, untuk kepentingan seni ukir, antara lain daun genggong, daun waru, batang tumbuh-tumbuhan yang merambat atau menjalar, disebut "*lung*". Disamping itu bunga buah juga banyak yang di gubah. Ukiran bermotif tumbuh-tumbuhan menjadi motif pokoknya, adalah batang dan daun yang di gubah melilit atau melengkung oleh karena itulah, maka motif pokok itu disebut "*lung*" atau "*gelung*". Motif pokok ini biasanya di lengkapi dengan motif-motif tumbuhan, yang berukuran lebih kecil sebagai isian bidang di sekitar motif pokok, yang di gubah dari kuncup daun atau kuncup bunga yang disebut "*angkup*". Kadang-kadang gubahan dari sekuntum bunga yang sedang kembang disebut "*ceplok*". Angkup dimaksudkan juga untuk menyebut lipatan daun atau daun yang melengkup pada yang lain.

Seni ukir motif tumbuh-tumbuhan, memberikan kesan geometri (*luwes*), karena sifat tumbuhan yang melilit, melengkung dan melingkar; lingkaran, motif tumbuhan dapat di gubah dengan banyak variasi dan cukup banyak pula aneka tumbuhan yang sifatnya luwes dan indah (Bastomi, 1986: 6-7).

Dominasi ornamen *patra punggel* sangat kental lebih menonjol dari ornamen yang lainnya. Untuk memahami ornamen *patra punggel* dari segi kata mengatakan dalam kamus umum Indonesia, menyatakan

bahwa *patra*: stiliran dari daun (1976: 717). *Punggel* adalah punggul yang terpotong atau patah ujungnya (*pucuknya*) menunggal: memotong atau mematahkan (*ujung, pucuk dan sebagainya*) (1976: 777). Jadi *Patra punggel* adalah stiliran dari daun atau tumbuh-tumbuhan yang mempunyai daun, pucuk-pucuk di ambil dan di rangkai menjadi sebuah motif *patra punggel*.

Pepatran dalam buku Arsitektur Tradisional Bali, menyatakan bahwa mewujudkan gubahan-gubahan keindahan di hiasan dalam *patra-patra* yang disebut *patra* atau *pepatran*. *Pepatran* yang juga banyak di dasarkan pada bentuk-bentuk keindahan flora, disebut *pepatran* dengan jenis flora yang di wujudkan. Ragam hias yang tergolong pepatran merupakan pola yang berulang-ulang, dapat pula di wujudkan dalam pola kembang. Masing-masing *patra* memiliki identitas yang kuat untuk menampilkan, merancang, tanpa meninggalkan pakem-pakem identitasnya.

Patra punggel, mengambil bentuk dasar lingkungan tumbuhan paku, jenis flora, dengan lengkung-lengkung daun muda tumbuhan paku. Bagian dari patra punggel adalah terdiri dari susunan dari *batun poh* (biji Mangga), potongan lingkungan tumbuhan paku, *jengger siap* (mahkota ayam jantan), *ampas rangka* (kulit pembungkus dari buah nangka yang ada didalam buah nangka), *kuping guling* (telinga babi yang di bakar diatas bara api), *pepusuhan* (bakal jadi pucuk baru), dan *util* (stiliran diambil dari ekor kala jengking) (1981/1982: 331).

Patra punggel merupakan pengulangan dengan lengkung timbal balik, atau searah pada gegodeg hiasan sudut-sudut atap bangunan, dapat pula dengan pola mengambang untuk bidang-bidang lebar, bervariasi atau kombinasi dengan *patra-patra* yang lainnya. *Patra punggel* merupakan patra yang paling banyak di gunakan. Selain bentuknya yang murni sebagai patra punggel utuh, *patra punggel* umumnya melengkapi segala bentuk kekarangan (*patra dari jenis fauna*), hiasan bagian lidah naga. *Patra punggel* api-apian, ekor singa dan hiasan-hiasan pelengkap (1981/1982: 333). Masing-masing bagian *patra punggel* yang dijelaskan diatas, merupakan simbol-simbol yang mewakili isi dunia baik yang berada pada buana alit maupun buana agung. Semuanya bersinergi membentuk satu kekuatan yang melahirkan nilai-nilai sakral sebagai warisan budaya yang dipercaya memberikan kebahagiaan dan kedamaian lahir bathin. Hal ini terpancar pada ornamen *patra punggel* Bali.

Dominasi Ornamen Patra... (I Gusti Ngurah Agung Jaya CK.)

Patra punggel merupakan bagian dari ornamen Bali yang menghiasi bangunan rumah, bangunan tempat suci, dan berbagai perabotan alat upacara dan rumah tangga, yang dipergunakan oleh masyarakat Bali sehari-harinya. Kata ornamen *patra punggel* dilihat dari segi etomologi, memberikan gambaran yang bersifat menghias. Bermacam-macam corak dan bermacam-macam teknik serta penggunaannya ditampilkan dalam penerapan ornamen *patra punggel*. Ornamen *patra punggel* ada berupa bentuk, jenis, bahan, dan penggunaan ornamen *patra punggel*. Dilihat dari segi bentuk, ternyata ada yang menggunakan bentuk dua dimensional seperti: ornamen pada tembok, kertas dan sebagainya. Ada pula yang menggunakan bentuk relief seperti ukiran pada batu, kayu, dan sebagainya.

Dari segi bahan, ternyata ada yang menggunakan kertas, kayu, batu, logam, bambo, tanah liat, kain, dan sebagainya. Sedangkan jika di raba, di pegang ada yang halus, kasar, dan mengerikan. Dari segi kegunaan ornamen, ada sebagai hiasan dan ada pula sebagai barang pakai, maka jika di rumuskan bahwa ornamen adalah ragam hias yang di wujudkan dalam bentuk dua dimensional dan tiga dimensional. Media yang di pakai membentuk ornamen *patra punggel* adalah: titik, garis, bentuk, ruang, sinar, warna, ritme, harmoni, penonjolan dan keseimbangan (Susanto, 1984: 1).

Ornamen *patra punggel* memiliki sifat menghias. Ornamen lebih cenderung kepada sifat hiasanya, sedangkan *decorate patra punggel* cenderung kepada tata ruang, baik ruang dalam (*interior*) maupun Ruang luar (*exterior*). Ornamen *patra punggel* adalah hiasan yang bergaya geometris. Pendapat lain menyatakan ornamen *patra punggel* adalah suatu hiasan pada suatu bentuk datar dari hasil kerajinan tangan (perabutan, pakaian, arsitektur dan sebagainya). Ornamen *patra punggel* adalah bagian dari pada seni rupa, maka lasim disebut seni hias atau ragam hias. Ornamen *patra punggel* lebih menonjolkan kerumitan dan kesan raba yang dominan berlubang untuk menampilkan karakteristik karya yang dinamis dan harmonis, dimana ornamen *patra punggel* tersebut diterapkan untuk menambah keindahan (1984: 13)

Ornamen *patra punggel* yang berkembang di Indonesia lahir sejak jaman mesolitikum sampai sekarang di jaman globalisasi ini. Ornamen tersebut mempunyai makna atau lambang tertentu. Ini di sebabkan oleh bermacam-macam kepercayaan yang dianut di Indonesia. Walaupun tidak mengandung arti magis di dalam masyarakat yang postmodern,

makna lambang masih bertahan. Perwujudan lambang hampir semuanya di ambil dari alam ciptakan Tuhan antara lain: tumbuhan-tumbuhan, binatang, manusia, matahari, bulan dan lainnya. Bahkan berhasil menciptakan mahluk khayal sebagai mahluk khayal sebagai mahluk kayangan. Dari sekian banyak macam tumbuh-tumbuhan yang lazim di wujudkan ialah: teratai, kalpataru, hayat, padi, dan kapas sebagai lambang kehidupan dan kesuburan. Macam-macam binatang yang lazim di wujudkan ialah: a) banteng, sebagai lambang kekuatan, keberanian dan keraknyatan. b) kerbau, ular atau naga, gajah, lambang dunia bawah dan lambang kesuburan, kendaraan akhirat, dan penolak kejahatan. c) kadal dan biawak, sebagai penjelmaan dewa. d) kerang, lambang dewa wisnu. e) merak, sebagai lambang kendaraan dan keindahan. f) nuri, lambang dewa asmara. g) garuda, lambang kendaraan winu, kekuatan, kemegahan, kebenaran. h) ayam jantan sebagai lambang matahari, kekuatan, keberanian, kesuburan. Manusia di lambangkan sebagai penangkis kejahan, penangkis bahaya, dan sebagai gambaran nenek moyang. Ornamen di artikan candra sengkala yaitu untuk memperingati agar tidak lupa, di artikan dan falsafah sesuai dengan situasi dan kondisi waktu itu (1984: 14).

Di Bali ornamen *patra punggel* berkembang sangat pesat, baik yang diterapkan pada bangunan rumah, tempat suci dan alat rumah tangga. Tapi dari semua itu *patra punggel* lebih ditonjolkan pada sarana upacara *pitra yadnya* yaitu upacara *ngaben* disebut bangunan wadah/ *bade*. Sarana ini dipergunakan untuk mengusung jeriazah untuk di bawa ke kuburan dan dibakar, sebagai wujud bakti kepada leluhur dan mempercepat pengembalian unsur-unsur *panca mahabhuta* (tanah, air, api, angin dan angkasa).

Dalam buku lintas asta kosali, mengatakan bahwa *Asta Kosala* adalah nama lontar yang memuat tentang berbagai tata cara untuk membuat menara atau bangunan tinggi, wadah, *bade* (tempat untuk mengusung mayat), dalam upacara *ngaben* (Tonjaya, 1982: 1).

Wirya dalam skripsinya yang berjudul *bade padma negara*, mengatakan isi lontar *asta kosala*, sebagai berikut dibawah ini.

“... Nyan kawaruhakna pretekaning wong pejah, nga: salwiring wewangun, ndita lwirnya, wong ngaran wadah... Tumpang Negara meru, gunung maliawan ika ngidep dening undagi angawe wewangunaning wong pejah. Anonim, 1a-1b (Wirya, 1994: 35).

Dominasi Ornamen Patra... (I Gusti Ngurah Agung Jaya CK.)

Artinya:

ada seorang yang meninggal, di harapkan membuat bangunan wadah/*bade*, bentuk bangunannya berupa *bade tumpang meru*, *bade gunung maliawan*, di buat dan di kerjakan oleh seorang tukang *bade*, ahli dalam membuat wadah bagi orang yang meninggal.

Dalam lontar itu di sebutkan, “

... utama ning taman sari, madhyaning taman agung padma Negara araning bade, helingna palihnya Negara padma Negara... Pelok limene ngara padma Negara munggah adegan mecanggih wang, yan noro mendegan mecanggih wang, yang metumpang solas, padma sari haraning bade ika, wenang menaga banda, nista ni padma sari. ... Yadin padma Negara noro menaga banda wenang...” Anonim, 15b-16b-17a (Wirya, 1994: 36).

Artinya:

utama taman sari dan madia taman agung disebut *bade padma negara*, perlu di ingat tentang ciri khas *padma negara*, yaitu *pelok* atau *upecira* lima buah, berisi tiang dan penyanggah memakai tumpang sebelas disebut *bade padma sari*. Kesatria utama boleh menggunakan dan bisa memakai *naga banda*. Begitu juga bisa *bade padma negara* merupakan susunan dari beberapa *pepalihan* yang di hiasi dengan berbagai jenis ornamen yang akhirnya menambah keindahan bangunan wadah/*Bade*.

Struktur bangunan *bade* terdiri dari: a) Bagian Kaki: *pepalihan bacem*, *bedawang*, gunung *tajak*, dan gunung *gelut*. b) Bagian Badan: *pepalihan padma negara*, *sancak gede*, taman *gede*, dan *padma sari*. c) Bagian Kepala: *badan dara*, *rongan*, dan *tumpang* (1994: 37).

Pepalihan bedawang merupakan bentuk dari kura-kura raksasa dan dua buah naga. *Pepalihan gunung gelut* adalah satu *pepalihan wayah* dan satu *pepalihan pelok*. *Pepalihan padma negara* adalah gabungan dari *pepalihan wayah penyarong*, *padma peneteh*, *padma bebatet*, *gulesebungkul*, *bebentet*, *padma peneteh*, *padma pengarang*, *pepalihan wayah* dan *saka mecanggihwang*. Ini di susun dari bawah keatas dan beradu di tengah-tengah (1994: 38). *Pepalihan wayah*

adalah penggabungan dari bentuk *waton paid* dan ganggong sebagai garis batas *pepalihan* satu dengan *pepalihan* berikutnya (1994: 39).

Pepalihan merupakan tempat untuk menaruh ornamen yang digunakan untuk menghias wadah/*bade*, sehingga menampilkan bentuk dekorasi yang indah, sebagai saran persembahan kepada leluhur supaya kita yang masih hidup diberikan kemakmuran untuk melanjutkan hak dan kewajiban sebagai manusia yang hidup didunia ini.

IDEOLOGI PATRA PUNGGEL SEBAGAI KEKUASAAN PADA ORNAMEN BALI

Ideologi *patra punggel* merupakan pola pengulangan dengan lengkung timbal balik, dan dapat pula di kembangkan, mengambil bentuk dasar lingkaran paku, sejenis flora. Lengkungan-lengkungan daun muda tanaman paku. *Patra punggel* di dalamnya terdiri dari makna simbol isi alam, seperti: *jengger siap* (hiasan mahkota ayam jantan), *batun poh* (biji mangga), *kuping guling* (telinga babi yang di guling), *ampas nangka* (selaput dalam pembungkus daging nangka), *pepusuhan* (tunas muda tanaman paku), dan *ikut celedu* (ekor dari kalajengking) (Gelebet, 1981/1982: 334).

Kekuasaan *Patra Punggel* pada Ornamen Bali seperti: *Keketusan* adalah pola dari hasil potongan berbagai macam Flora dan fauna dalam bentuk geometris, yaitu: *kakul-kakulan*, *pae*, *genggong*, *batun timun*, *sulur*, *mas-masan*, *tali ilut*, *tali ulat*, *paku pipit*, *patra mesir* (huruf T, S, dan Suwastika), *bun-bunan*, *mote-motean*, *api-apaian*, *bias membah*, dan *gigi barong*. *Kekarangan* adalah pola berupa muka topeng atau wajah dari Binatang dan manusia, yang sudah di setilir, seperti: *karang asti* (gajah), *karang Boma* (simbol alam), *karang sae* (kepala kelelawar), *karang goak* (kepala burung), *karang tapel*, *karang bentulu* (topeng mata satu). *Patra* adalah pola pengulangan dengan lengkung timbal balik, dan dapat pula di kembangkan, seperti: *Patra sari*, *patra punggel*, *patra bun-bunan*, *patra cina*, *patra olanda*, *patra samblung*, *patra banci*, dan *patra prancis* (Gelebet, 1981/1982: 331-354).

Jadi Ideologi *patra punggel* Hubungan kekuasaan atas ornamen Bali lainnya, di lihat di lapangan membuktikan bahwa *patra punggel* menguasai dan melegitimasi kekuasaan atas ornamen Bali yang lainnya. Sehingga dominasi *patra punggel* lebih terlihat dan memapankan *patra*

Dominasi Ornamen Patra... (I Gusti Ngurah Agung Jaya CK.)

punggel sebagai salah satu ornamen yang harus ada setiap penerapan pada bangunan rumah atau *pelelingih* yang bercirikan style Bali.

Menurut Seniman wadah Ida Bagus Nyoman Parta, di bawah ini.

“... mengatakan bahwa ornamen *patra* *punggel* merupakan warisan dari luhur terdahulu, kita pewaris mengikuti aja. *Patra* *punggel* dilihat dari bentuknya mengandung nilai-nilai relegius. Dimana disetiap bagian *patra* *punggel* mewakili apa yang ada di alam. Selain itu bila di pisah-pisah dan diulang-ulang bentuknya bisa menjadi motif ornamen yang lain. Makanya *patra* *punggel* diibaratkan bagian inti dari semua ornamen yang lainnya yang berkembang di Bali, bahkan bisa melahirkan ornamen-ornamen baru yang masih eksis di jaman serba global sekarang ini...”(Wawancara Parta, 23 Juli 2011).

Ida Bagus Putu Suryawan, berkomentar bahwa di bawah ini.

“...*Patra* *punggel* secara fungsi dan makna yang terkandung di dalamnya, sangat bernilai tinggi. Hal ini saya rasakan dalam setiap pembuatan ornamen *patra* *punggel* terasa seperti ada getaran yang menuntun dalam menyelesaikan ornamen *patra* *punggel*. Apa lagi digunakan pada bangunan wadah/*bade* terasa mengandung nilai magis, sehingga bangunan wadah/*bade* terasa angker. Hal ini yang menyebabkan *patra* *punggel* lebih banyak digunakan untuk menghias bangunan wadah/*bade*...”(Wawancara Suryawan, 27 Juli 2011).

Hal ini juga diungkapkan oleh Soepratno dalam bukunya ornamen I mengatakan bahwa ornamen *patra* *punggel* merupakan warisan yang harus tetap dipertahankan dan diwariskan kepada generasi muda. Seorang yang ingin belajar ornamen, dasar yang harus dipelajari adalah ornamen *patra* *punggel*, karena semua proses membuat ornamen ada pada *patra* *punggel*, baik dari segi bentuk, karakter, tekstur, finishing, dan sebagainya. Hal ini yang selalu diterapkan pada setiap anak didik yang ingin belajar ornamen Nusantara khususnya ornamen Bali (Soepratno, 2007: 12).

I Nyoman Letra mengatakan bahwa dibawah ini.

“... ornamen *patra* *punggel* Bali yang diterapkan pada bangunan wadah/*bade* mendekati tatah kulit yang mana lebih banyak

menampilkan ruang-ruang yang nantinya dilubangi untuk menambah nilai kerumitan dan karakteristik yang dipancarkan oleh ornamen *patra punggel*. Pinggiran ornamen *patra punggel* dibuat dengan lekukan-lekukan yang mana mampu menampilkan keindahan yang tidak dipunyai oleh ornamen lainnya. Hal ini yang menyebabkan ornamen *patra punggel* lebih banyak diterapkan pada bangunan wadah/*bade*...”(Wawancara Letra, 30 Juli 2010).

I Wayan Wirya menegaskan bahwa dibawah ini.

“...ornamen *patra punggel* merupakan patra yang tidak bisa dilepaskan dari bangunan wadah/*bade*. Karena ornamen *patra punggel* mengandung nilai relegius yang dan nilai-nilai sosial budaya yang menjadi ciri khas dari orang Bali. Walaupun ornamen *patra punggel* juga ada diberbagai daerah di Indonesia bahkan dunia. Tapi ornamen *patra punggel* mempunyai nilai-nilai lebih seperti bentuk ornamen Bali banyak menampilkan bentuk yang belingkar-lingkar baik kekanan, kekiri, keatas dan kebawah. Sehingga dinamis dan luwes. Jika diperhatikan ornamen *patra punggel* selain Bali, akan kelihatan sekali perbedaannya. Hal ini yang membedakan ornamen *patra punggel* disetiap daerah berbeda-beda. Di Bali ornamen *patra punggel* disetiap daerah berbeda-beda, dengan terjadinya urbanisasi ornamen *patra punggel* mengalami ketersinggungan sehingga masing-masing ornamen *patra punggel* yang dibawa oleh seniman-seniman, saling mempengaruhi sehingga ciri khasnya menjadi gaya Bali seperti sekarang ini...”(Wirya, 20 Agustus 2010).

Hal ini telah menjadi mendarah daging bagi para perajin dan sangging dalam penerapan ornamen pada bangunan rumah dan pelinggih di Bali, secara turun temurun. Berawal dari permintaan, pesanan dari luar Bali. Berupa Bangunan pelinggih Bali. Para perajin di Desa kapal mencari sosulusi untuk membuat cetakan pelinggih benton, untuk memenuhi pasaran. Di sinilah awal dari memudarnya dominasi kekuasaan *patra punggel*. Dari keseluruhan bangunan *pelinggih*, tidak semua di dominasi oleh *patra punggel*. Mengapa ini di lakukan?, karena menghindari dari kerumitan dan retak atau pecah dari ornamen yang di terapkan. Hak ini mendapat respon dari para komsumen dan menerimanya, tidak ada komplin, hal terpenting *patra punggel* tetap

Dominasi Ornamen Patra... (I Gusti Ngurah Agung Jaya CK.)

ada walaupun tidak mendominasi. Hal ini juga mendapat kritikan dari kalangan budayawan, akan hilangnya ciri ornamen Bali, yang telah di wariskan secara turun-merun dari leluhur orang Bali. Seiring berjalannya waktu hal ini terus berlanjut dan tetap diminati oleh konsumen, dengan model cetakan *pelinggih* benton.

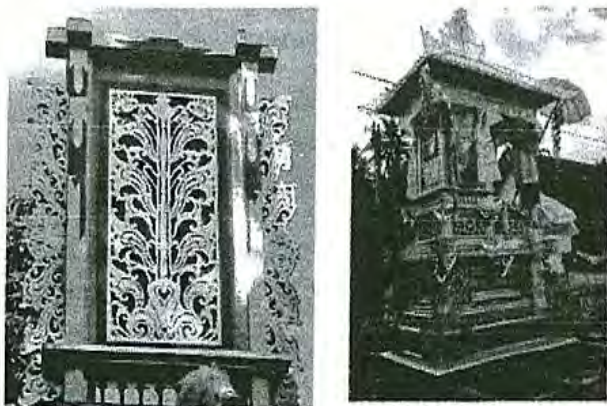
Di tahun 1990-an, muncul ideologi *patra* Prancis yang ingin menumbangkan *patra punggel*. Ia berusaha mengganti *patra punggel*, dengan model *patra* Prancis. *Kekuasaan patra* Prancis tidak berlangsung lama. Munculnya ideologi ajag Bali, yang di dengung-dengungkan, secara perlahan-lahan namun pasti *patra punggel* mulai mengeliat, berkuasa kembali. Hal ini di dukung dengan kesadaran orang Bali akan warisan budaya yang Adi Hujung itu. Dinas pendidikan propinsi Bali menetapkan ornamen Bali harus di pelajari sebagai muatan lokal, di berikan dari sekolah tingkat SD, SMP, dan SMA. Bertujuan untuk melestarikan budaya Bali, khususnya *patra punggel*, sebgaiian besar menguasai ornamen yang di terapkan pada bangunan rumah dan bangunan *pelinggih*, yang ada di Bali. Munculnya Pengakuan atas salah satu bentuk ornamen Bali, sebagai ornamen milik bangsa lain, membuat orang Bali Geram dan sadar bahwa seni budaya yang adi hujung, diwariskan oleh nenek moyang orang Bali harus tetap di pertahankan, dan di lestarikan dan di praktekkan untuk kejayaan Bali.

Dengan pengaruh budaya global muncul ide-ide minimalis yang ingin menumbangkan kekuasaan *patra punggel* adalah bentuk *lelengisan*. *Lelengisan* merupakan bentuk hiasan tanpa ukiran, keindahan dari bentuk-bentuk hiasan dengan permainan variasi timbul tenggelamnya bidang-bidang hiasan dan penonjolan bagian-bagian tertentu, disatukan dengan hiasan *pepalihan*. Ideologi ini merupakan penampilan kulit luar pola dasar dari keseluruhan motif ornamen. Hal ini pula mendapat respon dari konsumen dan menyukai bentuk minimalis ini, apa lagi menggunakan bahan dari batu putih, batu lahar dingin, karena mempunyai warna yang artistik dan alami.

Bentuk minimalis menjadi gaya hidup orang masa kini di era globalisasi. Semua ingin dirubah, bahkan sampai bangunan pura yang yang penuh dengan ornamen yang didominasi oleh ornamen *patra punggel* di rubah diganti dengan bentuk minimalis, tanpa balutan ornamen. Diseluruh Bali perubahan ini berlanjut, bahkan dengan tawaran bahan bias melile, batu gunung agung, batu padas abu-abu dan putih, ditawarkan dipinggir jalan protokol. Sehingga masyarakat banyak

pilihan untuk mendirikan sebuah bangunan pura. Tapi dengan karakter ornamen *patra punggel* dan nilai-nilai religius dominasi ornamen *patra punggel* masih tetap dipertahankan, yang diterapkan pada bangunan wadah/*bade*.

Bangunan *bade* disebut juga wadah, di gunakan untuk membawa *sawo* (mayat), dan di arak menuju *setra* (kuburan), untuk di bakar. Ini bertujuan adalah mempercepat pengembalian *panca mahabhuta* (unsur air, angin, tanah, udara, dan api yang ada pada tubuh manusia) (Anom, 2002: 1). Bentuk bangunan wadah/*bade* ini di hiasi oleh beragam ornamen Bali. Ornamen yang paling mendominasi ornamen yang lain adalah *patra punggel*. Bagian kepala, badan, dan kaki dari bangunan *bade*, di kuasai dan menjadi lebih menonjol hiasan *patra punggel*. Mengapa demikian?, menurut saging Wirya dalam skripsinya, bahwa kekuasaan *patra punggel* memberikan nilai artistik dari segi reringgitan dan kerumitan. *Patra punggel* memberikan kesan angker dan magis, sehingga memberikan kita kesan bahwa kematian adalah jalan yang tidak bisa kita hindari (Wirya,1994:30). Kita sebagai manusia hanya bisa menjalankan hidup tanpa kita ketahui kapan kita akan mendapat giliran di jemput untuk menghadap Yang Tunggal. *Patra Punggel* secara keseluruhan bangunan wadah/*bade* memberikan kesan keagungan dan kekuasaan, bagi orang yang menggunakan, sesuai dengan *kasta*, kedudukan di lingkungan masyarakat di daerah Bali. Pasang surut gelombang menggoyang kekuasaan ideologi *patra punggel* sebagai salah satu *patra* yang menguasai ornamen Bali lainnya, tetap bertahan melanggengkan kekuasaannya.



Gambar 1. Dominasi *Patra Punggel* pada bangunan Wadah/*Bade*

Dominasi Ornamen Patra... (I Gusti Ngurah Agung Jaya CK.)

Dari Hasil wawancara dan pengamatan dilapangan dan kajian buku, mengatakan bahwa *Patra punggel* mendominasi/menghegemoni terhadap *keketusan*, *patra*, dan *kekarangan*, yang menjadi kesempurnaan ornamen Di Bali. *Patra punggel* harus selalu ada dalam menghias berbagai bangunan Rumah, bangunan *Pelinggih* dan bangunan wadah/*bade*. Ini merupakan suatu keharusan dan mengandung makna yang dalam dan mengandung simbol-simbol. Makna itu adalah *patra punggel* merupakan simbol filosofis dari isi alam, seperti Manusia, hewan, dan tumbuh-tumbuhan. Secara narasi besar yang mewakili narasi-narasi kecil dari makhluk hidup di dunia ini. Setiap ornamen dari sebuah bangunan baik dari kaki, badan, dan kepala harus memasukan *patra punggel*. Tanpanya ornamen *patra punggel* yang penuh reringgitan/*greget*, dan falsafah untuk direnungkan dan dipahami, untuk kelanggengan ornamen *patra punggel* sebagai warisan seni budaya yang adi hujung yang harus dilestarikan.

SIMPULAN

Ornamen *patra punggel* merupakan narasi besar yang ada pada bangunan wadah/*bade*. Dimana ornamen *patra punggel* mampu memberikan kontribusi bagi ornamen-ornamen kecil yang ikut menghias bangunan wadah/*bade*. Ornamen kecil diberikan tempat yang sesuai dengan kebutuhan. Ornamen *patra punggel* pada bangunan wadah/*bade* selalu mengambil bidang yang tidak mampu diisi oleh ornamen lain, seperti bagian-bagian pojok, bidang-bidang kecil dan besar dan bagian atas sebagai puncak keagungan yang tetap didominasi oleh ornamen *patra punggel*. Ornamen *patra punggel* selalu dibuat bentuknya menarik, dengan berbagai gaya dan karakter sehingga ornamen *patra punggel* tetap sebagai pusat sentral dari ornamen Bali.

Setiap bangunan rumah, bangunan *pelinggih*, dan Bangunan wadah/*bade*, harus memasukkan ornamen *patra punggel* di setiap bangunan dari bagian kaki, badan, dan kepala. Ini sesuai dengan buku maupun lontar, dan pengamatan di lapangan sebagai simbol makna dari isi alam semesta. Isi alam merupakan simbol dari narasi besar, sebagai wakil dari narasi-narasi kecil, yang begitu banyak di alam semesta ini. Hal ini dilakukan sebagai simbol, makna, dan filosofi untuk selalu menjaga alam, dan melanggengkan semua kehidupan di dunia ini, demi anak cucu kita.

DAFTAR RUJUKAN

- Anom, Ida Bagus. (2002), *Indik Ngawangun Merajan*, Yayasan Dharmapadesa, Tabanan.
- Anom, Ida Bagus. (2002), *Indik Ngawangun Karang Paumahan*, Yayasan Dharmapadesa, Tabanan.
- Anom, Ida Bagus. (2002), *Indik Taru Wangsa Lan Wigunan Ipun*, Yayasan Dharmapadesa, Tabanan
- Bastomi, Drs Suwaji. (1986), *Seni Ukir*, IKIP Semarang, Semarang.
- Barker, Chris. (2005), *Cultural Studies, Teori dan Praktek*, Peterjemah Tim kunci Cultural studies Center, Benteng Pustaka, Yogyakarta.
- Dokumentasi. (1993), *Katalogus Lontar, terjemahan Asta Kosala*, Dokumentasai Budaya Bali, Propensi Daerah Tingkat I Bali, Denpasar.
- Gelebet, I Nyoman dkk. (1981/1982), *Arsitektur Tradisioanal Daerah Bali*, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Propinsi Bali, Denpasar.
- Kadir M.A, Abdul, Drs Gustami SP. (1994), *Nukilan Seni Ornamen Indonesia*, ATSR, ASRI Yogyakarta, Yogyakarta.
- K. Tonjaya, I Gd Bande. (1982), *Lintas Asta Kosali*, Toko Buku Ria, Denpasar.
- Soepratno. (2007), *Ornamen Ukir Kayu Tradisional Jawa I*, Effhar, Semarang.
- _____. (2007), *Ornamen Ukir Kayu Tradisional Jawa II*, Effhar, Semarang.
- Susanto, Damid. Suraya, S Hadi Sudarmono. (1984), *Pengetahuan Ornamen*, Departemen pendidikan dan Kebudayaan, Jakarta.
- Tonjaya, I Ny. Gd. Bandesa. K. (1982), *Lintas Asta Kosali*, Toko buku Ria, Denpasar.
- Piliang, Amir Yasraf. (2005), *Makalah seminar Menciptakan Keunggulan Lokal Untuk Merebut Peluang Global*, ISI Denpasar, Denpasar.
- Purwita, Drs I B. Putu. (1997), *Upacara Ngaben*, Upada Sastra, Denpasaar
- Wirya, I Wayan. (1994), *Sekripsi berjudul: Bade Padma Negara*, STSI Denpasar, Denpasar.

Dominasi Ornamen Patra... (I Gusti Ngurah Agung Jaya CK.)

Nara sumber:

1. Nama : Ida Bagus Nyoman Parta
Umur : 63 Tahun
Pendidikan : SR (Sekolah Rakyat)
Pekerjaan : Seniman/Undagi
Alamat : Banjar Desa, Desa Angantaka

2. Nama : I Wayan Wirya
Umur : 45 Tahun
Pendidikan : SI STSI Denpasar
Pekerjaan : Seniman
Alamat : Br Jelekungkang, Taman Bali,
Kabupaten Bangli

3. Nama : Ida Bagus Putu Suryawan
Umur : 28 Tahun
Pendidikan : SMK I Denpasar
Pekerjaan : Seniman
Alamat : Banjar Desa, Desa Angantaka

4. Nama : I Nyoman Letra
Umur : 50 Tahun
Pendidikan : SMP
Pekerjaan : Tukang bangunan
Alamat : Banjar Desa, Desa Angantaka

KARYA ARSITEKTUR TANPA KEHADIRAN SEORANG ARSITEK PROFESIONAL

Ida Ayu Dyah Maharani

Jurusan Desain Interior, Fakultas Seni Rupa dan Desain,
Institut Seni Indonesia Denpasar

Abstrak

Tulisan ini merupakan deskripsi karya-karya arsitektur yang tercipta bukan dari pemikiran para arsitek profesional atau para arsitek yang telah sempat mengenyam pendidikan formal atau akademik tentang arsitektur (*architecture without architects*). Terutama dalam hal ini ingin diketahui apa saja di balik desain-desain bangunan ini sehingga dapat terwujud yang walaupun tanpa adanya arsitek profesional, namun karya-karya ini tetap memiliki citra dan guna bangunan, dan eksistensinya dari dulu hingga kini masih terjaga dengan baik, bahkan masih mentradisi. Tulisan ini dibatasi dengan membandingkan dua karya *architecture without architects* di Yunani yang mewakili karya arsitektur dari negara-negara barat, dengan dua karya *architecture without architects* yang terdapat di desa Pinggan - Bali dan Kampung Naga - Jawa Barat yang mewakili karya arsitektur dari Indonesia. Pembahasan pun dilakukan terbatas pada bangunan-bangunan beserta fasilitas-fasilitasnya yang terdapat pada sebuah permukiman. Dalam tulisan ini dilakukan pengamatan terhadap karya-karya arsitektur yang tercipta bukan dari pemikiran para arsitek profesional atau para arsitek yang telah sempat mengenyam pendidikan formal tentang arsitektur. Seperti telah diketahui bahwa terdapat tujuh jenis pendekatan yang dapat dilakukan dalam melakukan riset desain yaitu tipologi, studi banding, historis, *content analysis*, *antropology*, material dan semiotik. Dalam tulisan ini menggunakan dua pendekatan yang ada. *Pertama*, dengan pendekatan studi banding antara dua karya *architecture without architects* di Yunani yang mewakili karya arsitektur dari negara-negara barat, dengan dua karya *architecture without architects* yang terdapat di desa Pinggan - Bali dan Kampung Naga - Jawa Barat yang mewakili karya arsitektur dari Indonesia. *Kedua*, dengan pendekatan

Karya Arsitektur Tanpa Kehadiran... (Ida Ayu Dyah Maharani)

antropology, yaitu dengan melihat dasar pemikiran, keyakinan dan latar belakang terciptanya desain bangunan tersebut.

Abstract

This paper is a description of the architectural masterpieces that are created instead of thinking of a professional architect or architects who have had formal education or academic about architecture (architecture without architects). Especially in this case we want to know what behind these building designs that can be realized that even in the absence of a professional architect, but these works still have the images and to build, and the existence of the past until now still well preserved, even still in tradition. This paper is restricted to comparing the two works of *architecture without architects* in Greece representing the architecture of the western countries, with two works of *architecture without architects* dish located in the village - Kampung Bali and Naga - West Java, which represents the architecture of Indonesia. The discussion was limited on the buildings along its facilities located in a settlement. In this paper carried out observations on the works of architecture that is created instead of thinking of a professional architect or architects who have had formal education about architecture. As it is known that there are seven types of approaches that can be done in a research design that is tipologi, comparative studies, historical, content analysis, anthropology, material and semiotic. In this paper using two existing approaches. First, the approach to comparative studies between the two works of architecture without architects in Greece representing the architecture of the western countries, with two works of architecture without architects dish located in the village - Kampung Bali and Naga - West Java, which represents the architecture of Indonesia. Secondly, with antropology approach, namely by looking at the rationale, background beliefs and the creation of the building design.

Keyword: *Karya arsitektur, tradisi, dan arsitek*

Mykonos secara geografis berbentuk pulau yang mempunyai keliling pantai sepanjang 88,7 km, dengan pantai-pantai yang indah tempat para turis menjemur diri, seperti Kalafatis, Panormos, Ayios Sostis dan Ayiaa Anna. Pantainya sendiri cenderung lembut dan berwarna putih. Selain

memiliki pulau dengan beberapa kota dan areal wisata yang menarik, Pulau Mykonos juga dikelilingi pulau-pulau kecil lainnya yang tidak kalah menarik. Salah satunya adalah pulau Delos, yang sering disebut sebagai pulau suci kepulauan Cyclades.

Mykonos terkenal sebagai pulau yang memiliki pelabuhan sangat indah di laut Aegea dan kerap dijuluki pulau bagi seniman dan surga 'kaum gaul'. Julukan ini kiranya tidak terlalu meleset melihat kehidupan yang tenang dan menghangatkan, tetapi penuh sosialisasi antara para penduduk maupun pendatang, surga pergaulan bagi para kosmopolitan hingga kaum seniman yang menjadikannya sebagai kota yang sangat sibuk dan meriah. Terutama di musim panas, kota ini hidup 24 jam dengan aneka pilihan nuansa yang berbeda-beda.



Gambar 1. Deretan bangunan bertingkat di pinggir laut dengan balkon berrailing kayu yang menjorok keluar

Penduduknya sendiri tidak terlalu peduli dengan kehidupan dan lifestyle para pendatang. Mereka tetap setia dengan tradisi dan kebudayaannya sehari-hari. Kehidupan yang paling menarik berada di kawasan sekitar pusat kota Mykonos (Chora) yang memiliki pelabuhan dan dermaga puluhan perahu nelayan dengan pasar ikan tradisional yang bersih dan ramai dikunjungi. Semuanya memberikan keakraban tersendiri. Deretan café dan restoran mudah didapat dengan aneka sajian makanan laut di sepanjang jalan.

Jalan utama di sepanjang teluk pelabuhan merupakan jalan pengumpul dari puluhan gang, yang akan mengawali penjelajahan ketika memasuki pedalaman kota yang sarat dengan nuansa urban dan lorong yang berliku-liku. Ibarat masuk dalam permainan labirin yang penuh

Karya Arsitektur Tanpa Kehadiran... (Ida Ayu Dyah Maharani)

dengan jebakan, yang terkadang dapat menyesatkan bagi orang yang baru pertama kali datang ke daerah tersebut, sehingga tanpa disadari selalu berputar-putar di tempat yang sama dan kemudian kehilangan orientasi.

Bahasa arsitektur kota Mykonos adalah lorong-lorong. Di antara lorong-lorong berlapis batu dan bercat putih ini terletak hunian penduduk yang umumnya berlantai dua dan membentuk deretan panjang apartemen. Unit-unit rumah berlorong sempit mengakibatkan setiap rumah tidak memiliki kesempatan banyak untuk mengolah arsitekturnya, dan sedikit pengolahan terhadap tangga masuk ke balkon. Jadi setiap rumah adalah signifikan satu dengan yang lain dan tidak ada keinginan untuk menonjol satu sama lainnya. Perjalanan lorong ini semakin diperkaya dengan banyaknya simpul berupa ruang-ruang terbuka yang tidak terlalu besar, tetapi cukup menjadi semacam ruang interval untuk menentukan orientasi perjalanan yang dilakukan.



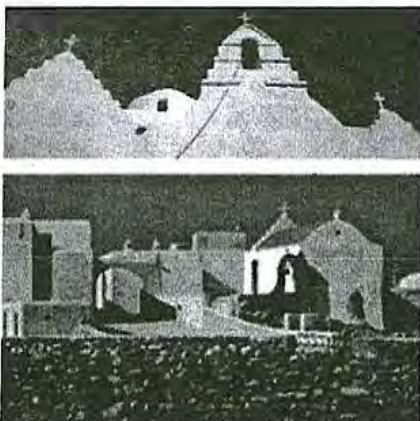
Gambar 2. Jalan yang berkelok-kelok, kemudian menyempit dan kemudian membesar lagi. Berjalan sambil bertegur sapa dengan penduduk asli akan memberikan pengalaman eksplorasi kota yang luar biasa dan utuh

'Little Venezia' merupakan sebutan untuk deretan bangunan bertingkat di pinggir laut dengan balkon-balkon kayu yang menjorok keluar dan diramaikan dengan café-kafe terbuka di pinggir pantai. Jika arsitektur di Pulau Mykonos diperhatikan, bersifat teratur dan dapat diprediksikan. Untuk arsitektur di kawasan padat dan terletak di pusat kota, umumnya dirancang sangat signifikan seperti sebuah deretan *townhouse* berlantai dua dengan pemisahan penghuni antara lantai satu dengan lantai dua. Arsitekturnya mengikuti karakter dan infrastruktur kota yang ada. Untuk kawasan pinggiran dan perbukitan yang tingkat

kepadatannya cenderung renggang, arsitektur rumah tinggalnya lebih individual, berbentuk vila dengan massa bangunan kubikal. Bangunan ini terdiri dari beberapa lapis dan unit, serta bercat putih.

Di beberapa lokasi juga tersebar arsitektur 'Dove Cotes' yang merupakan arsitektur tradisional Mykonos yang meriah dan dipenuhi dengan ornamen yang sederhana berupa permainan lubang ventilasi atau rumah burung dara di lantai atasnya. Rumah 'Dove Cotes' ini merupakan bagian dari rumah utama yang berfungsi sebagai rumah penjaga, gudang atau rumah sewa. Arsitektur rumah Mykonos dari luar cenderung dingin dan minimalis, tetapi tata ruang dalamnya sangat berbeda, hangat dan penuh dengan elemen kayu dan gerabah (juga digunakan sebagai elemen eksterior). Masing-masing unit rumah seringkali dilengkapi dengan tungku api tradisional untuk menghadapi musim dingin.

Selain rumah-rumah Mykonos yang mendominasi, bangunan ibadahnya berfungsi sebagai penyegar bentuk-bentuk arsitektur yang cenderung masif dan monoton. Bangunan ibadah ini memiliki bentuk massa yang cenderung lebih lentur, berkubah khas, diberi warna cat merah yang sangat mencolok dan kontras dengan sekitarnya. Arsitektur gereja yang paling populer dan sering diabadikan adalah Paraportiani yang merupakan kompleks dari lima buah kapel. Kapel-kapel ini saling bersebelahan dan menempel satu sama lain melalui pintu masuk yang saling bertolak belakang. Kekhasan arsitektur ini juga terletak pada penampilan bangunan yang dikapur putih, yang sangat kontras dengan warna birunya laut dan langit.



Gambar 3. Gereja tua yang merupakan kumpulan dari gereja utama

Karya Arsitektur Tanpa Kehadiran... (Ida Ayu Dyah Maharani)

Arsitektur Santorini

Santorini, sebuah pulau karang seluas 96 km², yang terletak di paling selatan di antara gugusan Pulau Cyclades di Laut Aegea, Yunani. Kota ini memiliki sejarah dan peradaban yang tua serta tercatat dalam data historis mengenai permukiman pertama sejak 3000 tahun sebelum masehi (SM). Santorini sendiri merupakan pecahan dan gunung berapi yang meletus hebat sekitar 1500 tahun SM. Dahsyatnya letusan pada waktu itu ditandai adanya sisa-sisa kawah luas yang dikelilingi oleh laut dengan gunung berapi yang masih aktif di tengah-tengahnya.



Gambar 4. Tampak salah satu sudut Santorini

Mayoritas penduduknya yang berjumlah 11-12000an merupakan pemeluk taat Katholik Orthodox yang ditandai dengan adanya ratusan Kapel yang tersebar di seluruh pulau ini.



Gambar 5. Salah satu dari ratusan kapel yang ada di Santorini

Arsitektur dan tapak bangunannya, selain memiliki beberapa kota seperti Fira, Ia, Pyrgos dan puluhan desa yang tersebar lainnya seperti Messaria, Exo Megalohari, Emborio; Santorini juga memiliki beberapa kota tua bersejarah seperti Akrotori dan Ancient Thera. Karakter arsitekturnya sangat khas, dibangun secara spontan yang menyesuaikan dengan *setting* dan bakat alamnya. Arsitektur umumnya berkonstruksi lengkung dan tumpuk yang tersusun dari batu-batu karang, diplester dan dicat warna putih kontras. Arsitektur rumah tinggal umumnya dibagi tiga menurut pembangunannya, *Troglodyte*, *Semitroglodyte* dan cara umum. *Troglodyte* merupakan metode paling tradisional dalam membangun rumah, dengan mengerok ke dalam bukit karang. Tapaknya mengikuti kebutuhan semata. Metode ini ibarat rumah tikus, yaitu tampak kecil dari luar tapi membesar di dalamnya. Rumah-rumah yang dibangun secara spontan ini menghasilkan karakter arsitektur yang tidak beraturan, tetapi teratur dan mengakibatkan munculnya rumah tumpang-tindih satu sama lain. Dengan demikian batas pemilikan lahan menjadi kabur. Spontanitas cara membangun mengakibatkan akses sirkulasi muncul begitu saja mengikuti irama, dengan gang-gang yang membesar dan tiba-tiba menyempit. Jalan-jalan juga dilumuri warna putih. Aksen warna umumnya muncul pada kusen dan daun jendela, pintu yang dikombinasikan dengan pot-pot terakota, khas Yunani dengan bunga-bunga berwarna-warni yang diletakkan di teras dan jalan yang berwarna putih.



Gambar 6. Jalan yang melorong, membesar dan menyempit

Karya Arsitektur Tanpa Kehadiran... (Ida Ayu Dyah Maharani)

KARYA ARSITEKTUR INDONESIA TANPA ARSITEK PROFESIONAL

Arsitektur di Desa Pinggan - Bali

Desa Pinggan yang berada 81 km dari kota Denpasar, 39 km dari kota Bangli dan 15 km dari kota Kintamani, merupakan salah satu desa Bali Aga yang masih mampu bertahan hingga kini. Tempat ini memiliki ketinggian 500-1500m dari permukaan air laut, curah hujan rata-rata per tahun 200-300mm dan keadaan suhu rata-rata 23°C. Desa Pinggan ini memiliki kekayaan sejarah yaitu adanya pura Dalem Balingkang yang merupakan pura Hindu tertua di Bali sebagai bekas pusat kerajaan Puri Dalem Balingkang. Masyarakat desa Pinggan dalam kehidupannya sehari-hari dilandasi oleh norma-norma atau nilai-nilai adat yang kuat namun belum didokumentasikan ke dalam suatu *awig-awig* tertulis sehingga sifatnya hanya diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya secara lisan.

Desa Pinggan secara garis besarnya terletak membujur dari arah barat daya ke arah timur laut (menurut kiblat utara-selatan), dimana jika menurut arah mata angin tradisional Bali disebut prinsip *nyegara-gunung* (orientasi mata angin sesuai dengan posisi laut dan gunung) atau disebut membujur dari arah *kaja* ke *kelod* (arah barat daya sebagai *kaja* dan arah timur laut sebagai *kelod*). Arah *kaja* dianggap sebagai arah mata angin yang suci karena di area ini terdapat beberapa bangunan suci berupa pura dan beberapa fasilitas umum. Sebaliknya, daerah *kelod* dianggap sebagai daerah *nista* (kotor) karena di area ini terdapat *setra* (kuburan) dan tempat pembuangan sampah. Sedangkan untuk area tengah (*madya*) merupakan area huniannya. Letak permukiman desa terbagi menjadi dua sisi yaitu sisi *kangin* dan *kauh*, yang dipisahkan oleh jalan lingkungan permukiman selebar $\pm 5m$. Antara hunian yang satu dengan yang lain dihubungkan dengan adanya *rurung* (gang) selebar $\pm 2,5m$. Sehingga dapat dikatakan bahwa desa Pinggan memiliki pola permukiman linear tulang ikan dimana jalan lingkungan permukiman sebagai sumbu utama (*core*) dan *rurung* (gang-gang kecil) tersebut yang digambarkan sebagai tulang ikannya.

Desa ini merupakan daerah penghasil jeruk yang sangat produktif, sehingga seringkali para tengkulak datang ke desa ini dengan membawa mobil *pick up*-nya. Namun demi menjaga kelestarian nilai-nilai yang dimilikinya, kendaraan tersebut tidak boleh masuk melewati jalan pedestrian walaupun cukup lebar untuk dilalui sebuah kendaraan. Karena menurut salah satu konsep Bali Aga bahwa jalan yang merupakan

sumbu utama dari permukiman tersebut hanyalah boleh dipergunakan oleh pejalan kaki saja. Sehingga untuk mengantisipasi hal ini, di daerah atas permukiman tepatnya di daerah fasilitas umum juga terdapat area parkir bagi kendaraan pribadi.



Gambar 7. Pedestrian way kampung dan dalam satu pekarangan rumah

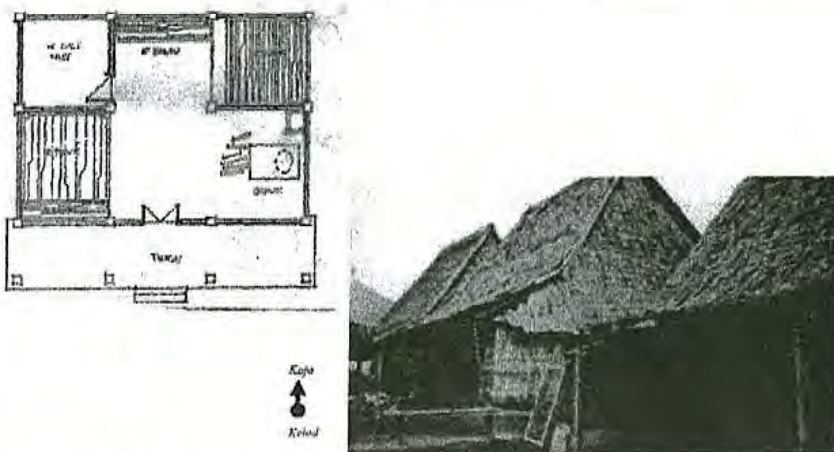
Bangunan di desa adat Pinggan merupakan bangunan yang permanen dan semi permanen. Tata letak bangunan tradisional masih menggunakan pola *natah* yang berorientasi ke halaman (*natah*). Dalam satu pekarangan hunian biasanya ditempati oleh beberapa keluarga yang masih memiliki hubungan keluarga, yang bisa berjumlah hingga 10 keluarga. Antara pekarangan unit hunian keluarga yang satu dengan keluarga yang lainnya (namun masih terdapat dalam satu pekarangan hunian yang luas tersebut) ditandai dengan adanya suatu peninggian atau garis gundukan yang sengaja dibuat di atas tanah yang merupakan batas pemisahannya.

Di ujung halaman rumahnya terdapat *angkul-angkul* yang berfungsi sebagai pintu gerbang atau sebagai tanda peralihan dari ruang publik ke ruang yang lebih pribadi. Biasanya *angkul-angkul* ini diletakkan lebih menjorok ke dalam sehingga tercipta suatu ruang kosong yang konon berfungsi sebagai tempat bercakap-cakap ketika antar tetangga saling bertemu (dalam istilah Bali disebut dengan *Cangkem Kodok*).

Kediaman untuk satu keluarga biasanya hanya terdiri dari dua buah bangunan yaitu bangunan utama yang dipergunakan untuk tempat menyimpan bahan makanan, sebagai dapur dan bahkan juga dipergunakan sebagai ruang tidur. Sedangkan bangunan kedua berupa bangunan yang dipergunakan sebagai ruang tidur keluarga, ruang tamu dan kamar mandi. Bahan bangunan masih sangat tradisional, dengan menggunakan alang-alang atau sirap bambu sebagai bahan atapnya;

Karya Arsitektur Tanpa Kehadiran... (Ida Ayu Dyah Maharani)

tanah padat, batu alam bedeg kayu atau bambu sebagai dindingnya; kayu untuk tiang-tiangnya dan tanah sebagai lantainya. Semua bahan tersebut sangatlah mudah diperoleh di daerah sekitarnya yang merupakan daerah pegunungan. Bentuk rumah tradisional berdimensi kecil sekali bahkan terkadang ada yang tidak berjendela.



Gambar 8. Bangunan utama untuk satu kk, tampak depan (a) dan denah (b)

1. Massa utama

Massa utama, sebagai tempat untuk beraktivitas sehari-hari yaitu tidur, memasak, menerima tamu, menyimpan harta keluarga dan juga terdapat ruang suci di dalam massa tersebut. Bale utama sebagai tempat tidur orang tua terletak di daerah *kangin* (apabila tidur, kepala berada di bagian *kaja* bale), sedangkan bale yang lain merupakan tempat tidur anak yang dulunya juga sering digunakan sebagai tempat menerima tamu. Dapur berada di bagian *kelod-kangin* (menurut kiblat *kaja-kelod*) dari massa utama ini. Ruang di atas langit-langit merupakan tempat penyimpan hasil bumi dan terkadang juga merupakan tempat menyimpan kayu bakar. Pada umumnya, tidak ditemukan jendela bahkan di dekat bagian *paon* sekalipun karena merupakan adaptasi terhadap kondisi klimatologi desa Pinggan yang bersuhu dingin sehingga untuk penghangatan ruang diperoleh dari *paon*. Sedangkan untuk bahan bangunan dari massa ini :

- a. Bangunan ini dilapisi kayu dan bedeg bambu yang berlubang-lubang sehingga dapat dijadikan celah agar asap dari dapur bisa keluar.
- b. Struktur utama bangunan berupa *saka* yang berjumlah 12 dan tidak ditemukan adanya *canggah wang*. Bahan utama *saka* adalah dari kayu cemara yang mudah diperoleh di hutan di sekitarnya.
- c. Kayu yang dipergunakan diusahakan hanya berasal dari satu pohon untuk satu bangunan. Hal ini secara filosofi memiliki arti adanya satu kesatuan yang utuh bagi anggota keluarga yang mendiami bangunan tersebut. Jika filosofi ini dikaitkan dengan kelestarian lingkungan, maka hal ini sangat mendukung usaha kelestarian pohon cemara.
- d. Sedangkan untuk balok-balok struktur digunakan kayu *bleban* dan kayu *juwet*. Papan bale menggunakan kayu *dadap*. Sistem penguat pasangan berupa sistem pasak kayu.
- e. Lantai merupakan tanah yang diperkeras.
- f. Kuda-kuda pada struktur atap hanya berupa batang bambu yang dibengkokkan mengikuti bentuk atap dan bahan penutup atap menggunakan sirap bambu.

2. Massa tambahan

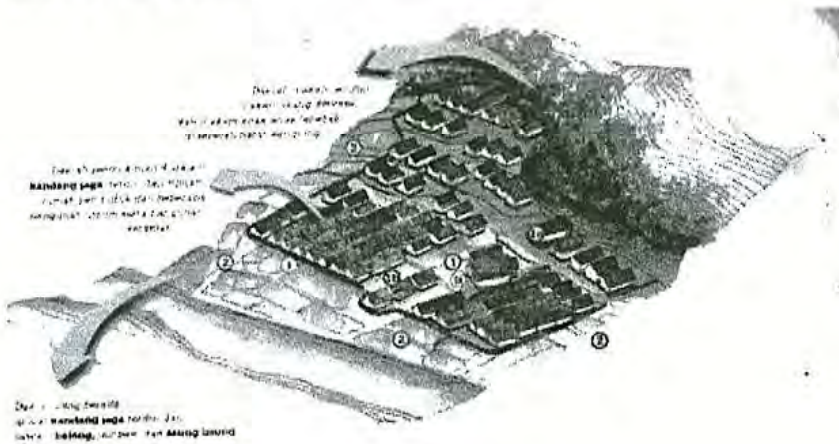
Massa tambahan, yang dikenal sebagai sebutan *bale saka enem* yang dulu berfungsi sebagai tempat diadakan upacara-upacara keagamaan yang di bagian bawah bale digunakan sebagai tempat untuk menyimpan kayu bakar. Namun kini dalam perkembangannya, *bale saka enem* berubah bentuk menyerupai rumah-rumah modern yang beralih fungsi sebagai ruang tidur dan sebagai tempat menerima tamu.



Gambar 9. Massa tambahan yang tampak lebih modern

Arsitektur Kampung Naga

Kampung Naga terletak di antara kota Garut dan Tasikmalaya di Jawa Barat. Konsep warisan leluhurnya terwujud sampai pada kehidupan bermukim melalui aturan-aturan tertentu sehingga secara fisik terbentuklah kampung dengan rumah-rumah seragam yang sarat dengan makna di baliknya. Di kaki bukit berkemiringan 27° , membujur dari barat ke timur, Kampung Naga terlihat sebagai suatu kelompok permukiman yang dikelilingi oleh Sungai Ciwulan, *balong-balong*, lereng bukit yang tinggi dan sawah-sawah. Kondisi ini menjadi batas alami bagi luas lahan permukiman yang hanya sekitar 1,5 hektar. Semua bangunan di kampung ini memiliki bubungan atap yang memanjang ke arah barat-timur, dengan pintu di bagian panjang bangunan yaitu sisi utara-selatan. Secara keseluruhan, orientasi atap ini membuat kampung terlihat 'menghadap' ke arah timur. Arah hadap ini dapat dimengerti sebagai usaha untuk menghindarkan diri dari sinar matahari langsung. Di lereng bukit di sebelah barat permukiman terdapat kompleks pemakaman yang menempati area tersendiri, yang terdiri dari makam leluhur yang dikeramatkan, daerah makam orang dewasa dan daerah makam anak-anak. Sedangkan di daerah yang lebih rendah di sebelah timur permukiman terdapat sawah-sawah, kumpulan *balong*, *saung lisung* serta jamban.



Gambar 10. Wilayah di dalam *kandang jaga* (1), wilayah di luar *kandang jaga* (2), *bumi ageung* (3), area bekas langgar (4) dan makam leluhur (5)

Rumah atau *imah* telah menjadi wadah kegiatan sehari-hari sejak bangun menyongsong fajar hingga ke peraduan di malam hari. Rumah juga merupakan saksi kehidupan penghuninya sejak lahir hingga wafat. Secara eksplisit, bahasa Sunda halus untuk rumah adalah *bumi*, jagat alam yang mewadahi berbagai kehidupan di dalamnya, termasuk manusia, sehingga rumah bukan hanya sekedar bangunan belaka. Rumah anak yang lebih muda juga tidak boleh *ngalangkangan* (membayangi) yaitu terletak di sebelah barat rumah orang tua atau kakaknya. Aturan-aturan tersebut tidak lantas mengungkung masyarakat Naga dalam menghadapi teknologi baru. Sebagai contoh, perabot rumah tangga seperti ranjang dan lemari pun masuk ke ruang tidur dan *tengah imah*. Sepanjang pengaruh tersebut tidak berdampak negatif terhadap kelangsungan hidup kampung, mereka akan menerimanya dengan senang hati.

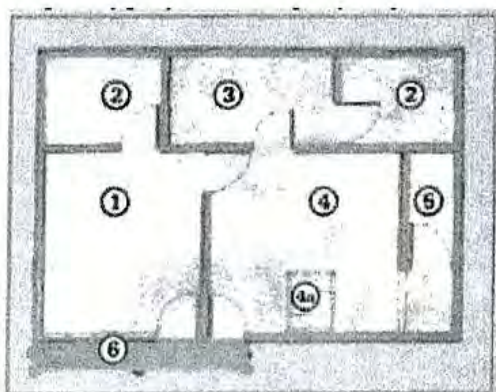
Untuk memasak, di dapur ibu menggunakan tungku tanah liat atau *hawu*. *Hawu* diletakkan di atas urugan tanah yang disebut *parako* supaya api tidak menjilat lantai *palupuh*. Bahan-bahan bakarnya yang berupa kayu dan bambu dari kebun atau hutan disimpan di *para seuneu*. *Para seuneu* yang ada di atas *hawu* ini juga digunakan untuk menyimpan dan mengeringkan persediaan makanan atau bumbu masakan dan tempat menggantung tempat nasi (*boboko*). Selain fungsi utamanya sebagai tempat memasak, dapur merupakan ruangan yang serba guna. Dapur atau *pawon* dapat berfungsi sebagai tempat makan bersama dan sering juga dipergunakan sebagai tempat mengobrol serta menghangatkan badan.

Bila penghuni rumah tersebut kedatangan tamu, dalam bahasa Sunda disebut *tatamu*, mereka diterima di ruangan kosong beralas tikar yang disebut dengan *tepas*. Selain untuk menerima tamu, *tepas* juga digunakan sebagai tempat untuk beristirahat atau mengobrol dengan tetangga, dan tempat mengerjakan anyaman bambu seperti *boboko*, *tolombong* dan *hihid*. Sedangkan *golodog* digunakan untuk berbagai keperluan. Ruang di depan *tepas* yang berupa undakan memanjang terbuat dari bambu atau kayu ini menjadi tempat mengerjakan pekerjaan sampingan, mengobrol atau tempat anak-anak bermain. Walaupun merupakan daerah maskulin, *golodog* dapat dipergunakan oleh ibu, bapak dan seluruh anggota keluarga lainnya.

Sehabis sholat Maghrib, seluruh anggota keluarga berkumpul dan makan bersama di dapur atau kadang di *tengah imah*. *Tengah imah* atau *tengah bumi* yang berperan sebagai ruang keluarga dapat

Karya Arsitektur Tanpa Kehadiran... (Ida Ayu Dyah Maharani)

dipergunakan sebagai ruang tidur bila dibutuhkan, terutama untuk anak-anak. Masyarakat Naga memenuhi kebutuhannya akan bahan bangunan dengan mengandalkan alam sekitar. Bahan-bahan rumah seperti kayu dan bambu diambil dari kebun sendiri atau dibeli dari warga lain. Daun *tepus* diambil dari hutan di kampung Nantang (sekitar tiga jam pulang pergi dari Kampung Naga).



Gambar 11. *Tepas* (1), *pangkeng* (2), *tengah imah* (3), *pawon* (4), *hawu* (4a), *goah* (5) dan *golodog* (6)

Kesederhanaan memang meresap dalam kehidupan masyarakat Naga hingga lingkup rumah. Dengan luas yang tidak terlalu besar, 30-60m² tiap rumahnya, sebagian besar penduduk hanya mencukupi kebutuhannya sebatas sandang, pangan, papan meski mampu memiliki

kebutuhan lainnya. Rumah Naga terbuat dari berbagai bahan alami lokal seperti kayu, bambu, ijuk dan daun *tepus*, yang kekuatan maupun ketahanannya telah teruji alam. Sedikitnya polusi yang dihasilkan, ringannya beban bahan bangunan yang harus ditopang dan efisiennya biaya dalam jangka panjang, adalah nilai tambah.

SIMPULAN

Hasil karya *architecture without architects* ini merupakan arsitektur yang jujur, spontan sehingga memiliki karakter dan kepribadian yang kuat (yang dimaksud '*architects*' disini adalah para arsitek profesional yang telah sempat mengenyam pendidikan arsitektur formal). Hal ini tentu saja tanpa maksud mengatakan bahwa arsitektur saat ini tidak memiliki karakter dan kepribadian yang kuat namun jika dibandingkan tentang ada atau tidaknya arsitek profesional maka karya-karya *architecture without architects* dapat dikatakan sebagai karya-karya yang hebat karena walaupun dengan tanpa kehadiran arsitek profesional lahirlah karya-karya yang justru memiliki karakter dan kepribadian yang lebih kuat daripada karya-karya sekarang. Perlu diketahui disini bahwa pada daerah-daerah yang memiliki karya-karya *architecture without architects* walaupun karya-karya tersebut lahir tanpa adanya arsitek profesional, namun biasanya daerah tersebut memiliki beberapa masyarakat yang dianggap ahli dalam hal bangunan seperti *sangging* (Bali), *dulah* (Kampung Naga) dan sebagainya. Pengetahuan dan keahlian mereka dalam hal bangunan biasanya diperoleh secara turun-menurun. Namun mereka hanyalah ahli bangunan, bukan arsitek profesional atau arsitek formal (yang dimaksud arsitek dalam kamus besar Bahasa Indonesia adalah ahli dalam membuat rancang bangun dan memimpin konstruksi).

Selain itu, karya-karya tersebut juga telah dapat memenuhi kebutuhan fungsional masyarakat pada saat itu. Adanya spontanitas bukan berarti karya tersebut lahir tanpa adanya perencanaan, namun yang dimaksudkan disini tentu saja tetap terdapat adanya perencanaan walaupun tidak sedetail yang sekarang, yang lengkap dengan gambar kerjanya sampai pada rencana anggaran biayanya. Seringkali karya-karya arsitektur saat ini justru menonjolkan karakter masing-masing arsiteknya, saling bersaing menonjolkan kemampuan antara arsitek yang satu dengan yang lain. Sehingga karya-karya arsitektur kini nyaris tidak memiliki karakter lagi. Berbeda dengan karya *architecture without architects* yang selalu mencoba selaras dengan lingkungan sekitarnya.

Karya Arsitektur Tanpa Kehadiran... (Ida Ayu Dyah Maharani)

Pengaruh luar tidak mengakibatkan munculnya perubahan yang sangat drastis dan mencolok. Perkembangan jaman seperti yang terlihat dalam fenomena perkembangan teknologi tentu saja tidak ditolak mentah-mentah oleh kalangan ini. Seperti misalnya, adanya perkembangan bahan bangunan yang semakin bervariasi tentu saja digunakan oleh kalangan ini. Namun ada satu hal yang sangat sulit memudar walaupun ada pengaruh luar yaitu nilai-nilai yang dimiliki sejak jaman dahulu sebagai warisan dari para leluhurnya yang terpelihara hingga kini.

Unsur kepercayaan (kosmologi) masih memiliki peranan kuat dan adanya upaya untuk mempertahankannya. Hal ini dikarenakan karena umumnya daerah-daerah yang masih memiliki karya *architecture without architects* ini biasanya jauh dari keramaian dan sedikit terpencil hingga jauh dari pengaruh luar. Sehingga kepercayaan kosmologi yang dimilikinya pun masih sangat kuat. Selaras dengan lingkungannya dan tidak adanya usaha untuk saling menonjolkan karya-karya sendiri atau dengan kata lain, mereka lebih mengutamakan keselarasan dan kebersamaan, merupakan hal yang paling menonjol pada karya ini.

DAFTAR RUJUKAN

- Adams, Laurie Schneider. (1996), *The Methodologies of Art*, Westview Press, Oxford.
- Bakker, J.W.M. (1984), *Filsafat Kebudayaan : Sebuah Pengantar*, Kanisius, Yogyakarta.
- Dyah Maharani, Ida Ayu (2000), *Skripsi Pengembangan dan Penataan Permukiman di Desa Pinggan*, Universitas Udayana, Denpasar.
- Gelebet, I N. (1978), *Arsitektur Tradisionil Bali*, Arsitektur Universitas Udayana, Denpasar.
- Hasan M.M., M. Iqbal. (2002), *Metodologi Penelitian dan Aplikasinya*, Ghalia Indonesia, Jakarta
- Mulyana, Deddy. (2001), *Metodologi Penelitian Kualitatif*, PT Remaja Rosdakarya, Bandung.
- Nyoka. (1990), *Sejarah Bali*, Ria, Denpasar.
- Padma, Andy. (2001), *Kampung Naga : Permukiman Warisan Karuhin*, Architecture & Communication, Bandung.
- Ramseyer, Urs. (2002), *The Art and Culture of Bali*, Museum der Kulturen Basel, Switzzeland.
- Rudofsky, Bernard. (1977), *Architecture Without Architect*, Academy Edition, London.

PRABANGKARA VOLUME 15 NO.18 TAHUN 2012

Sachari, Agus. (2000), *Tinjauan Desain*, ITB, Bandung.

Snyder, James C. dan Catanese, Anthony J. (1991), *Pengantar Arsitektur*, Erlangga, Jakarta.

Wijaya, Made. (2002), *Architecture of Bali*, Archipelago Press, Singapura.

RAGAM HIAS GEOMETRIS SEBAGAI PENYELARAS DALAM BENDA PAKAI

I Made Sumantra

Jurusan Kriya Seni, Fakultas Seni Rupa dan Desain
Institut Seni Indonesia Denpasar, Indonesia.

Abstrak

Ragam hias berfungsi sebagai penambah keindahan pada suatu benda, namun di balik itu ragam hias mempunyai fungsi multi dimensi. Sebuah ragam hias tercipta banyak mengusung makna sesuai dengan orientasi penciptanya yang bertalian dengan motif, bentuk, serta fungsinya. Secara konstektual ragam hias mengandung muatan nilai-nilai estetis sebagai ekspresi seorang kriyawan untuk menambah artistik suatu benda atau untuk menemukan identitasnya dalam berkarya, dan secara tekstual ragam hias mengemban muatan filosofis.

Abstract

Decoration serve as an addition to an object of beauty, but beside that it has a decorative multi-dimensional functions. A decoration created carries a lot of meaning according to its creators orientation related to the motive, form and function. Contextually the decoration contains aesthetic values as an expression of artistic men to add an object or to find an identity in the work, and textually content of philosophical ornaments.

Keywords: Ragam hias, kriyawan, dan benda pakai

Kemajuan pola pikir manusia selalu menyertai kelahiran ragam hias yang secara evolusi mengalami pengembangan menuju kepada sebuah ragam hias konvensional dengan pengakuan yang universal. Sebuah kreativitas orisinal yang diiringi orientasi yang masih sangat sederhana, dengan rasa tulus, bakti, dan bangga seorang kriyawan dapat melahirkan

sebuah torehan estetis pada sebuah benda sehingga benda tersebut mempunyai nilai tambah. Ekspresi orisinal kriyawan yang terlahir dari lubuk hati yang paling dalam tercurah dengan olahan estetis dibarengi dengan keterampilan tangan tinggi maka terciptalah sebuah ragam hias.

Ragam hias sebagai penghuni bidang, ruang, relung kosong yang ada baik pada bangunan maupun pada benda-benda pakai lainnya, secara visual estetis sentuhan itu merupakan sebuah irama dalam usaha pencarian nilai keindahan. Irama yang harmoni antara kosong dan rumit adalah dua elemen yang selalu dikombinasikan untuk mengurangi kejenuhan. Ragam hias juga berperan sebagai pusat perhatian (*centre of intres*) manakala ditempatkan pada posisi yang tepat dan adanya kesatuan (*utylity*) antara bentuk dan fungsi secara keseluruhan.

Secara ekplisit ragam hias berfungsi sebagai penambah keindahan pada suatu benda, namun di balik itu ragam hias mempunyai fungsi multi dimensi. Sebuah ragam hias tercipta banyak mengusung makna sesuai dengan orientasi penciptanya yang bertalian dengan motif, bentuk, serta fungsinya. Secara konstektual ragam hias mengandung muatan nilai-nilai estetis sebagai ekspresi seorang kriyawan untuk menambah artistik suatu benda atau untuk menemukan identitasnya dalam berkarya, dan secara tekstual ragam hias mengemban muatan filosofis. Moral spiritual berkembang subur menjelma menjadi konsep nilai dan pranata sosial yang tersirat secara mendalam pada ragam hias. Kesadaran moral spiritual menuntun pertumbuhan cipta, rasa, dan karsa, memicu pengembangan dan perwujudan ragam hias. Dalam ragam hias juga terkandung visualisasi konsep nilai, idealisasi (*cita-cita*), dan gagasan kreatif dibangun di atas landasan keyakinan dan kepercayaan, didirikan berdasarkan keseimbangan makrokosmos dan mikrokosmos, cermin berbaurnya konsep mitologi, ontologis, dan fungsional (Gustami, 2004: 3).

Dalam proses penciptaan karya seni, Ragam hias merupakan suatu yang sangat dominan dalam usaha mencari suatu keindahan. Secara visual ragam hias menjadi bagian yang penting sebagai bukti bahwa suatu benda tersebut adalah sebuah karya seni. Manusia sebagai makhluk estetis (*homo aesthetic*) akan selalu memunculkan ragam hias dengan segala variasinya baik bentuk, gaya, teknik, dan penerapan dari bentuk yang sederhana sampai yang rumit (*compleceted*).

Yang dimaksud dengan “benda pakai“ di sini, ialah segala sesuatu

Ragam Hias Geometris Sebagai... (I Made Sumantra)

yang diciptakan manusia berupa produk bendawi untuk memenuhi kebutuhannya, benda itu dibuat pertama-tama dengan pertimbangan-pertimbangan akan fungsi dan kegunaannya, kemudian pemakaian dan pemilihannya akan bahan tertentu, lalu garapan bentuk yang diselenggarakan guna mendapatkan kenikmatan di dalam memakainya (Toekio, 1987: 11). Di dalam hal ini masyarakat kelihatan tidak hanya menekankan garapannya pada rasa estetis, tetapi pada pertimbangan yang lain, yang menyangkut faktor etis. Dapat dikatakan etis dan estetis ini merupakan satu tolak ukur, atau satu ukuran nilai yang oleh masyarakat dianggap sah. Maka dari itu segala sesuatu yang berhubungan erat dengan kehidupan selalu tidak terlepas dari nilai tersebut. Dengan terdapatnya norma atau pola-pola yang berlaku dengan demikian dijumpai beberapa gambaran yang dapat disimpulkan sebagai satu perbendaharaan.

Apa pun yang menjadi kaidah tentang indah dan tidak indah, maupun keterjalinan yang serasi antara ragam hias dengan karya fisik rupanya sudah berlaku setua peradaban yang hidup dalam masyarakat pendukung produk semacam itu. Dan apa yang kita temukan di Indonesia rupanya cukup sulit untuk dinyatakan secara pasti sejak kapan ia muncul atau di mana awal kehadirannya. Data yang sangat sulit didapatkan walaupun benda-bendanya dipajang di Museum dan barang-barang otentik lain masih dapat ditemukan.

Besar kecil manfaatnya tergantung pada cara dan bagaimana penerapannya, baik yang dituangkan sebagai pemercantik benda pakai ataupun bagaimana menjadikannya sebagai ornamen di dalam suatu tata ruang dan arsitektur. Kesemuanya itu tergantung pada keterampilan atau kreativitas sang kriyawan yang menanganinya. Hal ini dapat dilihat pada bangunan di daerah-daerah yang banyak berhiaskan ornamen tradisional. Itu menandakan bahwa keberadaan ragam hias di dalam kehidupan masyarakat masih menunjukkan eksistensinya dan tidak menampilkan gejala memudar di tengah-tengah proses modernisasi masyarakat pendukungnya.

Garis

Sebagai awal pengenalan terhadap ragam hias, sebaiknya dibahas sedikit tentang unsur pokok dalam suatu ragam hias yakni garis. Unsur ini merupakan bagian elementer yang senantiasa muncul dan selalu mempunyai peranan dalam menentukan bentuk-bentuk dari ragam hias. Garis adalah dua titik yang dihubungkan. Dari ukuran, bentuk serta

gerak yang ditimbulkannya, garis dapat berbentuk lurus, lengkung, patah-patah, bergelombang atau zigzag (Kartika, 2004: 40).

Bagaimanapun bentuknya, garis senantiasa mempunyai peranan dalam suatu gambar atau desain, demikian juga halnya dalam hal ragam hias. Misalnya penggunaan garis datar atau horizontal dengan garis tegak lurus vertikal. Di sini nampak banyak sekali memberikan kemungkinan bentuk-bentuk ragam hias yang dijumpai dalam berbagai benda. Demikian juga tentunya pengadaan dengan garis yang lainnya, ia akan memberikan kemungkinan yang banyak sekali jenisnya.

Karena sifatnya itu yang mempunyai peranan yang tidak dapat diabaikan, baik secara ilusif maupun dalam bentuknya yang esensial yang dapat diperoleh. Hal demikian berlaku baik pada lukisan maupun desain yang diciptakan dengan garis sebagai unsur utamanya. Selain itu dalam proses penciptaan, para kriyawan senantiasa tidak terlepas dari pemikiran dan pertimbangan bagaimana dan apa peran garis di dalam karyanya. Melalui bentuk fisik yang dilihat akan banyak ditemukan berbagai aspek visual yang kaitannya tidak sekedar berupa bentuk yang nampak akan tetapi ada juga yang menyangkut pesan simbolik. Bentuk simbolik yang terjadi lewat garis ini dapat ditemukan juga pada beberapa jenis ragam hias, tentu saja masih banyak bentuk yang mempunyai kecenderungan yang serupa, seperti bentuk ragam hias dari "alas-alasan" gunung, swastika, bunga teratai, lidah api (modang) dan banyak lagi.

Secara tunggal garis dapat memberikan atau mewakili bentuk simbolis yang berlaku dalam kesenirupaan secara umum. Dari sini para kriyawan ataupun pencipta desain dapat mengolah lebih banyak tentang apa-apa yang dapat diubahnya dari bentuk awal tadi.

Dalam dunia kesenirupaan; terutama dalam perencanaan maupun karya jadinya, garis senantiasa mempunyai kedudukan tertentu. Demikian pentingnya peranan suatu garis yang mampu menjelaskan sebuah bentuk yang direncanakan, seperti halnya dengan warna yang berperan di atas bidang. Penafsiran itu tidak diartikan bahwa garis identik dengan warna, masing-masing memiliki sifat dan kekuatan sendiri.

Pada karya dua dimensi, seperti dalam gambar atau lukisan bahkan dalam desain, garis mampu memberikan kesan ilusif atau imajinasi tertentu bagi orang yang melihatnya. Kesan seperti itu

Ragam Hias Geometris Sebagai... (I Made Sumantra)

besar artinya dalam membawa alam pikiran ataupun perasaan dari si pengamat terhadap bentuk yang nampak dalam pengelihatannya. Dari bentuk-bentuk garis yang disusun atau digubah dapat disampaikan kesan tentang kedalaman atau dimensi, tentang gerak, atau bahkan kesan lain yang bersifat menggugah perasaan, menggugah rasa semangat, *religius* ataupun metafisik yang abstrak. Dari semua itu tadi jelaslah bahwa garis tidak sekedar satu bentuk dari unsur utama sebuah gambar atau lukisan yang demikian sederhana. Banyak segi lain yang terkandung di dalamnya dan semua itu tergantung dari bagaimana penerapan atau pengolahan dari materi itu sendiri. Di sini dibahas tentang ragam hias yang sudah tentu erat kaitnya dengan peranan garis ini. Tebal tipisnya, ataupun panjang pendeknya sebuah garis akan selalu memberikan kesan tertentu bagi pengamatnya. Demikian pula bagaimana penerapannya di atas permukaan bidang. Di sini akan terlihat adanya satu dimensi tersendiri. Ini terjadi karena pengaruh optik terhadap mata kita.

Pada keadaan demikian kesan yang diperoleh adalah adanya irama (ritme), sehingga dirasakan alun dan gerak yang terangkai di situ. Kesan demikian yang terjadi karena sifat dari garis itu sangat banyak memberikan kemungkinan, bahkan banyak pula di antaranya yang tak terduga.

Dengan memperhatikan peran dan sifat garis inilah pendesain dapat lebih banyak bermain dan bereksperimen mencari kemungkinan bentuk tertentu untuk diwujudkan dalam suatu gambar atau desainnya. Seorang perencana atau pendesain yang baik tentu akan memanfaatkan sifat-sifat garis ini. Kejelian mereka dalam menerapkan suatu garis akan banyak memberikan kesan visual tertentu. Dari kenyataan itu akan banyak memetik manfaat dari suatu garis dalam menciptakan ragam hias. Di samping itu, melalui keterampilan serta kecermatan menguasai garis juga akan mendapatkan banyak sekali kemungkinan dalam menerapkan ragam hias pada benda-benda pakai. Dengan mengenal dan menguasai sifat serta fungsi garis akan banyak peluang untuk memunculkan bentuk-bentuk yang bervariasi serta kemungkinan lain dalam menciptakan bentuk-bentuk baru. Peranan garis tidak terbatas, dan ia dapat menentukan pembatasan bagi suatu bidang, serta dapat memberikan kesan kedalaman atau perspektif tertentu. Di samping itu ia mampu mempunyai ciri tersendiri serta bentuk dinamis.

Bidang dan Tekstur

Dalam sebuah desain, suatu bidang dapat terbentuk dengan satu ulasan pensil atau kuas. Ia bisa saja merupakan bercak yang memiliki batas sebagai bagian dari tepinya. Besar kecilnya bidang tersebut sangat berarti dalam sebuah gambar atau desain. Ia memberikan kesan serta memberikan suatu bentuk tertentu yang kelak dalam ragam hias merupakan bagian yang penting.

Tidak jauh berbeda dengan garis, bidang pun mempunyai peranan yang cukup besar dalam suatu desain. Perbedaan sifat yang nyata antara garis dan bidang terletak pada kekuatannya memberi ilusi. Suatu bidang akan mengarah pada sifat yang mendimensi, betapapun kecilnya ia dalam suatu desain ia akan memberikan kesan tersebut. Ia membentuk massa tertentu dengan batas yang nyata bahkan kadang-kadang dengan cukup kuat. Sifat dimensinya itu dapat dilihat dalam bentuk-bentuk yang membawa kesan dua atau tiga dimensi. Seperti dalam garis tadi pada bidangpun akan dijumpai beberapa kemungkinan bentuk antara lain :datar, lengkung, bersudut tajam, melebar, bulat serta banyak lagi kemungkinan lain yang dapat diperoleh daripadanya. Dengan cara pengulangan dari sebuah bentuk saja cukup untuk mendapatkan berbagai variasi. Kesan yang tertentu itupun dapat diperoleh karena besar kecilnya suatu bidang, atau penggunaan pewarnaan sebagai unsur akan senantiasa memberi pengaruh terhadap pengelihatan. Cara pengolahan yang demikian merupakan satu kunci atau rahasia dari pencipta desain. Kerahasiaan ini dimaksudkan sebagai kekuatan yang mampu ditengahkan sebagai ciri tertentu bagi setiap pencipta desain. Adapun cara pengulangan yang mengambil ukuran terhadap sebagian *pola-ulang* dapat dicapai sedemikian rupa yang tentu saja dengan pertimbangan tertentu pula. Tanpa mengindahkan kaidah-kaidah estetis maka gambar akan menjadi kaku dan monoton. Hal ini menyebabkan kejemuhan.

Ada beberapa benda pakai yang menggunakan cara itu. Ini mungkin disengaja untuk mendapatkan ciri tersendiri. Cara demikian dapat berhasil apabila pencipta desain dengan cermat menerapkan pengulangan dari bidang tersebut secara cepat dan baik. Sebaliknya apa yang hendak dicapai itu bahkan akan merusak bentuk keseluruhan seandainya pertimbangan yang dibuat tidak sempurna.

Pada ragam hias benda tiga dimensi dapat ditemukan bentuk-bentuk bidang yang mempunyai sifat *lekuk* atau *menonjol*. Kedua

Ragam Hias Geometris Sebagai... (I Made Sumantra)

keadaan ini dapat dikatakan sebagai sifat yang positif: yakni yang dilihat menonjol atau menjorok dari permukaan bendanya, serta negatif dari beberapa bentuk yang lekuk atau lebih rendah dari permukaan yang datar dari bendanya. Keduanya mempunyai kekuatan tersendiri yang tentu saja tergantung pada penerapannya terhadap benda yang dihias itu. Sifat demikian akan sangat terasa bila diperhatikan bagaimana bidang tersebut diterapkan dalam kaitannya dengan bentuk ragam hias pada bentuk ukiran kayu, tulang ataupun logam.

Penggunaan bidang dalam ragam hias seperti itu sangat banyak: ia bisa diterapkan dalam bentuk yang sederhana bahkan ada juga yang demikian rumit dan padat. Ini terdapat pada jenis ukiran maupun pada ragam hias datar seperti bentuk kain dengan mengenai ukuran yang dipergunakan pada ragam hias sudah tentu turut menentukan bentuk penampilan secara keseluruhan. Hal itu disebabkan karena bidang yang merupakan unsur penting bagi setiap ragam hias senantiasa memberikan kesan tertentu. Demikian pentingnya peranan bidang ini yang di rasakan setiap desain, terlebih lagi dalam setiap hiasan.

Bagi para pengerajin tradisional yang telah banyak pengalaman dalam mengerjakan ragam hias tidaklah sulit untuk membedakan mana garis dan mana bidang. Keterampilan mereka dalam hal ini tidaklah sesulit apa yang dikira orang awam. Hal itu disebabkan karena di antara mereka secara rutin selalu mengerjakan jenis yang boleh dikatakan serupa saja. Itu terjadi seperti apa yang disebut sebagai ciri-ciri tertentu dari setiap daerah penghasil karya tradisional ini.

Berbicara tentang garis dan bidang sebagai bagian pokok dari suatu ragam hias, perlu juga kiranya dibicarakan sedikit tentang unsur lain yang tidak kalah pentingnya dalam memberikan kesan tertentu yaitu apa yang dikenal dengan tekstur. Yang satu ini adalah suatu unsur yang memberikan sifat-sifat tertentu dalam menampilkan kesan. Sifat atau kesan tadi dapat dirasakan halus, berbitik-bintik, buram, kasar, tajam, perkasa atau bercak-bercak dan banyak lagi. Sebagai contoh :sifat permukaan antara kaca dengan amplas, atau permukaan batu dengan permukaan kayu atau lembutnya sutera dengan lembutnya bulu. Kesemuanya itu adalah kesan rabaan yang dijumpai, dalam suatu gambar atau satu desain yang dinamakan tekstur tadi.

Pemakaian tekstur di dalam suatu ragam hias akan banyak memberikan kesan memperkaya bentuk, ini tentu saja tergantung dari penerapannya. Cukup banyak kiranya benda pakai yang memanfaatkan

unsur ini, seperti pada beberapa benda tradisional yang terdapat di Indonesia. Hal ini mudah juga ditemukan bila diperhatikan bagaimana tekstur ini diterapkan demikian baik pada benda-benda jenis keramik, barang ukiran serta jenis barang lainnya.

Penerapan Ragam Hias Geometris

Para pendesain dan pengrajin yang membuat benda-benda pakai masa kini, di dalam menciptakan ragam hias tidak banyak mempersoalkan masalah-masalah yang berkaitan dengan magis . bahkan tidak kurang di antaranya hanya mengulang bentuk-bentuk yang sudah baku, yang sudah dikerjakan secara turun temurun dengan penggunaan pola-pola tertentu. Keadaan demikian pada masa lalu tentu saja berlainan, ia banyak dikaitkan dengan hal-hal spiritual atau religius magis. Landasan yang bertolak dari dinamisme banyak berbicara sebagai ungkapan yang mewakili tatanan kehidupan mereka. Sebaliknya pendesain atau pengrajin masa kini tidaklah begitu ketat menghadapi hal serupa itu. Proses penciptaan tidak lagi berorientasi kepada sesuatu yang menitikberatkan pada persoalan magis. Masa kini orang lebih menekankan kepada fisik, kepada hasil akhir yang lebih visual. Penekanan penciptaannya lebih ditujukan kepada keindahan bentuk jadi yang diarahkan untuk pemenuhan selera pemakai sebagai satu sasaran berproduksi.

Latar belakang serta keadaan demikian ini jelas jauh berbeda dengan apa yang dialami oleh generasi masa lampau, walaupun kemungkinan besar benda-benda yang diciptakan yaitu mungkin serupa, sedikitnya mendekati kesamaan. Namun demikian menjadi landasan dalam penciptaan ragam hias ini bagi pendesain khususnya dapat memberikan beberapa keuntungan daripadanya antara lain: 1) Ragam hias demikian sangatlah banyak memberikan kebebasan yang cenderung mempengaruhi bentuk dan nilai suatu benda jadi secara visual melalui unsur-unsur pokok yang dipergunakan. 2) Ragam hias geometris akan lebih banyak memberikan kemungkinan baru di dalam penciptaannya dengan bentuk-bentuk yang sangat beraneka ragam. 3) Melalui penguasaan materi dan alat yang dipakai, akan lahir berbagai macam bentuk apalagi hal itu juga diiringi dengan kemampuan berkreasi.

Dengan memperhatikan ketiga kondisi di atas paling tidak akan mengetahui beberapa segi yang dapat dijadikan bahan pertimbangan dalam menciptakan ragam hias jenis ini.

Ragam Hias Geometris Sebagai... (I Made Sumantra)



Gambar 1. Penerapan ragam hias geometris pada *dulang*

Ragam hias geometris yang diterapkan pada *Dulang* ini, cenderungnya yang dipakai menghiasi bagian tepi atau pinggiran, dan yang berdiri sendiri. Berbagai jenis ragam hias yang dipergunakan untuk pinggiran ini, seperti yang telah sering dilihat berupa: garis zig-zag, relung atau alun, pilin, meander, garis-garis silang dan beberapa jenis lainnya. Di Indonesia ragam hias pinggiran ini demikian banyak dipakai sebagai suatu ragam hias yang diterapkan pada arsitektur tradisional. Bentuk zig-zag sebagai salah satu bentuk ternyata dapat berkembang menjadi bentuk-bentuk yang lepas dan terpatah-patah sehingga terlihat sebagai bentuk segi tiga. Ragam hias demikian sebagai bentuk ragam hias pinggiran yang mempunyai bentuk garis zig-zag rupanya banyak memberikan sumber di dalam menciptakan ragam hias yang kian padat. Bentuk lain yang dapat ditemui dalam ragam hias ini antara lain adanya bentuk berupa spiral, garis silang, empat persegi, serta gabungan daripadanya. Bentuk-bentuk demikian ini banyak dipergunakan sebagai ragam hias yang diterapkan pada bagian tepi *Dulang* sedemikian menariknya dalam suatu kombinasi yang bermacam-macam.

Bila diperhatikan sepintas, ragam hias tersebut tampak demikian sederhana. Demikian sederhananya sehingga kadang-kadang hanya ditemukan bentuk dalam goresan-goresan saja tanpa memberikan kesan tertentu untuk mengingatkan sesuatu bentuk yang nyata. Itu bukan

berarti bentuk yang dibuat ini sekedar asal dibuat atau hanya untuk pengisian yang dilakukan tanpa pertimbangan. Kalau diperhatikan lagi sebuah *Dulang*, akan jelas kelihatan bagaimana penekanan fungsi dari ragam hias tersebut turut mengambil bagian di dalam menentukan keindahan yang hendak diwujudkan secara keseluruhan pada *Dulang* tersebut. Di sini ragam hias geometris yang dipakai untuk pinggiran memegang kedudukan sebagai kalang (pembatas) yang sudah tentu tidak merusak atau mengganggu ragam hias isian lainnya, bahkan merupakan pendukung.

Demikian banyaknya benda-benda tradisional yang dapat dijumpai di lingkungan masyarakat, termasuk juga di dalamnya terdapat keanekaragaman ragam hias yang diterapkannya. Walaupun begitu banyak dapat ditemukan beberapa jenis kesamaan yang ditampilkan dalam menerapkan ragam hias serupa itu pada beberapa daerah penghasil benda-benda tradisi tersebut. Hal ini merupakan kenyataan bahwa potensi kesenirupaian yang dimiliki masyarakat kita itu cukup besar dan merata, bahkan demikian kaya akan jenis-jenis yang dipunyai. Dengan pengertian lain bahwa pengenalan tentang keindahan itu memang besar adanya.

SIMPULAN

Dalam menggunakan ragam hias geometris sebagai hiasan untuk pinggiran yang banyak dijumpai itu tentunya tidaklah tercipta dengan begitu saja. Dia diungkapkan dengan menelusuri berbagai kemungkinan yang ditemukan para pengrajin itu, dan bisa juga terjadi karena pengalaman dalam penguasaan dari pemakaian alat. Di samping itu pula karena pengamatan yang mengesankan tentunya, disertai dengan kemampuan mengungkapkan, dan ia diciptakan melalui daya ekspresi yang dimiliki pengrajin itu. Yang menarik dalam hal ini, adalah bagaimana ragam hias geometris ini diterapkan sebagai hiasan untuk pinggiran dan pengisian bidang dengan mempertimbangkan keserasian bentuk, keluwesan menggabungkannya serta komposisinya.

Dengan melihat sekian banyaknya bentuk-bentuk ragam hias, sebenarnya dapat diperhatikan beberapa ciri yang terdapat padanya dan yang mana ciri tersebut diterapkan pada benda pakai. Melalui pengamatan dapat disimpulkan dari sekian banyaknya benda pakai itu antara lain 1) Ragam hias geometris yang dipakai untuk menghias

Ragam Hias Geometris Sebagai... (I Made Sumantra)

bagian tepi atau pinggiran dari suatu benda. 2) Ragam hias geometris yang diterapkan sebagai pengisian dari bagian benda pakai, dalam hal ini pada permukaan bidangnya. 3) Ragam hias geometris sebagai inti atau bagian yang berdiri sendiri, dan merupakan unsur estetika, dalam bentuk ornamen arsitektural.

Telah diketahui dari semula apa yang menjadi pokok dari ragam hias jenis ini. Untuk unsur garis, bidang dan teksturnya menjadi kesatuan yang mendukung terlaksananya bentuk seperti itu. Suatu kedalaman yang dicapai dari gabungan ketiga unsur tersebut senantiasa menuntut kematangan dalam proses pengerjaannya. Tidak hanya itu, dapat dilihat juga bagaimana unsur lain berupa warna turut ditampilkan kedalamnya.

DAFTAR RUJUKAN

- Bambang, Rati Riana. (2005), *Teknik Menulis Karya Ilmia*, Reneka Cipta, Jakarta.
- Dharsono Sony Kartika. (2004), *Seni Rupa Modern*, Rekayasa Sains, Bandung.
- Gustami, SP. (2004), *Proses Penciptaan Seni Kriya: Untaian Metodologis*, Pps ISI Yogyakarta, Yogyakarta.
- Nasir, Mohamad. (2003), *Metode Penelitian*, Ghalia Indonesia, Jakarta.
- Soegeng, Toekie M. (1987), *Ragam Hias Indonesia*, Angkasa, Bandung.

ENKULTURASI DAN MASALAH GENDER PADA INDUSTRI KAIN TENUN DI KELURAHAN SANGKAR AGUNG KECAMATAN NEGARA, KABUPATEN JEMBRANA

Putu Sukardja

Abstrak

Masyarakat Kelurahan Sangkaragung, Kecamatan Negara, Kabupaten Jembrana, sampai saat ini masih mempertahankan dan melestarikan pengetahuan dan keterampilan menenun. Proses enkulturasi yang berhubungan dengan aktivitas menenun masih dilakukan dengan cara tradisional yaitu anak-anak perempuan belajar dari ibunya atau dari kerabat lainnya yang memiliki pengetahuan dan keterampilan menenun. Proses enkulturasi menimbulkan beberapa bentuk perubahan yang berkaitan dengan masalah gender seperti terbentuknya ruang publik bagi perempuan, terjadinya pembagian kerja laki-laki dan perempuan Menenun mempunyai dampak dan makna yang dapat menggeser beberapa nilai dalam kehidupan masyarakat di kelurahan Sangkaragung. Dinamika sosial budaya dalam konteks gender menimbulkan berbagai konsekuensi terhadap perempuan bekerja. Keterikatan kultural juga mempengaruhi ideologi gender di kelurahan Sangkarang. Nilai-nilai patriarki masih berpengaruh sangat kuat terhadap gagasan makna dan praktik sosial yang berhubungan dengan gender. Ideologi gender yang terwujud dalam bentuk nilai-nilai seharusnya dipergunakan untuk membentuk kondisi-kondisi nyata dalam kehidupan sehingga menghasilkan pengertian dan pengetahuan, tetapi justru difungsikan untuk menyembunyikan berbagai kontradiksi atau ketimpangan yang terjadi dalam masyarakat tersebut.

Enkulturasasi dan Masalah Gender... (Putu Sukardja)

Abstract

Sangkaragung Village Community, Negara district, Jembrana regency, is still maintaining and preserving the knowledge and skills of weaving. Enculturation process associated with the activity of weaving is still done the traditional way girls learn from their mothers or other relatives who have the knowledge and skills of weaving. Enculturation process poses some form of change related to gender issues such as the formation of public space for women, the division of labor of men and women weaving having an impact and meaning that could shift some of the values in public life in the village Sangkaragung. Socio-cultural dynamics within the context of gender cause many konskuensi against women working. Cultural attachment also affect gender ideology in the village Sangkarang. Patriarchal values still have a powerful influence on the notion of meaning and social practices related to gender. Gender ideology embodied in the values should be used to establish the real conditions of life so as to produce understanding and knowledge, but rather functioned to conceal contradictions or gaps that occur in the community.

Keywords: *gender, cultural studies, and enkulturasasi.*

Hubungan harmonis antara feminisme dan *cultural studies* dapat ditimbulkan oleh pengakuan akan adanya kepentingan bersama. Baik *cultural studies* maupun feminisme sama-sama ingin menghasilkan pengetahuan dari dan oleh kelompok terpinggirkan dan tertindas dengan tujuan yang tegas (Gray, 1997: 94).

Mosse (1996) berpendapat bahwa, rendahnya kualitas sumberdaya yang dimiliki oleh kaum perempuan, ternyata menyumbang ketidakadilan (*inequalities*) gender di dalam masyarakat. Permasalahan itu bukanlah terletak pada kaum perempuan tetapi dalam ideologi gender, sistem, struktur yang bersumber dari konstruksi budaya masyarakat. Kebudayaan bukan sesuatu yang diwariskan secara biologis tetapi merupakan pola tingkah laku yang dipelajari dan disampaikan dari satu generasi ke generasi berikutnya melalui proses internalisasi sosialisasi, dan *enkulturasasi*.

Masyarakat Kelurahan Sangkaragung, Kecamatan Negara, Kabupaten Jembrana, sampai saat ini masih mempertahankan dan melestarikan pengetahuan dan keterampilan menenun. Proses enkulturasi yang berhubungan dengan aktivitas menenun masih dilakukan dengan cara tradisional yaitu anak-anak perempuan belajar dari ibunya atau dari kerabat lainnya yang memiliki pengetahuan dan keterampilan menenun.

Globalisasi teknologi pertanian padi sawah di kelurahan Sangkaragung mengakibatkan penurunan kesempatan kerja perempuan di sektor tersebut. Kehilangan kesempatan kerja di bidang pertanian menyebabkan perempuan melakukan aktivitas menenun. Dengan bangkitnya semangat masyarakat melakukan pekerjaan menenun tampaknya menarik untuk diteliti. Penelitian ini berfokus pada masalah enkulturasi menenun dan mencoba mengkaitkannya dengan persoalan gender di kelurahan Sangkaragung. Penelitian ini akan dilakukan dengan menggunakan analisis dari perspektif kajian budaya. Permasalahan pokok yang ingin diungkap dalam penelitian ini adalah faktor-faktor apakah yang menyebabkan perempuan melakukan aktivitas menenun di Kelurahan Sangkaragung ?

Secara umum tujuan penelitian ini ingin membahas masalah enkulturasi dalam kaitan dengan masalah gender pada industri kain tenun di kelurahan Sangkaragung. Enkulturasi merupakan proses pembelajaran kebudayaan yang mempunyai tujuan agar unsur-unsur kebudayaan tersebut tidak hanya di produksi tetapi sekaligus juga di reproduksi (Bourdieu, 1973; Harker, 1990).

Secara teoritis hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi alat intelektual dasar untuk mengkaji, menganalisis, menafsirkan, dan memahami perubahan sosial budaya dalam perspektif gender. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat menemukan teori-teori baru, sumbangan pengetahuan, dan konsep-konsep yang berhubungan dengan enkulturasi pada industri kain tenun. Hasil penelitian ini juga diharapkan dapat dijadikan acuan oleh peneliti lainnya yang ingin melanjutkan penelitian ini.

Beberapa penelitian yang berspektif *gender* sudah pernah dilakukan antara lain oleh Gandarsih dengan judul : *Wanita Jawa dan Kemajuan Zaman* (1986). Penelitian Abdullah (1991) tentang "Wanita Bakul Di Daerah Pedesaan Jatinom, Klaten Jawa Tengah". Dalam penelitian tersebut ditemukan bahwa keterlibatan perempuan dalam

Enkulturasasi dan Masalah Gender... (Putu Sukardja)

perdagangan di pasar-pasar pada dasarnya dapat meningkatkan status sosial di dalam keluarga dan masyarakat. Sukardja (1999) melakukan penelitian tentang dinamika sosial budaya dalam hubungan gender yang dikaitkan dengan aktivitas menenun di desa Sukarara, Kecamatan Jonggat, Lombok Tengah.

Sebagai perempuan yang memperoleh pendapatan sendiri mereka merasa memperoleh otonomi dalam keluarga terutama dalam pola pengambilan keputusan. Hasil penelitian Susilastuti (1994), tentang "Feminisme dan Pasar Kerja Pada Industri Kulit di Manding". Dalam penelitian tersebut Susilastuti menemukan adanya segmentasi kerja dan perempuan terkonsentrasi pada jenis pekerja ringan dan berupah rendah. Dengan bekerja di sektor ekonomi mereka sudah menjadi perempuan ideal dan lebih dihargai daripada perempuan yang tidak bekerja. Tejawati (2005) yang melakukan penelitian tentang "Perempuan Pengusaha Tenun Ikat dan Implikasinya terhadap Kesenjangan Gender di Desa Sampalan Tengah dan Desa Sulang, Klungkung". Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa motivasi perempuan melakukan aktivitas menenun tidak saja karena faktor ekonomi tetapi juga didasarkan pada pertimbangan faktor budaya, sistem sosial, teknologi, pendidikan dan lingkungan alam. Dari beberapa penelitian tersebut tampaknya ada satu hal yang cenderung dilupakan atau diabaikan yaitu masalah gender yang dikaitkan dengan proses enkulturasasi. Untuk itu penelitian ini akan terfokus tentang enkulturasasi dan masalah gender pada industri kain tenun di Kelurahan Sangkaragung, Kecamatan Negara, Kabupaten Jembrana, dan dikaji dari perspektif kajian budaya.

Penelitian ini mempergunakan metode kualitatif dengan pendekatan interdisipliner sebagai ciri dari kajian budaya dan data hasil penelitian dianalisis dengan Teori Poststruktural (Hegemoni, Dekonstruksi, Relasi Kekuasaan dan Pengetahuan), Teori Praktik, Teori Perubahan Sosial.

ENKULTURASI DAN MASALAH GENDER

Hasil penelitian menunjukkan bahwa *pertama*, mitologi merupakan salah satu faktor yang menyebabkan kaum perempuan di kelurahan Sangkaragung melakukan aktivitas menenun. Setiap aktivitas budaya yang dilakukan oleh masyarakat di suatu tempat memiliki cerita yang berhubungan dengan asal usul dari aktivitas tersebut. Cerita

tentang asal usul suatu pekerjaan yang menjadi mata pencaharian hidup, seringkali dikaitkan dengan peristiwa-peristiwa yang tidak biasa terjadi sebelumnya seperti masa silam yang harmonis, tanpa kekerasan dimana nilai-nilai perempuan membayangi segala hal yang berhubungan dengan tindakan manusia.

Kedua, warisan budaya bukan saja berupa unsur-unsur budaya yang dapat dilihat dan disentuh oleh manusia (*tangible*) tetapi juga berupa unsur budaya yang bersifat abstrak (*intangible*) seperti konsep, norma, dan nilai. Manusia berupaya untuk melestarikan dan melindungi unsur-unsur budaya tersebut karena mereka menganggap bahwa unsur kebudayaan itu mempunyai fungsi tertentu bagi manusia. Sebuah unsur kebudayaan yang bersifat *tangible* pada dasarnya juga mengandung sejumlah aspek *intangible*.

Warisan Budaya adalah sesuatu yang dipandang berharga oleh orang atau kelompok orang serta dijadikan acuan tindakan ataupun pengarti arah hidup. Lebih lanjut Sutrisno (2005) menguraikan melalui studi sejarah di mana peradaban dan kebudayaan muncul bila manusia menghadapi situasi sulit yang menantang hingga tumbuh kegiatan-kegiatan kreatif untuk melakukan usaha-usaha yang tak terduga dalam proses "*Challenge and Response*". Manusia menjadikan kebudayaan sebagai sesuatu yang berharga sehingga manusia mempunyai tanggung jawab untuk mempertahankan dan mengembangkan kebudayaan yang dimilikinya. Perkembangan teknologi dan ilmu pengetahuan menyebabkan kebudayaan yang dimiliki oleh manusia menjadi semakin tertantang. Tantangan yang dihadapi oleh manusia dalam upaya mempertahankan kebudayaannya tidak saja berasal dari dalam lingkaran wilayah kebudayaan itu sendiri tetapi tantangan itu juga datang dari luar.

Masyarakat di Kelurahan Sangkaragung Kecamatan Negara, Kabupaten Jembrana menyadari bahwa sebagai kabupaten yang terletak di ujung bagian barat pulau Bali mempunyai tanggung jawab yang cukup berat dalam mempertahankan warisan kebudayaan dari pengaruh kebudayaan luar yang setiap saat mengalir dari daratan pulau Jawa melalui pelabuhan Gilimanuk. Persebaran unsur-unsur kebudayaan dari satu tempat ketempat lainnya memang sulit untuk dibendung. Terlebih dengan adanya perkembangan teknologi informasi dan transportasi yang semakin canggih, unsur-unsur kebudayaan itu dapat menyebar dengan cepat dan masyarakat yang menjadi penerima unsur-

Enkulturasasi dan Masalah Gender... (Putu Sukardja)

unsur yang menyebar itu akan semakin kesulitan untuk membendung dan menseleksi unsur-unsur kebudayaan yang baru masuk. Masuknya unsur-unsur kebudayaan asing baik yang terbawa langsung pada saat terjadinya proses migrasi maupun masuk melalui jalur media informasi secara tidak langsung mengakibatkan terjadinya perubahan pada masyarakat penerima. Masuknya unsur kebudayaan luar memang sering tidak disengaja tetapi hal itu terjadi karena adanya kebutuhan yang sama antara pihak penerima dan pihak yang memberi (Storey, 2003 : 31).

Tidak diketahui secara pasti sejak kapan aktivitas menenun mulai dilakukan oleh masyarakat di Kelurahan Sangkaragung. Namun penting bahwa kerja menenun di Sangkaragung merupakan tradisi, warisan budaya yang telah lama muncul dan menjadi keterampilan perempuan. Hal itu merupakan potensi, dan menjadi faktor yang mendorong perempuan di Sangkaragung terus menggeluti pekerjaan menenun. Dalam perkembangan kehidupan perempuan, warisan itu tampak merupakan faktor pendorong untuk meningkatkan hidup, menggiatkan usaha perempuan menenun. Dengan demikian teori Boudieu mengenai modal budaya dapat dimengerti di sini.

Ketiga, adanya kemauan masyarakat untuk mempertahankan tradisi menenun. Sosialisasi merupakan cara masyarakat di Kelurahan Sangkaragung melakukan proses penerusan nilai yang bermuatan keterampilan menenun. Prilaku yang berhubungan dengan aktivitas menenun bukanlah prilaku yang bersifat *ascribe* (bawaan sejak lahir) tetapi prilaku tersebut harus dipelajari melalui suatu proses. Untuk dapat memiliki suatu pengetahuan maupun keterampilan, seseorang harus memiliki kemauan. Bagi kaum perempuan di Kelurahan Sangkaragung yang ingin bisa menenun biasanya belajar dengan cara melihat langsung orang yang sedang menenun tentang bagaimana proses menenun tersebut, kemudian menirukannya langsung sebagaimana yang telah mereka amati.

Keempat, dengan kemampuan adaptasi di bidang sosial dan budaya akan memberikan kesempatan yang luas bagi kaum perempuan di Kelurahan Sangkaragung untuk tetap bertahan dalam bisnis kain tenun meskipun mereka juga harus menyelesaikan berbagai aktivitas sosial yang terbungkus dalam kebudayaan Bali. Partisipasi perempuan di kelurahan Sangkaragung dalam kegiatan ekonomi merupakan masalah kultural dan struktural. Dimensi kultural menyangkut sistem ideologi

yang memberi pengaruh di dalam pembentukan cara pandang perempuan dan laki-laki serta cara pandang masyarakat terhadap kegiatan ekonomi dan terhadap perempuan. Partisipasi ekonomi perempuan terikat pula pada perubahan struktural ekonomi yang telah membuka peluang baru bagi perempuan dalam berbagai bentuk aktivitas lainnya. Dengan modal ilmu pengetahuan, teknologi, dan ekonomi yang dimiliki oleh kaum perempuan, menyebabkan mereka turut dilibatkan dalam pengambilan keputusan.

Dengan memiliki pengetahuan seseorang dapat membentuk dan memelihara kekuasaan. Melalui kekuasaan tersebut seseorang memperoleh kebebasan untuk menentukan pilihannya. Bourdieu (1974) lebih menekankan bahwa sesungguhnya pengetahuan dapat dipergunakan untuk menyelamatkan diri dari masalah lingkungan sosial budaya dan ekonomi. Dengan menguasai pengetahuan seseorang akan lebih mudah untuk mengakses bidang ekonomi yang sesuai dengan ranah pengetahuan tersebut.

SIMPULAN

Dari hasil analisis di atas dapat disimpulkan bahwa faktor mitologi tentang perempuan dan tenun masih melekat pada masyarakat di kelurahan Sangkaragung. Aktivitas menenun sebagai warisan budaya masyarakat setempat lebih banyak dikaitkan dengan kaum perempuan. Proses enkulturasi menimbulkan beberapa bentuk perubahan yang berkaitan dengan masalah gender seperti terbentuknya ruang publik bagi perempuan, terjadinya pembagian kerja laki-laki dan perempuan. Menenun mempunyai dampak dan makna yang dapat menggeser beberapa nilai dalam kehidupan masyarakat di kelurahan Sangkaragung. Dinamika sosial budaya dalam konteks gender menimbulkan berbagai konsekuensi terhadap perempuan bekerja. Keterikatan kultural juga mempengaruhi ideologi gender di kelurahan Sangkaragung. Nilai-nilai patriarki masih berpengaruh sangat kuat terhadap gagasan makna dan praktik sosial yang berhubungan dengan gender. Ideologi gender yang terwujud dalam bentuk nilai-nilai seharusnya dipergunakan untuk membentuk kondisi-kondisi nyata dalam kehidupan sehingga menghasilkan pengertian dan pengetahuan, tetapi justru difungsikan untuk menyembunyikan berbagai kontradiksi atau ketimpangan yang terjadi dalam masyarakat tersebut. Sumbangan ekonomi perempuan

Enkulturasasi dan Masalah Gender... (Putu Sukardja)

belum bisa mengubah hegemoni patriarki dan ikatan kultural sehingga secara kualitas hal itu jelas merugikan kaum perempuan di kelurahan Sangkaragung. Dengan menyimak kesimpulan di atas beberapa saran dapat disampaikan: Partisipasi kaum perempuan dalam meningkatkan kesejahteraan keluarga melalui kerja produktif di bidang industri kerajinan kain sudah sewajarnya mereka diberi penghargaan dengan mengangkat martabat perempuan dari keterpurukan gender.

DAFTAR RUJUKAN

- Abdullah, Irwan. (1991), *Wanita Bakul di Pedesaan Jawa*, (Laporan Penelitian), Pusat Penelitian Kependudukan, Universitas Gajah Mada, Yogyakarta.
- Bourdieu, P. (1973), "Cultural Reproduction and Sosial Reproduction", dalam R. Brown (Eds.), *Knowledge, Education and Sosial Change*. Tavistock, London.
- _____. 1974. *The School as a Conservative Force : Scholastic and Cultural Inequalities*, dalam J. Eggleston (Eds.), *Contemporary Research in the Sociology of Education*, Methuen, London.
- Gandarsih, Mulyowari RS. (1986), "Wanita Jawa dan Kemajuan Jaman", dalam *Bulletin Antropolgi*. Volume II : 24-29.
- Gray, A. (1997), "Learning from Experience: Cultural Studies and Feminism" dalam J. McGuilgan (Eds.), *Cultural Methodologies*, Ca Sage, London and Thousand Oaks.
- Harker, Richard. (1990), *(Habitus x Modal) + Ranah = Praktik. Pengantar Paling Komprehensif kepada Pemikiran Pierre Bourdieu*, Jalasutra, Yogyakarta.
- Moose, J.C. (1996), *Gender dan Pembangunan*, Pustaka Pelajar Offset, Yogyakarta.
- Sukardja, Putu. (1999), *Pemberdayaan Perempuan dalam Industri Kerajinan Kain Tenun. (Studi Kasus Tentang Dinamika Sosial Budaya dalam Hubungan Gender di desa Sukarara, Kecamatan Jonggat, Lombok Tengah)*. Thesis Program Pascasarjana Universitas Udayana, Denpasar.
- Susilastuti, Dewi Haryani. (1994), *Feminisme Pasar Kerja*, Pusat Penelitian Kependudukan UGM, Yogyakarta.

PRABANGKARA VOLUME 15 NO.18 TAHUN 2012

- Sutrisno, Mudji. (2005),” Transformasi”, dalam Mudji Sutrisno dan Hendar Putranto (Eds.). *Teori Teori Kebudayaan*. Kanisius, Yogyakarta.
- Storey, John. (2003), *Teori Budaya dan Budaya Pop*, CV. Qalam, Yogyakarta.
- Tejawati, Ni Luh Putu. (2005), *Perempuan Pengusaha Tenun Ikat dan Implikasinya Terhadap Kesetaraan Gender: Studi Kasus di Desa Sampalan Tengah dan Desa Sulang, Klungkung* (Thesis) Program Pascasarjana Universitas Udayana, Denpasar.

FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI SEMAKIN BERKURANGNYA PENGRAJIN PATUNG DI DESA SINGAPADU

I Ketut Muryana

Jurusan Seni Karawitan, Fakultas Seni Pertunjukan,
Institut Seni Indonesia Denpasar, Indonesia

Abstrak

Penelitian ini dikhususkan pada masalah patung yang berbahan dasar kayu di desa Singapadu. Jenis patung yang dibuat di desa Singapadu yaitu patung anoman, petani, nelayan, rama sita, budha, yesus, dan sebagainya. Menjelang tahun 1980-an pemasaran patung mulai mengalami suatu kelesuan, karena para pengusaha patung dan pengrajin patung mengalami kesulitan untuk menjual patungnya. Lesunya pasaran patung juga disebabkan karena pengiriman ke luar negeri tidak lancar. Semakin berkurangnya pengrajin patung di desa Singapadu, di samping disebabkan oleh pasaran patung yang lesu, juga disebabkan oleh faktor ekonomi. Dari uraian dalam penelitian ini, dapat ditarik suatu kesimpulan sebagai berikut: *pertama*, semakin berkurangnya pengrajin patung di desa Singapadu yang disebabkan oleh pasaran patung yang lesu. *Kedua*, disebabkan tidak adanya pengusaha yang menampung hasil karya patung. *Ketiga*, proses pembuatan memakan waktu lama. *Keempat*, para pengrajin didesak dengan tuntutan ekonomi yang semakin sulit.

Kata kunci: Patung dan Faktor pengaruh.

Dalam kehidupan masyarakat yang umum dan luas sering ditemui adanya sekelompok orang yang menjadi bagian masyarakat memberi ciri kehidupan yang lebih khas dan khusus. Misalnya ditengah-tengah masyarakat petani ditemui sekelompok pengrajin yang juga menjadi

bagian komunitas petani. Kegiatan pertanian sebagai kesempatan kerja utama atau sebagai pekerjaan kedua amat penting untuk petani-petani miskin yang tidak memiliki tanah. Bidang pertanian ini dapat tumbuh subur dan berkembang di pedesaan. Di beberapa daerah di Indonesia telah sejak lama dilakukan pekerjaan semacam ini secara tradisional oleh penduduk pedesaan setempat (Purwani, 1981: 226).

Salah satu kegiatan non-pertanian yang banyak berkembang di beberapa desa di Indonesia berupa industri kerajinan patung yang merupakan ekspresi pengalaman keindahan atau pengalaman estetika. Sebagai wadah ekspresi perasaan manusia, dalam kesenian diekspresikan pula nilai-nilai atau pola-pola kebudayaan suatu masyarakat.

F. Boas mengatakan, bahwa di dunia ini tidak ada suatu masyarakat yang kita kenal tidak menyisihkan waktu untuk memenuhi kepuasan akan rasa keindahan. Betapapun sulitnya kehidupan suatu masyarakat, mereka tidak akan menghabiskan waktunya hanya untuk mencari makan dan perlindungan semata-mata. Sebaliknya mereka yang hidup dilindungi yang lebih menguntungkan dengan segala dengan segala kemudahannya akan lebih banyak menyisihkan waktu bagi karya-karya yang mengungkapkan rasa keindahan.

Kesenian sebagai ungkapan rasa keindahan merupakan salah satu kebutuhan manusia yang universal (Santoso, 1982: 23). I Made Bandem menambahkan bahwa, keselarasan, keserasian dan keseimbangan inilah kesenian mempunyai peranan yang sangat menonjol. Dengan bermacam-macam bentuk dan seginya, kesenian dapat berperan sebagai dasar untuk memantapkan keluhuran budi manusia serta meningkatkan kesadaran berbudaya (Bandem, 1986: 1). Demikian pula halnya dengan manusia purba yang pernah hidup di zaman batu mampu menyisihkan waktu untuk mengungkapkan rasa keindahan sebagaimana yang tercermin dalam lukisan-lukisan pada dinding-dinding batu dalam gua. Lukisan dalam dinding gua itu menunjukkan betapa pada awal sejarahnya manusia bukan hanya dihadapkan kepada tantangan untuk mencari makan, melainkan mereka sudah harus menanggapi kebutuhan spiritual, antara lain penyaluran rasa keindahan.

Manusia umumnya akan bersikap terpesona terhadap suatu yang dianggap bernilai seni atau indah, karena keindahan adalah bagian dari kehidupan manusia yang merupakan kebutuhan kodrati. Karena itu, manusia berusaha menciptakan keindahan. Maka untuk menciptakan

Faktor-Faktor yang Mempengaruhi... (I Ketut Muryana)

suatu keindahan tersebut mereka berkarya. Karya itu dipengaruhi oleh pengalaman hidupnya atau kenyataan-kenyataan yang menjadi bahan renungan atau penilaian apakah merupakan hal yang indah atau tidak, sehingga dapat diungkapkan dalam karya seni, misalnya dalam bentuk patung yang tergolong sebagai seni rupa.

Melalui hasil seni juga dapat mempopulerkan nama suatu daerah, bahkan dapat mempopulerkan nama orang yang menciptakannya. Oleh karena itu, pemerintah telah menaruh perhatian yang serius untuk melestarikan dan mengembangkan serta mempromosikan hasil industri kerajinan patung di Indonesia pada umumnya dan di Bali khususnya, misalnya melalui Pesta Kesenian Bali (PKB), karena hal ini sangat mendukung perkembangan kepariwisataan.

Keberadaan pengrajin patung populasinya menyebar di beberapa desa yang ada di Bali. Tetapi hasil industri kerajinan patung yang populer di Bali berasal dari kabupaten Gianyar dan kabupaten Badung. Desa Singapadu yang terletak di kabupaten Gianyar, kerajinan patung di desa Singapadu sudah berkembang sejak tahun 1959. Tetapi sejak tahun 1980-an orang-orang yang menekuni pekerjaan sebagai pengrajin patung semakin berkurang, kemudian mereka beralih pada pekerjaan lain. Sehingga sampai sekarang relatif sedikit yang masih menekuni pekerjaan ini sebagai mata pencaharian pokoknya dan ada juga yang menjadikan pekerjaan ini sebagai mata pencaharian alternatifnya.

Sekitar tahun 1975-an sebagai pengrajin patung di desa Singapadu mendapat pujian dan dikagumi oleh kebanyakan orang, karena pada umumnya tingkat ekonomi sebagai pengrajin patung dapat dikatakan lebih baik dari petani. Akhirnya semakin hari, semakin banyak anak-anak yang belajar membuat patung, datang dari sekolah mereka belajar membuat patung. Sehingga pengrajin patung di desa Singapadu menyebar di beberapa banjar, seperti di banjar Sengguan, banjar Kebon, banjar Mukti, banjar Seseh, dan banjar Apuan. Tetapi sekarang masih sedikit yang menekuni pekerjaan sebagai pengrajin patung dan beralih pada pekerjaan yang lain, seperti petani, buruh, pedagang dan sebagsinya. Adapun yang menjadi permasalahan dalam penelitian ini adalah: "Faktor-faktor apakah yang mempengaruhi semakin berkurangnya pengrajin patung di desa Singapadu?"

PENGERTIAN SENI PATUNG

Dalam buku yang berjudul "*Enseklopedia umum*", patung adalah merupakan hasil pahatan yang berdiri sendiri yang mengutamakan platisitas bentuk itu sendiri (Pringgodigdo, Hasan Shadily, 1977: 804). Perkembangan selanjutnya patung tidak terbatas lagi hanya pada hasil pahat memahat saja, tetapi patung berkembang lebih luas lagi dalam berbagai teknik dan bahan. Misalnya patung dengan bahan perunggu, dikerjakan dengan teknik cor (menggunakan pencetak), patung besi, dengan teknik las (sambungan), patung dengan bahan pelat kuningan, dikerjakan dengan teknik kentengan dan sambungan, patung beton, dengan teknik campuran (tempelan dan pahatan) dan sebagainya. Seni patung merupakan karya seni yang berwujud tiga dimensi dan dapat dilihat dari berbagai sudut yakni depan, samping, belakang, atas, bawah, dan tetap merupakan suatu kesatuan yang utuh (Mughtar, 1992: 23).

Dalam karya seni patung, bentuk merupakan elemen yang paling utama, karena bentuk merupakan wujud yang paling konkrit. Menurut Herbert Read, bentuk adalah intuisi permulaan yang diciptakan oleh pematung (Soedarso, 1974: 55). Selain bentuk, ruang juga merupakan elemen yang penting dalam seni patung, karena dapat memberikan bentuk pada patung. Ruang dapat menimbulkan suatu keindahan bentuk pada tiap-tiap sisi patung. Maka patung dapat dilihat dan dinikmati dari segala arah, sehingga merupakan suatu keutuhan.

Perspektif Kebudayaan

Seni adalah kegiatan yang terjadi oleh proses cipta, rasa dan karsa. Tidak sama, tetapi tidak seluruhnya berbeda dengan sains dan teknologi, maka cipta dalam bidang seni mengandung pengertian terpadu antara kreativitas, penemuan (*invention*) dan inovasi yang sangat dipengaruhi oleh rasa (*emotion*). Namun demikian, logika dan daya nalar mengimbangi emosi dari waktu ke waktu dan kadang-kadang dalam kadar yang cukup tinggi. Rasa timbul karena dorongan kehendak naluri yang disebut karsa. Karsa dapat bersifat personal atau kolektif, tergantung dari lingkungan serta budaya masyarakat (But Mughtar dan Soedarsono, 1987: 1). Demikian juga seni patung, bila dilihat dari perspektif kebudayaan patung merupakan hasil karya manusia yang memiliki tiga unsur budaya yaitu cipta, rasa, dan karsa yang merupakan cerminan jiwa penciptanya yang menggambarkan keindahan.

Faktor-Faktor yang Mempengaruhi... (I Ketut Muryana)

Kata keindahan sering didengar dalam keadaan sehari-hari karena tidak dapat dipisahkan dengan kehidupan manusia. Manusia ingin menikmati keindahan yang dapat memberikan kepuasan pada rohaninya. Dengan dinikmatinya keindahan yang terdapat pada lingkungan akan dapat menambah daya inspirasi yang lebih mendalam baik dalam menciptakan suatu karya seni ataupun dalam meningkatkan karier. Keindahan dapat dibedakan yaitu 1) Keindahan dalam karya seni, misalnya seni lukis, seni suara, seni tari, seni karawitan, seni patung, seni sastra, dan sebagainya. 2) Keindahan ciptaan Tuhan, misalnya pemandangan alam.

Menurut Aristoteles, keindahan itu adalah segala sesuatu yang baik dan menyenangkan. Segala sesuatu yang dapat memberikan kesan yang baik dan menyenangkan bagi yang menikmatinya dapat dikatakan indah, baik itu ciptaan Tuhan (alam) maupun hasil karya manusia. Dalam menilai suatu karya seni yang berhubungan dengan keindahan disebut nilai estetik. Nilai estetik ialah kemampuan yang dianggap ada pada suatu benda yang dapat memuaskan keinginan manusia, dimana sifat dari suatu benda yang menarik minat seseorang atau suatu kelompok. Misalnya karya-karya seniman patung di Singapadu kebanyakan mengambil tema pewayangan yang diambil dari cerita Ramayana dan Mahabrata. Dibalik pengungkapan temanya itu ada sesuatu yang dititipkan lewat karya patungnya, yaitu ajaran-ajaran kebaikan dan kejahatan. Nilai estetisnya dapat dilihat dari ekspresi wajah dan gerak seolah-olah karyanya memiliki kekuatan yang dipancarkan dari dalam. Ekspresi wajah dan gerak didukung oleh ekspresi garisnya dan dapat dilihat pada pahatan rambut atau bulunya sehingga menimbulkan suatu kesan yang indah dan dinamis pada karyanya.

Keindahan dapat dinikmati menurut selera seni dan selera biasa. Keindahan yang didasarkan pada selera seni didukung oleh faktor kontemplasi dan ekstasi. Kontemplasi adalah dasar dalam diri manusia untuk menciptakan suatu yang indah. Ekstasi adalah dasar dalam diri manusia untuk menyatakan, merasakan dan menikmati sesuatu yang indah. Apabila kedua dasar ini dihubungkan dengan bentuk di luar diri manusia, maka akan terjadi penilaian bahwa sesuatu itu indah. Sesuatu yang indah itu memikat atau menarik perhatian orang yang mendengar atau melihat.

Apabila kontemplasi dan ekstasi itu dihubungkan dengan kreativitas, maka kontemplasi itu merupakan faktor pendorong untuk

menciptakan yang indah, sedangkan ekstasi itu merupakan faktor pendorong untuk merasakan, menikmati keindahan. Karena derajat kontemplasi dan ekstasi itu berbeda-beda bagi setiap manusia, maka tanggapan terhadap keindahan karya seni juga berbeda. Mungkin orang yang satu mengatakan karya seni itu indah, tetapi orang lain mengatakan karya seni itu kurang indah, karena selera seni berlainan.

Bagi seorang seniman, selera seni lebih dominan dibandingkan dengan orang bukan seniman. Bagi orang yang bukan seniman, mungkin faktor ekstasi lebih menonjol, maka ia lebih suka menikmati karya seni daripada menciptakan karya seni. Dengan kata lain, ia hanya mampu menikmati keindahan, tetapi tidak mampu untuk menciptakan yang indah (Muhamad, 1987: 38).

Seni patung merupakan bagian dari kesenian, dimana kesenian sebenarnya memang bukanlah milik seorang seniman atau milik individual saja, karena di dalamnya sekaligus terjalin nilai-nilai pribadi yang dianut oleh seniman dan lingkungan sosialnya. Apabila penyajian karya seni seorang seniman diterima oleh masyarakat lingkungannya, maka keserasian kebudayaan dan keserasian kehidupan sosialnya tidak terganggu karena diterima tidaknya suatu nilai baru (Susanto, 1979: 23).

Bronislow Malinowski dalam teori fungsionalnya menyebutkan bahwa semua aktifitas kebudayaan sebenarnya berfungsi untuk memenuhi suatu rangkaian hasrat naluri dari manusia yang berhubungan dengan seluruh kehidupan

(Koentjaraningrat, 1953: 23). Seni patung sebagai salah satu unsur kebudayaan dalam kesenian mempunyai fungsi memenuhi salah satu hasrat naluri manusia akan keindahan (*aesthetic*). Selama mengadakan penamatan dilapangan pengrajin patung di desa Singapadu setiap mereka berkarya mendapat motivasi atau dorongan seperti agama, ekonomi, desakan orang lain atau pesanan dan karier.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam hasil dan pembahasan terurai dalam beberapa hal yang meliputi antara lain: identifikasi daerah penelitian, sejarah perkembangan seni patung, latar belakang timbulnya pengrajin patung di desa Singapadu, Faktor-faktor yang mempengaruhi semakin berkurangnya pengrajin patung di desa Singapadu, areal persebaran pengrajin dan

Faktor-Faktor yang Mempengaruhi... (I Ketut Muryana)

jenis patung yang dibuat, bahan dan proses pengerjaan patung, dan pelaksanaan upacara.

Identifikasi Daerah Penelitian

Singapadu merupakan sebuah desa yang termasuk kecamatan Sukawati, kabupaten Gianyar, secara ekonomis desa Singapadu letaknya sangat strategis, karena berada di jalur pariwisata yaitu: Denpasar, Batubulan, Celuk, Sukawati, dan Ubud. Di samping itu desa Singapadu memiliki obyek wisata dengan tari Barong di banjar Segguan, tari Kecak di banjar Kebon dan banjar Apuan, tari janger di banjar Mukti.

Ditinjau secara geografis desa Singapadu termasuk dataran rendah, yang berbatasan dengan desa lain di sekitarnya seperti: 1) Sebelah Utara berbatasan dengan desa Singapadu Tengah. 2) Sebelah Timur berbatasan dengan sungai Oos (Sukawati) dan desa Celuk. 3) Sebelah Selatan berbatasan dengan desa Batubulan. 4) Sebelah Barat berbatasan dengan kabupaten Badung.

Desa Singapadu ditinjau dari segi desa adat terhimpun menjadi dua desa Adat yaitu 1) Desa Adat Singapadu terdiri dari : banjar Apuan dan banjar Seseh, 2) Desa Adat Kebon terdiri dari : banjar Mukti, banjar Kebon dan banjar Sengguan dan banjar bungsu.

Desa Dinas Singapadu terdiri dari 6 (enam) banjar yaitu 1) Banjar Apuan; 2) Banjar Seseh; 3) Banjar Mukti; 4) Banjar Sengguan; 5) Banjar Bungsu; dan 6) Banjar Kebon.

Dari perspektif historis, dalam monografi Desa Singapadu disebutkan sebagai berikut: "Dikisahkan kerajaan Majapahit di pulau Jawa yang sangat termashur dengan rajanya Hayam Wuruk serta patihnya yang bernama Gajah Mada. Untuk mewujudkan persatuan dan kesatuan nusantara ini, maka Majapahit menempatkan tempat-tempat lain di seluruh nusantara ini, untuk menjamin dan menjaga kesatuan dan persatuan. Dalam hal ini khusus untuk di Bali yang mendapatkan kepercayaan dan kehormatan untuk menjadi raja adalah Sri Aji Kresna Kepakisan dengan kerajaannya yang berlokasi di Samprangan, kira-kira 2 km disebelah timur kota Gianyar, sekitar abad XIII-XIV. Maka Sri Aji Kresna Kepakisan menurunkan seluruh satriya Dalem di Bali.

Dari sekian banyak keturunannya, maka salah satu diantaranya bernama I Dewa Kaleran. Beliau mempunyai keistimewaan dalam dirinya yaitu memiliki watak dan bakat di bidang pertahanan dan keamanan, serta memiliki bermacam-macam pusaka yang ampuh diantaranya

I Sekar Sandat, I Ratu Pande, I Kala Rau dan sebagainya. Dengan demikian ada suatu kecenderungan pendapat yang menyatakan bahwa, sejak bersemayamnya senjata I Sekar Sandat dan I Ratu Pande inilah banyak tumbuh bentuk-bentuk kesenian seperti: seni tari, karawitan, ukir, topeng (tapel), patung, dan sebagainya.

Setelah I Dewa Agung Kaleran Sakti menduduki Puri Sangsi di sebelah barat Puri Sukawati dan untuk menyatakan kesetiannya terhadap Dalem Sukawati, beliau mengawini salah seorang adik raja Sukawati agar persaudaraan betul-betul terjalin antara Sangsi dengan Sukawati. Tetapi dalam perkawinannya tersebut tidak melahirkan seorang putra, maka demi kekalnya persaudaraan istri Raja Sukawati di Puri Grogak diserahkan ke puri Sangsi untuk I Dewa Kaleran Sakti. Karena istri yang diserahkan tersebut sudah hamil, tidak berapa lama lahirlah bayi itu yang diberi nama I Dewa Agung Api. Dengan adanya putra angkat dari putra raja Sukawati di puri Sangsi membuktikan kesungguhan raja Sukawati mempererat tali persaudaraan beliau dengan I Dewa Agung Sakti Kaleran Sakti Sangsi dalam mempertahankan Sukawati dari pasukan Mengwi (Badung).

Setelah berjalan beberapa bulan maka hamillah istri yang pertama dari I Dewa Agung Kaleran Sakti. Kelahiran anak dari istri yang pertama itu bernama I Dewa Agung Kaleran Sakti (nama bayi itu sama dengan nama ayahnya). Dengan demikian ada dua raja yang berhak menggantikan ayah beliau di puri Sangsi sekitar abad XVI-XVII. Puri Sangsi lebih dikenal dengan nama Singapadu, Singa berarti raja, Padu berarti dua. Jadi Singapadu berarti didalam satu wilayah ada dua raja yang memiliki kekuasaan yang sama. Untuk menghindari hal-hal yang tidak diinginkan kemudian hari, maka dibuatlah sebuah puri yang terletak di sebelah barat puri Sangsi dengan merambas hutan Jagaraga. Setelah puri selesai dibangun maka putra raja yang bernama I Dewa Agung Api dipindahkan ke puri Jagaraga yang disertai oleh beberapa rakyat dan perlengkapan lainnya. Sehingga sampai sekarang puri Jagaraga lebih dikenal dengan nama "Singapadu".

Perkembangan selanjutnya, setelah I Dewa Agung Api dewasa mulailah beliau mengembangkan bakat seninya diantaranya: menari, menabuh, membuat topeng/tapel, dan sebagainya sehingga hasil karyanya dikenal sampai ke pelosok-pelosok desa jagat Bali yang banyak dikeramatkan seperti tapel rangda, barong, dan topeng-topeng tradisional lainnya.

Faktor-Faktor yang Mempengaruhi... (I Ketut Muryana)

Tabel 1. Tokoh-tokoh seni di Desa Singapadu

No	Nama	Seniman
1	Cokorda Oka	Tari Topeng dan Arja
2	I Wayan Griya	Tari Topeng dan Arja
3	I Wayan Tangguh	Topeng/tapel
4	I Ketut Muji	Gong Luang, Penari, Pengerajin Mas dan Perak
5	I Made Retug	Penari Topeng Pajegan dan Pelawak/bondres Calonarang.
6	I Wayan Rangkus	Penari Topeng dan Arja
7	I Wayan Tedun	Penari dan Pengerajin Topeng/ Tapel
8	I Wayan Pugeg	Pengerajin Patung
9	I Made Muja	Pengerajin Patung
10	I Made Darwa	Pengerajin Patung
11	I Nyoman Rikan	Pengerajin Patung
12	I Gusti Putu Brata	Pengerajin Topeng
13	I Ketut Renu	Pengerajin Topeng
14	I Wayan Tama	Pengerajin Patung
15	I Made Rubig	Pengerajin Patung
16	Tjokorda Raka Tisnu, STT. M.Si	Tari, Topeng/tapel Barong, dan Rangda
17	Prof. Dr. I Made Bandem	Budayawan
18	Prof. Dr. I Wayan Dibia	Topeng, Karawitan, Penari Jauk
19	I Ketut Kodi, SSP. M.Si	Seniman Topeng, dan Dalang
20	I Ketut Korma	Pengerajin Patung
21	I Nyoman Jimin	Pengerajin Patung
22	I Wayan Jiwa	Pengerajin Patung
23	I Wayan Warsa	Pengerajin Patung
24	I Wayan Sarja	Pengerajin Patung
25	I Gusti Ngurah Made	Pengerajin Patung

PRABANGKARA VOLUME 15 NO.18 TAHUN 2012

26	I Nyoman Sukarwa	Pengerajin Patung
27	I Nyoman Semer	Pengerajin Patung
28	I Nyoman Jagra	Pengerajin Patung
29	I Made Jadi	Pengerajin Patung
30	I Made Karmana	Pengerajin Patung
31	I Wayan Jana	Pengerajin Patung
32	I Gusti Putu Putra	Pengerajin Patung
33	I Gusti Putu Raka	Pengerajin Patung
34	I Nyoman Letra	Pengerajin Patung
35	I Made Supena	Pelukis
36	Ni Nyoman Candri	Penari dan tokoh Arja
37	Tjok Rai Partini	Penari dan tokoh Arja
38	I Made Supartha	Pelukis

Berkembangnya pariwisata di Bali dan hubungan yang lancar antara desa Singapadu dengan kota Denpasar dan Gianyar serta di dukung oleh desa di sekitarnya seperti desa Celuk, Batubulan, Sukawati yang merupakan daerah tujuan wisata, maka terjadilah keanekaragaman pekerjaan bagi masyarakat desa Singapadu. Seperti sebagai petani, buruh, PNS, ABRI, pegawai swasta, pengerajin mas dan perak, patung, pedagang dan sebagainya.

Sejarah Perkembangan Seni Patung

Apabila berbicara tentang seni patung, tidak bisa lepas dari sejarah kebudayaan, sebab seni patung merupakan bagian dari kesenian, sedangkan kesenian merupakan salah satu unsur dari kebudayaan. Sebelum datangnya pengaruh Hindu, Bali telah mengenal seni pahat. Berdasarkan data yang telah ditemukan bahwa perkembangan seni patung sudah mulai sejak zaman prasejarah, yaitu pada zaman batu pada masa kehidupan bercocok tanam dan perundagian. Pada zaman itu di Bali sudah ditemukan seni patung berupa kedok muka yang terdapat pada sarkofagus yang bersifat simbolis dan magis. Kedok muka digunakan sebagai lambang nenek moyang yang dianggap mempunyai

Faktor-Faktor yang Mempengaruhi... (I Ketut Muryana)

kekuatan magis yang selalu dipuja demi keselamatan dan kesejahteraan masyarakat dan sekaligus sebagai penolak segala rintangan dalam perjalanan arwah ke alam baka. Sarkofagus ada yang berbentuk kura-kura yang terdiri dari bagian bawah dan bagian penutup. Pada bagian depan, belakang dan samping diisi tonjolan serta diberi pahatan muka (Sutaba, 1980: 24).

Setelah datangnya pengaruh Hindu, dapat memberi pengaruh terhadap perkembangan kesenian di Bali, walaupun melalui suatu proses yang sangat panjang. Konsep Hindu dituangkan dan dipadukan oleh seniman dan dituntut oleh ajaran agama, sehingga melahirkan karya-karya untuk kepentingan keagamaan.

Seni patung dan seni lukis dibuat untuk kepentingan dalam usaha menghubungkan diri dengan dunia gaib yang bercorak primitif yang lebih menonjolkan nilai simbolisnya.

Dengan meresapnya filsafat Hindu lalu menimbulkan bentuk-bentuk patung perujudan dewa-dewa sebagai media untuk menghubungkan diri dengan Tuhan. Perujudan dibuat dalam berbagai manifestasiNya. Seperti patung dewa Wisnu, patung dewa Brahma, patung dewa Siwa yang merupakan pengaruh Hindu adalah arca "Ganeca" yang terdapat di Goa Gajah. Arca Ganeca berbadan manusia, berkepala gajah dan bertangan empat yang merupakan peninggalan dari aliran "Ganapatha" dari sekta Siwa di Bali (Goris, 1974: 27).

Disamping bentuk patung perujudan dewa-dewa, berkembang pula seni patung perwujudan dari raja-raja yang berkuasa. Misalnya patung Durga di pura Pedarman Kutri, Blahbatuh, Gianyar. Patung ini disebut "Durga Mahisasura Mardini (Dewi Durga sedang membunuh lembu asura)". Ini merupakan perujudan dari permaisuri raja Dharma Udayana Warma Dewa yang bernama "Cri Gunapria Dharma Patni" (Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1979: 4).

Selain patung perwujudan dewa-dewa dan raja-raja masih banyak terdapat arca bermotif binatang yang disebut "Pecanangan", berfungsi sebagai arca pengiring di pura-pura seperti arca bermotif singa bersayap, naga, lembu dan sebagainya. Ini merupakan kelanjutan dari kepercayaan totemisme zaman dahulu, kemudian dikaitkan dengan filsafat Hindu. Sehingga patung yang bermotif binatang tidaklah yang sebenarnya, melainkan lebih menunjukkan nilai simbolisnya. Dalam perkembangan selanjutnya, seni patung mengalami perkembangan dengan masuknya seni modern melalui bangsa barat yang telah mempengaruhi kehidupan

seni patung tradisional di Bali. Pembaharuan seni patung Bali terjadi karena adanya kontak langsung dengan kebudayaan barat.

Perkembangan seni patung di Bali, sangat menonjol setelah datangnya seniman-seniman barat seperti R.Bonnet dan Walter Spies. R.Bonne seorang pelukis impresionisme dari barat yang menetap di Bali sejak tahun 1928. R.Bonnet bersama Walter Spies dan Tjokorda Gede Gung Sukawati, pada tahun 1935 mendirikan perkumpulan pelukis dan pematung Bali di Ubud dengan nama "Pitamaha". Pada saat itulah seni lukis dan seni patung Bali mulai menemukan bentuk-bentuk baru (Sidarta, 1975: 19). Dengan demikian Pitamaha sebagai titik awal dari pembaharuan seni patung Bali, baik tema, teknik, komposisi, ide, gagasan dan lain-lain. Akhirnya perkembangan itu berlangsung sampai sekarang.

Latar Belakang Timbulnya Pengrajin Patung di Desa Singapadu

Mata pencaharian hidup merupakan salah satu unsur universal dari kebudayaan. Jenis-jenis mata pencaharian hidup yang terdapat dalam kehidupan masyarakat bervariasi adanya dan hal ini biasanya dipengaruhi oleh tingkat pendidikan masyarakat. Masyarakat desa Singapadu sekitar tahun 1945-an masih bersifat homogen, tingkat pendidikan masyarakatnya relatif rendah. Sedikit sekali warga masyarakat yang mau bersekolah, apalagi yang berminat melanjutkan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi.

Dengan relatif sedikitnya anak-anak yang mau bersekolah pada zaman itu, juga disebabkan tidak dibolehkan orang tuanya. Para orang tua pada umumnya pendidikannya rendah atau buta huruf, tidak mendorong anak-anak mereka untuk bersekolah. Anak-anak yang bersekolah kebanyakan dari orang-orang yang berada. Mereka lebih cenderung mengarahkan anak-anaknya agar mewarisi pekerjaan sebagai petani.

Sekitar tahun 1965-an I Wayan Pugeg dan I Made Muja mulai belajar pertama kali membuat bentuk-bentuk muka atau topeng pada I Wayan Tangguh (pengrajin topeng dari Singapadu). Tekad I Wayan Pugeg dan I Made Muja tidak berhenti sampai disana saja, ia belajar membuat patung sampai di Denpasar pada I Made Robin dan I Wayan Komplit. Maka ia sering mengunjungi rumah seniman patung untuk melihat cara membuat patung. Dengan semangat yang tinggi dan dasar pengalamannya melihat orang membuat patung, sehingga ia menjadi pematung otodidak. Setelah mereka dapat membuat patung sendiri,

Faktor-Faktor yang Mempengaruhi... (I Ketut Muryana)

akhirnya banyak anak-anak di sekitarnya yang ingin belajar membuat patung kepada I Wayan Pugeg dan I Made Muja. Sampai orang tuanya datang minta bantuan supaya anak-anak mereka diajarkan membuat patung. I Wayan Pugeg dan I Made Muja yang kakak beradik adalah maestro patung dari Singapadu yang hingga kini masih eksis membuat patung, dengan didampingi oleh anak-anak dan murid-muridnya. Kebanyakan murid-muridnya di lingkungan desa Singapadu jenis patung yang dibuat yaitu patung petani, nelayan, anoman, rama sita, dan sebagainya.

I Ketut Muja menjadi seorang seniman patung Bali Modern yang besar dan piawai pada masa kini serta telah mendapat pengakuan dari masyarakat, baik nasional maupun internasional. Karya-karyanya mengambil tema tentang kemanusiaan yang mencerminkan kehidupan sehari-hari dan mitologi yang ada dalam legenda Bali.

Faktor yang Mempengaruhi Berkurangnya Pengrajin Patung

Sekitar tahun 1970-an, sebagai pengrajin patung di desa Singapadu mengalami suatu kemajuan yang cukup pesat. Dimana warga masyarakat memandang bahwa sebagai pengrajin patung mempunyai level yang lebih tinggi dari seorang petani. Karena sebagai seorang pengrajin patung mempunyai penghasilan atau pendapatan yang lebih tinggi bila dibandingkan dengan seorang petani.

Menjelang tahun 1980-an pemasaran patung mulai mengalami suatu kelesuan, karena para pengusaha patung dan pengrajin patung mengalami kesulitan untuk menjual patungnya. Lesunya pasaran patung juga disebabkan karena pengiriman ke luar negeri tidak lancar. Para pengrajin di desa Singapadu memperoleh bahan baku (kayu) dari pengusaha. Setelah patungnya selesai, para pengrajin mendapatkan upah/ongkos sesuai dengan jenis dan kualitas patung yang dibuatnya serta tinggi rendahnya ukuran patung. Proses seperti ini dalam istilah pengrajin disebut "*masuk*".

Semakin berkurangnya pengrajin patung di desa Singapadu, di samping disebabkan oleh pasaran patung yang lesu, juga disebabkan oleh faktor ekonomi. Seperti yang dikemukakan oleh I Made Bandem, terciptanya suatu kesenian berdasarkan beberapa alasan seperti: 1) karena upacara keagamaan, 2) karena kebutuhan ekonomi, 3) karena desakan orang lain, 4) karena martabat dan karier.

Demikian juga Edward Spranger membagi nilai menjadi 6, yaitu 1) Nilai ekonomi; 2) Teori/ilmu; 3) Nilai agama; 4) Nilai seni; 5) Nilai kuasa/politik; dan 6) Nilai solidaritas.

Kualitas patung yang dihasilkan oleh para pengrajin di Singapadu tidak kalah bersaing dengan hasil karya patung yang dihasilkan oleh para pengrajin patung dari desa lain di Bali, baik dari jenis, bentuk, dan temanya. Para pengrajin patung di Singapadu yang masih tetap bertahan sampai sekarang, mereka masih tetap berorientasi kepada agama, seni, ekonomi, dan karier. Sehingga bagi para pengrajin yang lebih banyak berorientasi kepada masalah nilai ekonomi dengan sendirinya akan terjadi suatu pendangkalan nilai seni terhadap suatu karya seni.

Semakin berkurangnya pengrajin patung di desa Singapadu juga disebabkan karena tidak adanya pengusaha patung yang dapat menampung hasil karya mereka. Walaupun sekarang sudah banyak ada pasar seni atau *art shop*, kalau mereka menjual patungnya kesana ditawar dengan harga relatif murah. Sebab waktu dahulu para pengrajin patung sering diberikan uang terlebih dahulu oleh pengusaha sebelum patungnya selesai dan akan dihitung setelah patungnya selesai dikerjakan. Faktor-faktor tersebut di ataslah yang menyebabkan para pengrajin patung di desa Singapadu mengalihkan pekerjaan yang lain seperti, pengrajin perak, emas, tukang ukir, buruh, petani, pegawai, dan sebagainya.

Areal Persebaran Pengrajin dan Jenis Patung yang dibuat

Pengrajin patung di desa Singapadu menyebar di beberapa banjar seperti : banjar Sangguan, Mukti, Kebon, Seseh, dan Apuan. Jenis patung yang dibuat di desa Singapadu yaitu patung anoman, petani, nelayan, rama dan sita, budha dan sebagainya. Dewasa ini para pengrajin patung yang masih muda berasal dari keluarga pengrajin, maksudnya ayahnya pengrajin patung anaknya juga sebagai pengrajin patung. Berdasarkan observasi dan pengamatan tidak ada generasi muda di Singapadu yang ingin lagi belajar untuk membuat patung. Pada saat ini yang masih menekuni sebagai pematung yaitu I Ketut Muja, I Wayan Pugeg, I Wayan Tama, I Ketut Darwa, I Nyoman Rikan, I Wayan Jana. Dalam hal ini yang paling semangat dan berkembang sebagai pematung di Singapadu adalah I Ketut Muja sehingga ia menjadi seorang seniman yang besar dan terkenal.

Faktor-Faktor yang Mempengaruhi... (I Ketut Muryana)

Bahan dan Proses Pengerjaan Patung

Penelitian yang dilaksanakan ini difokuskan pada pengrajin patung kayu. Bahan yang dipergunakan sebagai patung oleh pengrajin patung oleh pengrajin patung di desa Singapadu adalah kayu. Jenis-jenis kayu yang sudah pernah dipakai adalah kayu: kayu eben, kayu sabo, kayu penggal buaya, kayu jepun, kayu tewel, kayu cendana, dan sebagainya. Masalah bahan baku (kayu) bagi pengrajin di Singapadu tidak mengalami kesulitan untuk mencarinya, sebab dari batangnya sampai ke akarnya dapat dipergunakan sebagai patung. Karena para pengrajin patung di Singapadu sangat kreatif dalam berkarya.

Proses mengerjakan patung kayu serta alat-alatnya sebagai berikut:

- 1) *Makalin/nyalonin*: membuat bentuk-bentuk global dari sket-skets yang telah ada sambil mengatur komposisi. Kayu yang mana akan dipakai dan kayu yang mana perlu dibuang sesuai dengan komposisinya. Pekerjaan *makalin* ini merupakan pekerjaan yang cukup sulit, bagi tukang yang masih junior sering mendapat pengawasan dari tukang yang senior. Alat yang dipergunakan: kapak, gergaji, pahat, dan *pengotok*.
- 2) *Memahat/noktok*: sepotong kayu yang sudah dibakal yang merupakan patung-patung yang belum sempurna rupanya/bentuknya, selanjutnya dipahat. Alat yang dipergunakan: pahat dan *pengotok*. Ukuran pahat ada bermacam-macam yang dipergunakan sesuai dengan keperluan, namanya pun bermacam-macam antara lain: pahat *pemuku*, *bucu telu*, dan *pengancap*. *Pengotok* adalah alat pemukul pahat yang dibuat dari kayu.
- 3) *Ngerot*: menghaluskan sebuah patung yang sudah selesai dipahat untuk menghilangkan bekas-bekas pahatan sebelumnya. Alat yang dipergunakan: *pemutik* (sejenis pisau), *pangot* (sejenis pisau kedua sisinya tajam dan ujungnya melengkung), pahat dan *pengotok*.
- 4) *Mengukir*: membuat hiasan dengan berbagai bentuk ornamen (ragam hias). Alat yang dipergunakan: pahat, *pemutik*, dan *pengotok*.
- 5) *Mulunnin/ngebokin*: membuat detail-detail rambut/bulu. Alat yang dipergunakan: pahat dan *pengotok*.
- 6) *Ngamplasin*: menghaluskan bagian-bagian yang masih kasar. Alat yang dipergunakan: amplas (*glass paper*).

- 7) *Nyikatin*: membersihkan kotoran-kotoran atau debu-debu bekas amplas sampai mengkilat. Alat yang dipergunakan: sikat yang dibuat dari ijuk.
- 8) *Nyawati*: pekerjaan ini membuat aksen-aksen pada bagian-bagian tertentu. Alat yang dipergunakan: pahat *pemutik* dan *pengotok*.

Pelaksanaan Upacara

Segala bentuk kegiatan di Bali (Hindu) akan selalu disertai dengan upacara keagamaan. Demikian juga dengan para pengrajin patung di desa Singapadu, setiap 210 hari (enam bulan Bali) tepatnya hari sabtu *tumpek landep* semua peralatan yang digunakan untuk bekerja di upacarai. Maka dari itu setiap hari Sabtu *Tumpek Landep* para pengrajin di desa Singapadu mengadakan pesta, membuat lawar dan guling babi bersama kerabat kerja dan keluarganya. Para pengrajin tidak bekerja sehari penuh, para istri pengrajin mempersiapkan banten (alat-alat upacara) untuk memohon keselamatan kepada Tuhan/Ida Sang Hyang Widhi agar dalam mereka bekerja selalu dilindungi-Nya. Kegiatan ini masih tetap dilaksanakan sampai sekarang, walaupun keadaan patung lesu.

SIMPULAN

Bertitik tolak dari uraian tersebut di atas dapat ditarik suatu kesimpulan sebagai berikut: *pertama*, semakin berkurangnya pengrajin patung di desa Singapadu yang disebabkan oleh pasaran patung yang lesu. *Kedua*, disebabkan tidak adanya pengusaha yang menampung hasil karya patung. *Ketiga*, proses pembuatan memakan waktu lama. *Keempat*, para pengrajin didesak dengan tuntutan ekonomi yang semakin sulit.

Dari kesimpulan itu maka dikemukakan juga saran yakni pengrajinan patung yang ada di desa Singapadu perlu mendapat pembinaan dari pihak pemerintah. Wujud binaan tersebut di samping bentuk pemasaran produk juga untuk meningkatkan hasil karyanya dan meningkatkan apresiasi seni masyarakat.

Faktor-Faktor yang Mempengaruhi... (I Ketut Muryana)

DAFTAR RUJUKAN

- Bandem, I Made. (1991), "Peranan Seniman dalam Masyarakat", dalam *Kongres Kebudayaan*, Jakarta. 29 oktober – 3 November 1991.
- Djelanik, A.A.M. (1990), *Pengantar Dasar Ilmu Estetika*, Sekolah Tinggi Seni Indonesia (STSI), Denpasar.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, (1980-1981), "Kesenian dalam perubahan Kebudayaan", dalam *Analisis Kebudayaan*, Th. I, Nomor 2.
- _____. (1982-1983), "Kesenian dan Nilai-nilai Budaya", S. Budhisantoso, dalam *Analisis Kebudayaan*. Th. II.
- _____. (1979), *Sejarah Kebudayaan dan Seni Rupa Indonesia*.
- Purwadarminta W.J.S. (1976), *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, diolah kembali oleh Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, PN. Balai Pustaka, Jakarta.
- Pringgodigdo, Hassan Shadily. (1977), *Ensklopedia Umum*.
- Sutrisno, Hadi. (1980), *Metodelogi Research*, Yayasan Penerbit Fakultas Psikologi Universitas Gajah Mada, Yogyakarta.
- Sutaba, I Made. (1980), *Prasejarah Bali*, U.R. Yayasan Purbakala Bali, Denpasar.
- Soedarso, SP. (ED), But Muchtar, Jim Supangkat, G. Sidharta Soegiyo Kesman KS.(1992), *Seni Patung Indonesia*, Sekolah Tinggi Seni Rupa Indonesia (ASRI), Yogyakarta.
- Soedarso SP. (1973), *Pengertian Seni*. Terjemah Herbert Read, Sekolah Tinggi Seni Rupa Indonesia (ASRI), Yogyakarta.

**Indeks Pengarang
Jurnal Prabangkara
Volume 15 No. 18 Tahun 2012**

- Bratayadnya, Putu Agus., 1.
Dyah Maharani, Ida Ayu., 36.
Jaya C.K., I Gusti Ngurah Agung., 19.
Muryana, I Ketut., 73.
Sukardja, Putu., 64.
Sumantra, I Made., 53.

ACUAN PENULISAN NASKAH

1. Artikel merupakan hasil penelitian, book review, review pameran seni rupa dan desain atau yang setara dengan hasil penelitian (ada temuan) di bidang seni rupa dan desain.
2. Artikel ditulis dengan bahasa Indonesia lebih kurang 12-19 halaman kuarto dengan 1 spasi, dengan bentuk huruf Times New Roman dan Font 11 pada Program Microsoft Word dan menggunakan catatan kaki halaman (footnotes) untuk menyatakan sumber suatu kutipan, pendapat, komentar mengenai suatu hal yang dikemukakan dalam teks, buah pikiran fakta-fakta/ ikhtisar.
3. Judul karangan harus jelas dan informatif.
4. Nama pengarang ditulis di bawah judul, tanpa gelar dan nama lembaga.
5. Abstrak ditulis dalam 1 paragraf berbahasa Inggris dengan jumlah kata 100-150 dan disertai Keywords yang berisi intisari keseluruhan tulisan, ditulis secara naratif paling banyak 11 baris, diketik satu spasi dengan font 10.
6. Karangan disusun dengan sistematika: (1) Judul, (2) Abstrak, (3) Pendahuluan, (4) Pembahasan, (5) Kesimpulan, dan (6) Daftar Referensi/Pustaka.
7. Daftar Referensi/Daftar Pustaka dibuat dalam 1 spasi mengacu Buku Metode Penelitian Seni Pertunjukan dan Seni Rupa oleh Soedarsono, terbitan MSPI Jakarta tahun 2001.
8. Gambar, tabel, notasi, grafik, peta, foto dan ilustrasi disajikan dengan ketentuan:
 - Foto untuk gambar harus tajam, dicetak dalam kertas mengkilap.
 - Ukuran gambar, grafik, tabel, dan sebagainya disesuaikan dengan halaman jurnal.
 - Gambar, grafik dan ilustrasi dibuat dengan kertas putih dengan Tinta Cina.
 - Semua diberi nomor urut dan diacu dalam teks.
 - Gambar dan keterangannya diletakkan dalam kertas terpisah.
9. Daftar Riwayat Hidup ditulis dengan singkat dalam bentuk narasi, mencakup: tempat dan tanggal lahir, jenjang pendidikan, pekerjaan dan nama lembaga, dan pengalaman bidang karya ilmiah yang diacu.
10. Naskah yang diserahkan ke jurnal Prabangkara belum pernah dipublikasikan.
11. Redaksi berhak mengoreksi dan mengedit naskah sepanjang tidak mengubah makna dan isinya.
12. Naskah yang dimuat tidak berarti sejalan dengan pendapat redaksi maupun kebijaksanaan Institut Seni Indonesia Denpasar.
13. Artikel diserahkan dalam bentuk Print Out dan disket atau CD-R dialamatkan kepada:

REDAKSI JURNAL PRABANGKARA
d.a. UPT. Penerbitan ISI Denpasar
Jln. Nusa Indah Denpasar, Telp. 0361-227316,
Fax. 0361-236100, E-Mail. isidenpasar@yahoo.com



PRABANGKARA menyajikan beragam kajian hasil penelitian, pemikiran konseptual, gagasan, fenomena maupun kajian lainnya tentang puspawarna ekspresi seni rupa dan desain. Jurnal ilmiah seni rupa dan desain ini adalah media interaksi dan informasi para praktisi, budayawan, dosen, mahasiswa atau siapa saja yang menaruh perhatian terhadap kesenian khususnya seni rupa dan desain.